

# MODUL SERAT KARTINI

Sekolah Perempuan Cerdas Masa Kini  
Provinsi Jawa Tengah



Edisi Terbaru  
2024

### Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Th. 2014, Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# MODUL SERAT KARTINI

Sekolah Perempuan Cerdas Masa Kini  
Provinsi Jawa Tengah



Edisi Terbaru  
2024

# Modul Serat Kartini

(Edisi Terbaru)

Sekolah Perempuan Cerdas Masa Kini Provinsi Jawa Tengah

©Copyright *Lawwana*

Cetakan Pertama, Maret 2025

hlm:xiv+136 hlm 17,5 x 25 cm

Tim Penyusun : Tim DP3AP2KB (Retno Sudewi, Sri Dewi Indrajati, Melati Diah Pamungkas, Albab Adib Muhammad, Devi Herawaty, Nurul Hidayah Ismail, Gamma Inggita Mahanani, Luhur Subekti)

Tim ASPPUK Wilayah Jawa (Yanti Susanti, Hastin Qomariyati, Iwan Setiyoko, Athuf Hazimah Ramadhani, Barid Hardiyanto, Muhajir Fajar Akhmad, Tentrem Wigati, Paino)

Kontributor Lembaga

1. Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Provinsi Jawa Tengah
2. Asosiasi Pendamping Perempuan Usaha Kecil (ASPPUK) Wilayah Jawa
3. Perhimpunan untuk Studi dan Pengembangan Ekonomi dan Sosial (PERSEPSI) Klaten
4. Yayasan Satu Karya (YSKK) Sukoharjo
5. Lembaga Penelitian Pengembangan Sumberdaya dan Lingkungan Hidup (LPPSLH) Purwokerto
6. Yayasan Pembangunan & Pengembang Sosial Ekonomi (YPPSE) Banjarnegara

Diterbitkan Oleh:

CV Lawwana

Perumahan Bukit Silayur Permai

Kel. Beringin, Kec. Ngaliyan, Semarang Jawa Tengah

penerbit@lawwana.com | CP: 081-226-888-662

Lawwana.com

©Hak pengarang dan penerbit dilindungi undang-undang No. 28 Tahun 2014

Dilarang memproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

## SAMBUTAN

KEPALA DP3AP2KB PROVINSI JAWA TENGAH

Pemberdayaan perempuan adalah upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas, kesempatan, dan hak perempuan agar dapat berpartisipasi secara penuh dalam kesetaraan gender, menghapuskan diskriminasi, dan memberikan akses yang adil terhadap sumber daya, peluang, dan pengambilan keputusan.

Elemen utama dalam konsep pemberdayaan perempuan antara lain: peningkatan kapasitas individu, kesetaraan akses, partisipasi dalam pengambilan keputusan, penguatan ekonomi, perubahan sosial dan budaya, perlindungan hak dan keadilan, serta pembangunan berkelanjutan. Maka, indikator keberhasilan pemberdayaan perempuan bisa dilihat dari ketujuh elemen tersebut, dan dilaksanakan secara berkelanjutan serta terintegrasi.

Dengan pemberdayaan berkelanjutan dan terintegrasi, perempuan dapat menjadi motor penggerak pembangunan sekaligus mitra strategis dalam menciptakan masyarakat yang setara, berkeadilan dan sejahtera. Untuk mencapai tujuan pemberdayaan perempuan, diperlukan strategi yang komprehensif



Dra. Retno Sudewi, APT, M.Si., MM.  
Kepala DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah

dan kontekstual, dengan pendekatan yang mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat.

Sekolah Perempuan Cerdas Masa Kini (SERAT KARTINI) merupakan satu program yang dimiliki Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Tengah dengan konsep pendidikan berkelanjutan yang bertujuan meningkatkan kesadaran kritis dan kapasitas perempuan melalui pengembangan kelompok perempuan.

Program Serat Kartini merupakan salah satu inisiatif strategis dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif, adil, dan setara gender. Melalui program ini, kami memberikan ruang yang lebih besar bagi perempuan dalam meningkatkan wawasan, keterampilan dan kepercayaan diri, sehingga mereka mampu menghadapi berbagai tantangan dan mengambil peran sebagai agen perubahan di lingkungan keluarga, komunitas, maupun di tingkat yang lebih luas.

Dalam praktiknya, Serat Kartini berusaha untuk mengintegrasikan pengembangan kapasitas dan keterampilan perempuan dalam bidang politik, hukum, ekonomi, dan sosial budaya dalam kegiatan berkelanjutan yang berbasis pada potensi lokal. Maka dari itu, modul Serat Kartini ini disusun dengan tujuan memberikan panduan komprehensif dan praktis, baik bagi fasilitator maupun peserta pelatihan. Materi-materi yang terkandung di dalamnya mencakup berbagai tema penting, mulai dari pengembangan kapasitas diri, kepemimpinan perempuan, hingga strategi pemberdayaan ekonomi. Dengan demikian, diharapkan buku ini dapat mendukung pelaksanaan pelatihan secara efektif dan memberikan dampak positif yang nyata.

Kami menyadari bahwa pencapaian ini tidak terlepas dari kerja keras dan kolaborasi berbagai pihak, khususnya tim dari Asosiasi Pendamping Perempuan Usaha Kecil (ASPPUK) Wilayah Jawa, yang terdiri dari Lembaga Penelitian Pengembangan Sumberdaya dan Lingkungan Hidup (LPPSLH) Purwokerto, Perhimpunan untuk Studi dan Pengembangan Ekonomi dan Sosial (PERSEPSI) Klaten, Yayasan Pembangunan dan Pengembangan Sosial Ekonomi (YPPSE) Banjarnegara, dan Yayasan Satu Karya (YSKK)

Sukoharjo, sebagai mitra yang telah lama bekerja sama dalam tiap program pemberdayaan perempuan yang kami rancang.

Proses ini dilakukan dengan semangat kebersamaan, mengingat pentingnya menyusun materi yang relevan dengan kebutuhan nyata di lapangan. Kami percaya bahwa sinergi ini menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam menciptakan modul yang bermakna dan bermanfaat. Oleh karena itu, saya menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada tim penyusun, dan seluruh mitra yang telah berkontribusi dalam penyusunan modul ini. Semoga dedikasi yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat.

Selamat belajar, berkarya, dan mewujudkan potensi terbaik yang ada dalam diri!

Dengan penuh harapan,

Semarang, Desember 2024

KEPALA DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN,  
PERLINDUNGAN ANAK, PENGENDALIAN PENDUDUK  
DAN KELUARGA BERENCANA PROVINSI JAWA TENGAH

A handwritten signature in blue ink, consisting of a large, stylized loop followed by a horizontal line and a small dot.

**Dra. RETNO SUDEWI, Apt., M.Si., M.M.**

Pembina Utama Madya

NIP. 19681124 199310 2 001

## KATA PENGANTAR

**P**uji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga modul Sekolah Perempuan Cerdas Masa Kini (SERAT KARTINI) dapat disusun dan hadir sebagai panduan penting dalam mendukung pemberdayaan perempuan di berbagai sektor kehidupan. Modul Serat Kartini hadir dari keyakinan bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berdaya. Namun, di tengah berbagai kemajuan yang telah dicapai, tantangan yang dihadapi perempuan dalam hal akses terhadap pendidikan, keterampilan, ekonomi, dan pengambilan keputusan masih menjadi perhatian bersama. Untuk itu, Serat Kartini dirancang sebagai ruang belajar, berbagi, dan tumbuh bersama guna meningkatkan kapasitas dan partisipasi perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Modul Serat Kartini mencakup berbagai tema penting, seperti konsep gender, kepemimpinan perempuan, pemberdayaan ekonomi, Kesehatan reproduksi, pendidikan kritis, penguatan peran dalam keluarga dan komunitas, serta isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan perempuan. Setiap materi disusun secara sistematis, dengan pendekatan yang interaktif dan partisipatif, agar para peserta dapat dengan mudah memahami dan

mengaplikasikan ilmu yang diperoleh ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didasari atas kesadaran bahwa pemberdayaan perempuan bukan hanya tentang menambah wawasan, tetapi juga membangun keberanian untuk mengambil langkah konkret demi mewujudkan perubahan. Oleh karena itu, modul ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis, diskusi mendalam, dan pembentukan jejaring yang kokoh di antara para peserta.

Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Tengah memiliki program Sekolah Perempuan Cerdas Masa Kini (SERAT KARTINI) dengan konsep pendidikan berkelanjutan yang bertujuan meningkatkan kesadaran kritis dan kapasitas perempuan melalui pengembangan kelompok perempuan sebagai 'Gugus Belajar'. Program ini mengintegrasikan pengembangan kapasitas dan keterampilan perempuan dalam bidang politik, hukum, ekonomi, dan sosial budaya dalam kegiatan berkelanjutan yang berbasis pada potensi lokal.

Serat Kartini memberikan kesempatan kepada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang membidangi urusan Pemberdayaan Perempuan di Kabupaten/Kota, OPD yang bergerak pada isu pemberdayaan masyarakat, dan fasilitator pemberdayaan masyarakat dari masyarakat sipil (LSM/NGO), untuk memperdalam pemahaman mereka tentang sekolah perempuan, secara khusus tentang Serat Kartini. Modul Serat Kartini mampu menjadi pedoman bagi setiap model pendidikan atau pelatihan yang bertujuan untuk memperkuat peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Modul ini juga dapat digunakan untuk memperkuat kapasitas masing-masing sebagai penyelenggara pendidikan masyarakat dan fasilitator pemberdayaan masyarakat dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan perempuan pada berbagai bidang pembangunan yang responsif gender.

Sebagai penutup, modul Serat Kartini diharapkan tidak hanya menjadi pedoman, tetapi juga menjadi inspirasi bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan dan pelatihan. Semoga modul ini dapat membawa manfaat yang nyata, memberikan dampak positif, serta mendorong lahirnya

perempuan-perempuan yang berdaya, mandiri, dan mampu menjadi agen perubahan di lingkungannya. Kami menyadari bahwa modul ini bukanlah produk yang sempurna. Oleh karena itu, kami membuka diri untuk menerima kritik, masukan dan saran dari berbagai pihak agar modul ini dapat terus dikembangkan dan disempurnakan sesuai dengan kebutuhan yang dinamis di masyarakat.

Semarang, Desember 2024

**Tim Penyusun**

**DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah dan ASPPUK Wilayah Jawa**

# DAFTAR ISI

<b>SAMBUTAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>SEKILAS PROGRAM SERAT KARTINI</b> .....	1
Sekilas Tentang Program Serat Kartini .....	2
A. Nama Program.....	2
B. Tujuan Program .....	2
C. Hasil yang Ingin Dicapai.....	3
D. Pendekatan yang Digunakan.....	4
E. Strategi Program .....	5
F. Alternatif Pilihan Program dan Durasi.....	5
G. Penyelenggara Program .....	8
H. Peserta Program.....	8
I. Fasilitator Program.....	9
J. Tempat Pembelajaran .....	10
K. Perlengkapan yang Dibutuhkan .....	10

<b>MODUL-1 BINA SUASANA DAN KONTRAK BELAJAR .....</b>	<b>13</b>
Pengantar Modul .....	14
<b>POKOK BAHASAN 1 MEMBANGUN SUASANA.....</b>	<b>15</b>
A. Pengantar Pelatihan .....	15
B. Perkenalan .....	16
<b>POKOK BAHASAN 2 KONTRAK BELAJAR .....</b>	<b>19</b>
A. Pemetaan Harapan dan Potensi.....	19
B. Kontrak Belajar .....	21
<b>MODUL-2 PENYADARAN KRITIS.....</b>	<b>27</b>
Pengantar Modul .....	28
<b>POKOK BAHASAN 1 GENDER.....</b>	<b>30</b>
A. Pengantar Pelatihan .....	30
B. Orientasi Peserta .....	31
C. Pembagian Kerja Gender (PKG).....	33
D. Pengertian Gender .....	35
E. Konstruksi Gender .....	36
F. Kenapa Gender Dipersoalkan.....	38
G. Kehidupan Yang Adil Gender .....	40
<b>POKOK BAHASAN 2 ANALISIS SOSIAL (ANSOS).....</b>	<b>44</b>
A. Pengantar Pelatihan .....	44
B. Orientasi Peserta .....	45
C. Definisi Ansos.....	47
D. Mengenal Stakeholder Relevan .....	48
E. Mengenal Peran Stakeholder .....	50
<b>POKOK BAHASAN 3 PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DAN HAM.....</b>	<b>51</b>
A. Pengantar Pelatihan .....	51
B. Orientasi Peserta .....	52
C. Pengenalan Dokumen HAM.....	54
D. Definisi HAM .....	56
E. Pengenalan Prinsip dan Nilai HAM .....	56
F. Pengenalan HAM dan Kewajiban Negara.....	57
G. Mekanisme HAM.....	58

H. Konteks HAM .....	59
I. Membangun Budaya HAM.....	59
J. Penajaman Hak Asasi Perempuan (HAP) .....	60
<b>POKOK BAHASAN 4 ADVOKASI UNTUK PERUBAHAN SOSIAL.....</b>	<b>63</b>
A. Pengantar Pelatihan .....	63
B. Orientasi Peserta .....	64
C. Pengertian Advokasi.....	66
D. Pijakan dan Jenis Advokasi .....	67
E. Strategi Advokasi .....	69
F. Langkah-langkah Melakukan Advokasi .....	71
G. Analisis Pemangku Kepentingan .....	73
H. Teknik-Teknik Advokasi.....	74
I. Praktik dan Simulasi Advokasi.....	75
<b>MODUL-3 PEREMPUAN DAN PENGORGANISASIAN MASYARAKAT .....</b>	<b>79</b>
Pengantar Modul .....	80
<b>POKOK BAHASAN 1 PENGORGANISASIAN MASYARAKAT .....</b>	<b>81</b>
A. Pengantar Pelatihan .....	81
B. Orientasi Peserta .....	82
C. Pengertian, Tujuan, Prinsip, dan Manfaat Pengorganisasian Masyarakat .....	84
D. Strategi dan Langkah-langkah Pengorganisasian Masyarakat.....	87
E. Media Sebagai Instrumen Pengorganisasian Masyarakat.....	90
F. Pengorganisasian Dalam Konteks Membangun Gerakan Perempuan .	93
G. Agenda Membangun Jaringan.....	94
<b>POKOK BAHASAN 2 PENGUATAN KADER (KEPEMIMPINAN).....</b>	<b>98</b>
A. Pengantar Pelatihan .....	98
B. Orientasi Peserta .....	99
C. Analisa Situasi Perempuan dan HAP .....	100
D. Kader: Pengertian, Fungsi, dan Tanggung Jawabnya.....	102
E. Kepemimpinan dan Ragam Kepemimpinan.....	105
F. Komunikasi Efektif: Ragam dan Teknik Komunikasi.....	107
G. Metode dan Strategi Fasilitasi Forum .....	109

<b>POKOK BAHASAN 3 MANAJEMEN ORGANISASI .....</b>	<b>112</b>
A. Pengantar Pelatihan .....	112
B. Orientasi Peserta .....	113
C. Dasar-dasar Organisasi Rakyat (OR) .....	114
D. Motivasi Berorganisasi .....	116
E. Instrumen Organisasi .....	119
F Rencana Tindak Lanjut/RTL .....	121
<b>MODUL-4 MONITORING DAN EVALUASI (MONEV) .....</b>	<b>125</b>
Pengantar Modul .....	126
A. Monitoring dan Evaluasi dalam Program PM.....	127
B. Monitoring dan Evaluasi Secara Partisipatif.....	129
C. Fasilitasi Monitoring dan Evaluasi Partisipatif .....	130
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>135</b>

# SEKILAS PROGRAM SERAT KARTINI



“Peradaban bangsa harus dimulai.  
Jadikanlah mereka ibu-ibu yang cakap, cerdas, dan baik.  
Maka, mereka akan menyebarluaskan peradaban  
di antaranya (komunitasnya) dan bangsanya.”  
– **RA. Kartini (pahlawan nasional perempuan Indonesia)**

## SEKILAS TENTANG PROGRAM SERAT KARTINI

### A. NAMA PROGRAM

Serat Kartini (Sekolah Perempuan Cerdas Masa Kini) adalah sekolah non formal di mana perempuan dapat belajar perspektif gender, pengetahuan serta keterampilan teknis untuk menjadi perempuan mandiri dan kontributif dimulai dari keluarga dan meluas hingga berkontribusi pada masyarakat. Program ini diinisiasi oleh DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah dan telah diresmikan pada November 2020 oleh Gubernur Jawa Tengah.

### B. TUJUAN PROGRAM

Secara umum, tujuan Serat Kartini adalah meningkatkan kesadaran kritis dan kapasitas perempuan dalam aspek ekonomi, politik, hukum dan sosial budaya. Secara khusus tujuan yang akan dicapai :

1. Meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan melalui pengembangan usaha mikro kecil yang berkelanjutan.
2. Meningkatkan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan di tingkat keluarga, komunitas, desa hingga tingkat yang lebih tinggi.
3. Meningkatkan kesadaran hukum untuk memperjuangkan hak-hak perempuan.

4. Meningkatkan kesadaran kritis perempuan terkait hak reproduksi dan pola hidup bersih sehat (PHBS).
5. Meningkatkan partisipasi perempuan dalam pendidikan melalui PKBM maupun pendidikan berbasis ketrampilan hidup (vokasi).
6. Meningkatkan kesadaran kritis perempuan untuk berkontribusi aktif dalam kelestarian lingkungan hidup.

### **C. HASIL YANG INGIN DICAPAI**

Program Serat Kartini diharapkan akan:

1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan usaha produktif perempuan, terkait manajemen usaha, diversifikasi produk, serta pengembangan usaha berbasis potensi desa.
2. Perempuan mampu menyampaikan aspirasi terkait isu-isu perempuan kepada pengambil kebijakan dari tingkat desa hingga ke tingkat yang lebih tinggi.
  - a. Perempuan terlibat aktif dalam proses perencanaan pembangunan dan penyusunan anggaran di desa hingga tingkat yang lebih tinggi.
  - b. Adanya dukungan anggaran untuk pengembangan program melalui APBD I (tingkat provinsi), APBD II (tingkat kabupaten/kota), dan sumber-sumber lain (CSR, Zakat, dll).
  - c. Adanya komitmen dukungan dari berbagai pihak, terkait isu ekonomi perempuan yang terintegrasi dalam program pemberdayaan usaha mikro-kecil.
3. Perempuan mampu memperjuangkan ditegakkannya UU perlindungan perempuan dan anak, tindak pidana kekerasan seksual, penghapusan KDRT.
4. Perempuan mampu memperjuangkan terpenuhinya hak reproduksi perempuan dan aktif mengkampanyekan perilaku hidup bersih dan sehat.
5. Perempuan mampu memperjuangkan hak pendidikan yang inklusif

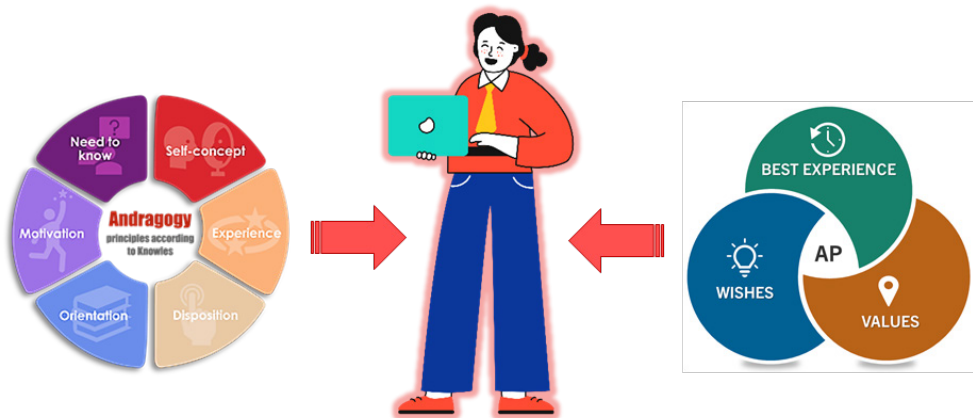
6. Perempuan berperan aktif dalam mewujudkan kelestarian lingkungan.
7. Perempuan mampu memfasilitasi peningkatan kapasitas di komunitas/wilayahnya.

#### D. PENDEKATAN YANG DIGUNAKAN

Pengembangan program dirancang dengan prinsip Pembelajaran Orang Dewasa (POD) atau *andragogy* yang melibatkan peserta didik dewasa ke dalam struktur pengalaman belajar, menekankan pada kreativitas dan interaksi peserta dalam membangun pengetahuan dan keterampilan, serta sesuai dengan kebutuhan peserta. Pada proses ini peserta dan fasilitator terlibat secara aktif dan sepenuh hati dalam proses belajar. Proses andragogi menggunakan media dan metode interaktif-partisipatif sesuai dengan kebutuhan, yang berfokus pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

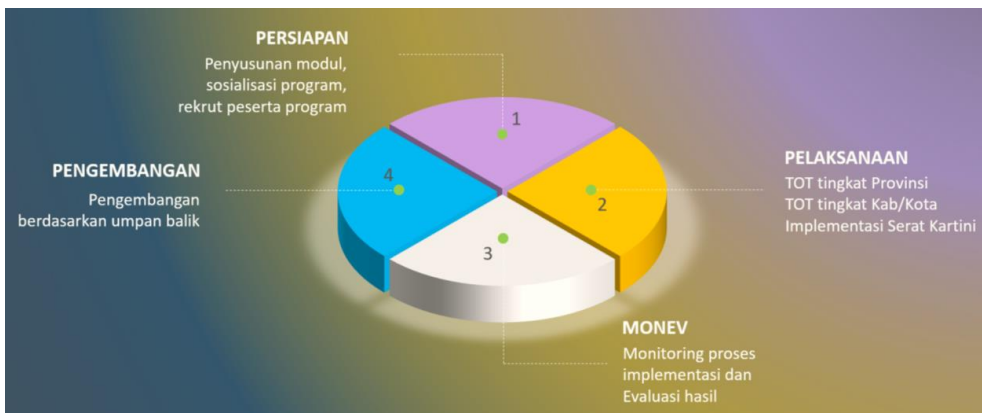
Model andragogi mengutamakan pengalaman peserta sebagai titik masuk ke dalam proses pelatihan lebih jauh. Pengungkapan pengalaman kemudian dibahas bersama oleh peserta adalah dalam rangka mengolah pengalaman untuk mencari generalisasi konsep baru. Konsep baru inilah yang kemudian akan diterapkan oleh peserta. Model seperti ini (andragogi) akan menempatkan peserta sebagai subyek, artinya kekayaan variasi konsep baru yang akan diperoleh peserta sangat tergantung pada kedalaman peserta mengungkap dan membahas pengalaman. Peran fasilitator dititikberatkan pada upaya menggali pengalaman peserta, memotivasi keterlibatan peserta, serta referensi terhadap masalah yang dibahas.

Pendekatan ini dipadupadankan dengan *Appreciative Inquiry* sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang fokus terhadap perubahan diri dan komunitas yang dilandaskan pada kekuatan, keberhasilan, nilai, harapan dan impian sebagai pengakuan terhadap potensi dan pengalaman positif (praktik baik) yang telah dimiliki.



## E. STRATEGI PROGRAM

Pelaksanaan program dilakukan secara sistematis dan bertahap, mulai tahap persiapan, pelaksanaan, monitoring evaluasi, dan pengembangan. Alur proses pelaksanaannya dapat digambarkan sebagai berikut:



## F. ALTERNATIF PILIHAN PROGRAM DAN DURASI

Dalam proses implementasinya, Serat Kartini menyediakan peningkatan kapasitas secara bertahap dengan alternatif pilihan program sebagai berikut:

### 1. Peningkatan Kapasitas Dasar

Merupakan kapasitas dasar yang wajib dimiliki perempuan peserta Serat Kartini. Peserta pelatihan diharapkan memiliki kemampuan dasar berupa :

- a. **Penyadaran Kritis Perempuan;** peserta dibekali kemampuan melakukan analisa sosial, serta memahami kesenjangan gender di masyarakat dan isu-isu prioritas yang berkaitan dengan kebutuhan perempuan sehari-hari.
- b. **Pengorganisasian Masyarakat;** peserta dibekali kemampuan pentingnya organisasi sebagai media belajar dan sarana penyampaian aspirasi, menganalisa persoalan sosial yang terjadi, serta menggerakkan masyarakat untuk menemukan solusi berdasarkan potensi dan sumber daya yang dimiliki.
- c. **Teknik Fasilitasi Pelatihan;** peserta dibekali kemampuan merancang pelatihan, teknik memfasilitasi, mengenali gaya belajar, dan komunikasi efektif.

Durasi waktu yang dibutuhkan dalam Pelatihan Dasar ini, idealnya adalah 24 JPL dengan alokasi waktu 8 JPL/hari. Namun, dalam pelaksanaannya sangat memungkinkan untuk dimodifikasi sesuai dengan ketersediaan sumber daya.

## **2. Peningkatan Kapasitas Tematik**

Dalam menjawab keragaman kebutuhan perempuan yang berbeda-beda, sebagai pendalaman maka peserta dapat memilih tema sesuai kebutuhan prioritasnya, dengan pilihan sebagai berikut:

- a. **Peningkatan Produktivitas Ekonomi Perempuan;** perempuan dibekali dengan kemampuan melakukan analisa potensi lokal untuk pengembangan usaha, keterampilan produksi, pengemasan, perizinan usaha, menilai kelayakan usaha, perencanaan usaha, dan membangun jejaring untuk pengembangan usaha.
- b. **Perempuan dan Hukum Kritis;** perempuan dibekali kemampuan memahami konsep hukum kritis, hukum yang diskriminatif terhadap perempuan, dan mampu menggunakannya untuk melakukan advokasi perubahan sosial.
- c. **Perempuan dan Politik;** perempuan dibekali kemampuan memahami pentingnya untuk berperan dalam pengambilan keputusan dari tingkat

keluarga, masyarakat, hingga bernegara, serta mendorong peran perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan.

- d. Peran Aktif Perempuan dalam Bidang Sosial, Budaya, dan Lingkungan; peserta akan dibekali dengan kemampuan menganalisa kesenjangan akses pendidikan (pendidikan formal, wajib belajar bagi perempuan, pendidikan vokasi untuk perempuan), pemenuhan hak kesehatan (kesehatan reproduksi, HIV/Aids, perlindungan kesehatan bagi perempuan) dan advokasi pemenuhan hak dasar perempuan oleh pemerintah. Modul ini juga memberikan penguatan untuk mendorong partisipasi aktif perempuan dalam kelestarian lingkungan hidup, serta mengkampanyekannya di komunitas dan advokasi ke pengambil keputusan.
- e. Perempuan dan Digitalisasi; peserta akan dibekali dengan kemampuan menganalisis situasi perkembangan digital dalam upaya penentuan posisi dan peran yang harus diambilnya, serta peluang dan tantangannya bagi perempuan dalam mendukung pemenuhan hak dasar perempuan dan gerakan advokasi perubahan sosial.

Durasi waktu yang dibutuhkan dalam Pelatihan Tematik ini, idealnya adalah 24 JPL dengan alokasi waktu 8 JPL/hari. Namun, dalam pelaksanaannya sangat memungkinkan untuk dimodifikasi sesuai dengan ketersediaan sumber daya.

### **3. Pendalaman Materi**

Peserta dapat memilih materi tematik maupun pilihan untuk pendalaman. Materi pilihan terkait Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT), Kesehatan Ibu dan Anak (PHBS dalam rumah tangga, kesehatan reproduksi, stunting), pencegahan perkawinan anak remaja dan otonomi tubuh, budaya patriarki, perlindungan anak dan perempuan, HIV/AIDS, dan materi lainnya sesuai kebutuhan prioritas.

Durasi waktu yang dibutuhkan dalam Pelatihan Pendalaman (Tematik dan Pilihan) ini, idealnya adalah 16-24 JPL dengan alokasi waktu 8 JPL/hari. Namun, dalam pelaksanaannya sangat memungkinkan untuk dimodifikasi sesuai dengan ketersediaan sumber daya.

## G. PENYELENGGARA PROGRAM

Penyelenggara Program Serat Kartini adalah Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang mempunyai tugas pokok pemberdayaan masyarakat, khususnya perempuan dan anak (baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota), yang dilakukan secara mandiri atau dapat bekerjasama dengan lembaga lainnya. Selain itu program ini dapat dilaksanakan pula oleh Organisasi Masyarakat Sipil (OMS) yang mempunyai *concern* untuk pemberdayaan perempuan, maupun perguruan tinggi, perusahaan, BUMN/ BUMD, dan media.

## H. PESERTA PROGRAM

Peserta program Serat Kartini adalah perempuan dewasa, berlatar belakang pegiat/kader atau non kader di wilayah desa maupun kabupaten/kota. Mempunyai minat dalam aktivitas pemberdayaan masyarakat, memiliki *concern* terhadap isu-isu sosial, khususnya terkait dengan perempuan, anak, dan kelompok terpinggirkan (difabel, lansia, pekerja informal, pekerja migran, korban kekerasan, ODHA, dll) di tingkat lokal, serta bersedia mengikuti program sesuai alokasi waktu yang telah ditentukan. Lulusan program ini diharapkan akan menjadi kader di desa maupun kabupaten/kota, yang siap memfasilitasi pelaksanaan pelatihan (proses belajar) Serat Kartini di tingkat desa maupun kabupaten/kota.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses rekrut peserta, yaitu:

1. Memastikan bahwa peserta sudah melalui proses seleksi dan memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh penyelenggara program
2. Memberikan informasi kepada peserta secara terbuka tentang pendekatan, agenda, alur proses, dan aspek teknis, untuk menghindarkan 'harapan yang berlebihan' terhadap kegiatan peningkatan kapasitas ini.
3. Jumlah peserta maksimal 25 orang, sehingga fasilitator dapat mengelola proses pelatihan dengan efektif dan efisien.

## I. FASILITATOR PROGRAM

Setiap tahapan Serat Kartini membutuhkan minimal 2 orang fasilitator, yang telah mengikuti pelatihan sebagai fasilitator kegiatan ini (Training of Fasilitator/TOF yang diadakan oleh provinsi atau kabupaten/kota) dan mempunyai pemahaman yang kuat tentang materi modul.

Modul Serat Kartini yang akan diimplementasikan di level Provinsi, Kabupaten/Kota, maupun Desa, gambarannya adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Provinsi: Fasilitator Tingkat Provinsi akan mendapatkan Training of Fasilitator (TOF) dari Tim Fasilitator Ahli. Perwakilan peserta tingkat provinsi terdiri dari OPD, OMS, serta perempuan kader/aktivis yang mempunyai keberpihakan terhadap isu perempuan dan anak. Setelah Fasilitator Tingkat Provinsi mendapatkan pembekalan melalui TOF selama 3 hari efektif, Tim Fasilitator Provinsi bertanggungjawab menyiapkan Tim Fasilitator Tingkat Kabupaten/Kota dan akan mendapat pendampingan dari Tim Fasilitator Ahli. Fasilitator Tingkat Provinsi yang memenuhi kriteria persyaratan kelulusan akan di wisuda bersama-sama dengan peserta lainnya dipenghujung acara TOF.
2. Tingkat Kabupaten: Fasilitator Tingkat Kabupaten/Kota adalah lulusan Training of Fasilitator (TOF) Serat Kartini tingkat Provinsi yang akan memfasilitasi TOF tingkat kabupaten/kota. Peserta tingkat kabupaten/kota terdiri dari OPD, OMS, serta perempuan kader/aktivis yang mempunyai keberpihakan terhadap isu perempuan dan anak. Setelah Fasilitator Tingkat Kabupaten/Kota mendapatkan pembekalan melalui TOF selama 3 hari efektif, Tim Fasilitator Kabupaten bertanggungjawab menyiapkan Tim Fasilitator Tingkat Desa dan akan mendapat pendampingan dari Tim Fasilitator Ahli dan/atau Tim Fasilitator Provinsi. Fasilitator Tingkat Kabupaten yang memenuhi kriteria persyaratan kelulusan akan di wisuda bersama-sama dengan peserta lainnya dipenghujung acara TOF.
3. Tingkat Desa/Kelurahan: Fasilitator Tingkat Desa/Kelurahan merupakan lulusan Training of Fasilitator (TOF) dari kabupaten/kota. Perwakilan peserta tingkat desa/kelurahan adalah perwakilan masyarakat/komunitas yang mampu berfikir kritis, serta mempunyai kepedulian dan mampu menjadi penggerak di desa/kelurahannya. Setelah Fasilitator

Tingkat Desa/Kelurahan mendapatkan pembekalan melalui TOF selama 3 hari efektif, Tim Fasilitator Desa/Kelurahan bertanggungjawab menyiapkan Tim Fasilitator Tingkat Desa/ Kelurahan dan akan mendapat pendampingan dari Tim Fasilitator Ahli serta Tim Fasilitator Provinsi dan/ atau Tim Fasilitator Kabupaten/Kota. Fasilitator Tingkat Desa/Kelurahan yang memenuhi kriteria persyaratan kelulusan akan di Wisuda bersama-sama dengan peserta lainnya dipenghujung acara TOF.

## J. TEMPAT PEMBELAJARAN

Tempat Pelaksanaan pelatihan Serat Kartini, bisa dilakukan dimana saja asalkan peserta merasa nyaman, aman, serta mampu mendorong semua untuk aktif dan berkontribusi dalam proses selama pelatihan berlangsung dan dapat menumbuhkan daya kreativitas peserta.

1. Proses pelatihan Serat Kartini membutuhkan ruang yang cukup luas, karena penggunaan berbagai metode dan media pembelajaran orang dewasa. Ruangan yang terlalu sempit akan menyulitkan pergerakan peserta.
2. Proses pelatihan tidak hanya dapat dilakukan di dalam ruangan (*indoor*), tetapi bisa juga di luar ruangan (*outdoor*), atau gabungan keduanya.
3. Upayakan ruangan yang digunakan tidak membatasi partisipasi dalam berbagai bentuk, seperti pilar yang ada di tengah ruangan, ruangan terlalu gelap, banyak perabotan, dan lain sebagainya (yang dapat menghambat keaktifan peserta).
4. Pengaturan ruangan perlu diatur yang memungkinkan peserta untuk bisa saling berinteraksi dan berpartisipasi dalam setiap metode yang digunakan (misal: *U-shape*).

## K. PERLENGKAPAN YANG DIBUTUHKAN

Perlengkapan standar yang diperlukan untuk pelaksanaan pelatihan Serat Kartini, antara lain:

1. Laptop	7. Kertas metaplan warna-warni (beragam bentuk)	11. Media massa/koran dari beragam jenis media
2. LCD Proyektor	8. White board/ <i>Flip chart</i>	12. Film pendek ( <i>sangat mungkin berkembang sesuai kebutuhan dan konteks lokasi pelaksanaan program</i> )
3. Printer	9. Spidol aneka warna (besar dan kecil)	
4. Kamera	10. Panduan, lembar kasus	
5. Gunting		
6. Selotip/isolasi kertas		



# MODUL-1

## BINA SUASANA DAN KONTRAK BELAJAR



“Dalam narasi-narasi hidup yang nyata, perempuan menjadi kekuatan tak terbatas.”

– Najwa Shihab

(jurnalis dan pembawa acara TV perempuan Indonesia)

## PENGANTAR MODUL

**B**agaimana memulai sebuah kegiatan pelatihan penting untuk dipahami seluruh peserta yang hadir, terutama mengenai ‘Mengapa dan Bagaimana’ pelatihan tersebut dilakukan. Pengantar dalam sebuah pelatihan merupakan sarana untuk menjawab pertanyaan tersebut. Memulai acara dengan suasana peserta yang memahami alur dan berbagai kesepakatan proses bersama-sama akan turut memperlancar proses pelatihan.

Modul-1 ini terdiri atas 2 (dua) pokok bahasan, yaitu:

1. Pokok bahasan Membangun Suasana, yang terdiri dari sub pokok bahasan: Pengantar Pelatihan dan Perkenalan.
2. Pokok bahasan Kontrak Belajar, yang terdiri dari sub pokok bahasan: Pemetaan Harapan dan Potensi serta Kontrak Belajar.

# POKOK BAHASAN 1

## MEMBANGUN SUASANA

### A. Pengantar Pelatihan

Acara ini sekaligus merupakan media pertanggungjawaban panitia yang telah mengundang peserta untuk hadir, meluangkan waktu, serta tenaga dan pikirannya untuk mengikuti kegiatan pelatihan. Selain itu dapat juga digunakan sebagai media untuk memperkenalkan lembaga penyelenggara pelatihan, ataupun menyediakan waktu bagi pihak-pihak yang mendukung kegiatan latihan untuk menyampaikan pesan atau saran terkait dengan pelatihan. Namun lebih dari itu, dalam penyampaian pengantar, penyelenggara dapat sekaligus membuka acara agar mampu membangun suasana peserta menjadi lebih *mood* (fokus) dan bersemangat dalam mengikuti pelatihan.

<b>Tujuan</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membangun pemahaman peserta mengenai Serat Kartini sebagai landasan dalam pembahasan materi dan sesi diskusi dalam proses pelatihan.</li> <li>2. Membangun pemahaman peserta mengenai rancangan pelatihan dan alur secara keseluruhan.</li> </ol>
<b>Metode</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ).</li> <li>2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat).</li> </ol>
<b>Waktu</b>	:	30 Menit.
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	:	Lembar Kerangka Acuan Pelatihan (TOR), Profil Lembaga Penyelenggara, LCD Proyektor, Laptop.

<p><b>Langkah-langkah fasilitasi</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Panitia mempersilahkan seluruh peserta dan undangan untuk memasuki ruangan latihan yang telah disiapkan (Pastikan bahwa semua peserta dan undangan telah mengisi daftar hadir, memperoleh seminar kit yang disiapkan, dan kamar (bila menginap). Jangan sampai ada peserta yang terlantar.</li> <li>2. Panitia menyampaikan salam, pengantar maksud dan tujuan, sekaligus membacakan susunan acara pembukaan.</li> <li>3. Laporan panitia tentang persiapan dan proses penyelenggaraan.</li> <li>4. Sambutan dan pembukaan dapat disampaikan oleh panitia atau pejabat pemerintah terkait atau pimpinan lembaga penyelenggara yang bersifat penegasan maksud dan tujuan kegiatan.</li> <li>5. Panitia membuka kesempatan tanya-jawab dengan peserta atau undangan bila diperlukan.</li> <li>6. Panitia meminta salah satu hadirin untuk memimpin doa agar kegiatan pelatihan berlangsung aman, lancar, dan berhasil.</li> </ol>
--	---

## B. Perkenalan

Perkenalan merupakan instrumen metodologis dan persyaratan yang harus terbangun dalam sebuah pelatihan dengan pendekatan partisipatif. Saling memahami, kerjasama, dan beda pendapat '*tapi tetap sehat*' adalah situasi yang harus dibangun melalui media perkenalan ini. Fasilitator dapat secara kreatif mengujicobakan aneka permainan untuk media perkenalan.

<p><b>Tujuan</b></p>	<p>:</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbangunnya suasana saling mengenal sekaligus mencairkan suasana, membangun kerjasama antar peserta, dan juga antara peserta dengan fasilitator.</li> <li>2. Peserta mengenal karakter dan minat yang berguna untuk menciptakan dinamika kelompok yang efektif selama pelatihan, sebagai dasar membangun sebuah <i>team work</i> yang efektif untuk mendukung efektivitas pembelajaran.</li> <li>3. Terbentuk kelompok awal dan tersedia data diri peserta.</li> </ol>
<p><b>Metode</b></p>	<p>:</p>	<p>Fasilitator dapat menggunakan aneka permainan lainnya yang penting tujuan dari sesi perkenalan ini dapat tercapai dan terbangun suasana keakraban antar peserta, misalnya:</p> <p>Alternatif 1 : Berhitung Kelipatan angka genap</p> <p>Alternatif 2 : Tebak kepemilikan barang</p> <p>Alternatif 3 : <i>(silahkan cari referensi lainnya)</i></p>
<p><b>Waktu</b></p>	<p>:</p>	<p>30 Menit</p>
<p><b>Bahan dan Alat Bantu</b></p>	<p>:</p>	<p>Lembar Permainan, Alat peraga atau alat bantu permainan, Papan Tulis, Kertas Plano (<i>Flipchart</i>), Spidol</p>
<p><b>Langkah-langkah fasilitasi</b></p>	<p>:</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator menegaskan maksud dan tujuan dari perkenalan</li> <li>2. Fasilitator menawarkan apakah peserta ada usulan tentang teknik perkenalan yang efektif, akrab, dan singkat waktu? <i>(kalau ada dan peserta lain setuju, maka lanjutkan dengan meminta peserta yang mengusulkan untuk memandu teknik permainan yang diusulkan).</i></li> </ol>

<p><b>Langkah-langkah fasilitasi</b> :</p>	<p>Alternatif 1 :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Fasilitator meminta seluruh peserta untuk berhitung sebagai pemanasan sekaligus memastikan jumlah peserta.</li> <li>b. Selanjutnya fasilitator meminta peserta untuk berhitung kembali dengan aturan '<i>setiap peserta yang jatuh pada hitungan kelipatan 2 dan seterusnya tidak menyebut angka, tetapi memperkenalkan nama, lembaga pengutus, dan alamat</i>'. Peserta yang lupa akan dikenai sanksi atau hukuman.</li> <li>c. Supaya seluruh peserta mendapat kesempatan untuk berkenalan, maka hitungan diulang beberapa kali dengan hitungan awal yang pada peserta yang berbeda.</li> </ol> <p>Alternatif 2 :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Fasilitator meminta seluruh peserta mengumpulkan barang yang dimiliki peserta yang tersedia dan diletakkan di luar ruangan.</li> <li>b. Fasilitator memberikan aba-aba kepada seluruh peserta untuk secara serentak mengambil barang milik peserta lain yang sudah terkumpul tersebut.</li> <li>c. Setelah masing-masing peserta memegang 1 barang kemudian menanyakan barang tersebut milik siapa dan pemilik barang diminta untuk maju dan memperkenalkan nama, lembaga pengutus, dan alamat.</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Setelah seluruh peserta mendapat giliran untuk perkenalan, maka sesi ini diakhiri dengan pertanyaan '<i>kesan apa yang didapat peserta dari proses perkenalan tersebut?</i>'</li> <li>4. Jawaban seluruh peserta ditulis pada kertas flipchart dan diulas secara singkat oleh fasilitator sebagai '<i>lesson learned</i>' (proses pembelajaran) dari proses perkenalan yang baru saja berlangsung.</li> </ol>
--	--

## POKOK BAHASAN 2 KONTRAK BELAJAR

### A. Pemetaan Harapan dan Potensi

Pendekatan partisipatif dalam sebuah pelatihan menegaskan bahwa pelatihan harus berbasis pada kebutuhan peserta. Karena itu, sebelum pelatihan diselenggarakan harus dilakukan *Training of Need Assesment/* TNA (penggalan kebutuhan pelatihan) agar dapat dideteksi kebutuhan peserta. Idealnya, TNA dilakukan sebelum pelatihan diselenggarakan, namun jika ketersediaan waktu terbatas, maka TNA bisa dilakukan pada awal pelaksanaan pelatihan sebelum kontrak belajar dilakukan.

*Bagaimana TNA masih dilakukan, sementara kurikulum dan modul pelatihan sudah disiapkan oleh fasilitator sebelumnya?* Tidak masalah, namun diperlukan kebesaran jiwa hati fasilitator kalau apa yang telah disiapkan ternyata kurang dibutuhkan oleh peserta. Di sinilah kapabilitas seorang fasilitator akan teruji, bagaimana menyelaraskan kurikulum dan modul pelatihan yang sudah disiapkan sebelumnya dengan hasil penggalan kebutuhan peserta melalui proses TNA. Pemetaan harapan dan potensi juga dapat dijadikan sebagai sebuah bentuk TNA sederhana yang diharapkan mampu mendeteksi kebutuhan dan potensi yang dimiliki masing-masing peserta.

<b>Tujuan</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta mampu menyusun harapan individu yang dikembangkan menjadi harapan bersama.</li> <li>2. Peserta dapat melihat apakah tawaran materi dan jadwal yang tersedia dapat menjawab harapan yang muncul.</li> <li>3. Peserta dapat mengidentifikasi potensi yang tersedia dari masing-masing peserta yang dapat bermanfaat bagi kepentingan proses pembelajaran dan dinamika kelas.</li> </ol>
---------------	---	---

<b>Metode</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Curah Pendapat (<i>brainstorming</i>).</li> <li>2. Ceramah Tanya Jawab (CTJ).</li> <li>3. Analog Gambar.</li> </ol>
<b>Waktu</b>	:	60 Menit.
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	:	Kerangka Acuan Pelatihan (TOR), Silabus atau Kurikulum Pelatihan, Koran atau majalah bekas, Papan tulis atau papan flipchart, Kertas plano, Spidol Berwarna, Selotip kertas, Kartu Metaplan ( <i>Colour Card</i> ).
<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator menegaskan maksud dan tujuan dari sesi pembelajaran pemetaan harapan dan potensi ini dan meminta tanggapan dari masing-masing peserta. Alternatif 1 : <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menulis dalam kartu metaplan tentang harapan peserta terhadap pelatihan yang akan dilaksanakan pada kartu warna Hijau dan potensi peserta pelatihan pada kartu warna Kuning. Aturan Penulisan Kartu Metaplan, adalah sebagai berikut : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Satu kartu, satu pernyataan</li> <li>• Ditulis dengan huruf besar</li> <li>• Singkat dan jelas, namun tidak bermakna ganda</li> <li>• Satu peserta bisa menulis lebih dari satu Pernyataan</li> </ul> </li> <li>b. Setelah semua peserta mengumpulkan dan menempelkan kartu metaplan yang telah ditulis, selanjutnya fasilitator memandu pengelompokkan hasil metaplan menjadi DAFTAR HARAPAN dan DAFTAR POTENSI.</li> </ol> </li> </ol>

<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	: <ul style="list-style-type: none"> <li>c. Fasilitator menayangkan kurikulum yang telah disiapkan melalui layar LCD dan mempersandingkan dengan Daftar Harapan dan Daftar Potensi hasil metaplan serta meminta tanggapan peserta sampai terjadi kesepakatan 'kurikulum yang berbasis peserta'.</li> <li>2. Selanjutnya fasilitator menegaskan kembali pentingnya 'aturan main' bersama agar harapan peserta dapat terwujud</li> </ul> <p><u>Catatan untuk Fasilitator :</u></p> <p><i>Pada sesi pemetaan harapan dan potensi ini, fasilitator dapat merubah tekniknya sesuai dengan alat bantu yang tersedia, dengan tetap mempertimbangkan kondisi masing-masing peserta.</i></p>
-----------------------------------	---

## B. Kontrak Belajar

Dalam pelatihan partisipatif perlu adanya kesesuaian antara rencana proses pelatihan (yang sudah disiapkan oleh panitia dan fasilitator) serta kebutuhan dari peserta. Terkadang, kondisi bertolak-belakang bisa terjadi di antara keduanya, yakni ketidaksesuaian antara rencana proses pelatihan dengan kebutuhan peserta. Kontrak belajar adalah jembatan agar ada kesepakatan atas dua hal tersebut, sehingga proses pelatihan dapat berjalan lancar. Lebih dari itu, kontrak belajar adalah konsekuensi lanjut dari adanya pemetaan harapan peserta serta implementasi lanjut dari prinsip belajar berbasis kebutuhan peserta belajar, sehingga kesepakatan menjadi salah satu jaminan kelancaran prosesnya.

<b>Tujuan</b>	: <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta mampu mengembangkan aturan main bersama selama pelatihan agar proses dapat berjalan efektif.</li> <li>2. Peserta mampu saling bekerjasama dan menjaga semangat dalam mengikuti dinamika pelatihan.</li> </ul>
<b>Metode</b>	: <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Curah Pendapat (<i>brainstorming</i>).</li> <li>2. Ceramah Tanya Jawab (CTJ).</li> <li>3. Analog benda atau gambar.</li> </ul>

<b>Waktu</b>	:	60 Menit.
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	:	Lembar Bacaan-1 (LB-1) 'Prinsip-Prinsip Dasar POD' (hal-19), Rancangan Jadwal Pelatihan, Koran atau majalah bekas, Papan tulis atau papan flipchart, Kertas plano, Spidol berwarna, Selotip kertas, LCD proyektor, Kartu Metaplan ( <i>Colour Card</i> ), Laptop.
<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator menegaskan maksud dan tujuan sesi kontrak belajar dan meminta tanggapan peserta. Selanjutnya fasilitator menyarankan peserta agar membaca dan memahami LB-1 setelah sesi ini selesai.</li> <li>2. Fasilitator kembali meminta peserta untuk melihat DAFTAR HARAPAN dan DAFTAR POTENSI hasil sesi sebelumnya dan menyampaikan pertanyaan '<i>apa yang harus kita sepakati agar harapan terwujud dengan memperhatikan potensi yang dimiliki oleh masing-masing peserta?</i>'</li> <li>3. Fasilitator memandu peserta dan menuliskan daftar yang harus disepakati dalam kertas plano, seperti materi, waktu, dan aturan mainnya. Selanjutnya bersama peserta menyusun kesepakatan tentang daftar tersebut.</li> <li>4. Semua kesepakatan tentang waktu, materi, dan aturan main ditulis dengan huruf besar dan meminta salah seorang peserta untuk menempelkan di tempat yang mudah terlihat oleh seluruh peserta (misal: di dekat pintu masuk), supaya setiap masuk kelas peserta mudah mengingat kesepakatan yang telah dibuatnya.</li> <li>5. Sesi ini diakhiri dengan ulasan fasilitator tentang kesepakatan yang telah disusun dan untuk menyemangati proses pelatihan selanjutnya fasilitator meminta seluruh peserta untuk bertepuk tangan.</li> </ol>



“Mari bersama, ciptakan lingkungan yang suportif dan inklusif bagi perempuan untuk berkembang.”

Lampiran-1: **Lembar Bacaan-1 (LB-1) 'Prinsip-Prinsip Dasar POD'****Prinsip-Prinsip Dasar POD**

Pendidikan Orang Dewasa (POD) atau andragogi, menjadikan kemandirian sebagai tolok ukur utama dalam setiap pengembangan model belajar. Konsep ini secara lebih khusus memiliki inti dasar yang mengacu pada menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai kemandirian bagi setiap peserta, termasuk dalam konteks pelatihan Serat Kartini.

Pembelajaran orang dewasa pada prinsipnya dilakukan bersama-sama antara fasilitator dan peserta pelatihan, mulai dari menyusun rencana, melaksanakan pembelajaran, hingga melakukan evaluasi pelatihan. Prinsip dasar yang dijadikan pegangan adalah mengacu pada konsep 'dari, oleh, dan untuk peserta', dimana fasilitator dan peserta 'sama-sama menjadi subjek' yang saling terlibat untuk menemukan dan menciptakan pengetahuan.

Dalam proses pelatihan berbasis andragogi perlu memperhatikan prinsip-prinsip dan strategi pembelajaran orang dewasa, yaitu:

- 1. Orang dewasa memiliki konsep diri.** Orang dewasa memiliki persepsi bahwa dirinya mampu membuat suatu keputusan, dapat menghadapi resiko sebagai akibat keputusan yang diambil, dan dapat mengatur kehidupannya secara mandiri, sehingga proses pelatihan berkembang ke arah belajar antisipatif (berorientasi ke masa depan) dan belajar secara partisipatif (bersama orang lain) dengan berpikir dan berbuat di dalam dan terhadap kehidupannya.
- 2. Orang dewasa memiliki akumulasi pengalaman.** Setiap orang dewasa mempunyai pengalaman situasi, interaksi, dan diri yang berbeda antara seorang dengan yang lainnya sesuai dengan perbedaan latar belakang kehidupan dan lingkungannya. Pengalaman dapat dijadikan sumber belajar yang kaya untuk dimanfaatkan dalam proses pelatihan.
- 3. Orang dewasa memiliki kesiapan belajar.** Kesiapan belajar orang dewasa akan seirama dengan peran yang ia tampilkan baik dalam masyarakat maupun dalam pekerjaan. Karenanya, materi dan kegiatan belajar perlu direlevansikan dengan kebutuhan belajar dan pekerjaannya.

- 4. Orang dewasa menginginkan dapat segera memanfaatkan hasil belajarnya.** Orang dewasa berpartisipasi dalam pelatihan, karena ia sedang merespon materi dan proses pembelajaran yang berhubungan dengan peran dalam kehidupannya. Proses pelatihan perlu berorientasi pada pemecahan masalah yang relevan, seperti kebutuhan dan masalah dalam pekerjaan, peranan sosial budaya, dan ekonomi. Belajar yang berorientasi penguasaan keterampilan (skills) menjadi motivasi kuat dalam pembelajaran orang dewasa.
- 5. Orang dewasa memiliki kemampuan belajar.** Kemampuan dasar untuk belajar tetap dimiliki setiap orang sepanjang hayatnya. Fasilitator perlu mendorong peserta untuk berproses sesuai dengan kebutuhan dan cara belajar yang diinginkannya.
- 6. Orang dewasa dapat belajar efektif apabila melibatkan aktivitas mental dan fisik.** Orang dewasa dapat menentukan apa yang akan dipelajari, kapan, dimana, dan bagaimana cara mempelajarinya. Orang dewasa belajar dengan melibatkan pikiran dan perbuatan.



# MODUL-2

## PENYADARAN KRITIS



“Perputaran zaman tidak akan membuat wanita menyamai laki-laki. Wanita tetaplah wanita dengan segala kemampuan dan kewajibannya. Yang harus berubah adalah wanita harus mendapat pendidikan dan perlakuan yang lebih baik.”

– Roehana Koeddoes (wartawati pertama Indonesia)

## PENGANTAR MODUL

**M**odul penyadaran kritis ini merupakan bagian awal dari Serat Kartini. Proses penyadaran kritis sangat penting karena semua aktivitas perubahan diawali oleh penyadaran, yang akhirnya melahirkan kesadaran kritis perempuan dan masyarakat. Penyadaran kritis memungkinkan individu untuk memahami realitas sosial disekitarnya secara mendalam, mengidentifikasi ketidakadilan, serta mengambil tindakan untuk mengubah situasi menjadi lebih baik. Dengan demikian sangatlah penting proses pendidikan yang memberikan kebebasan melalui refleksi kritis terhadap kondisi politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan hidup.

Modul Serat Kartini diharapkan dapat membimbing peserta atau pengguna modul dalam berbagai fenomena sosial yang terjadi, yang seringkali diterima begitu saja tanpa dipertanyakan. Dalam konteks ini penyadaran kritis tidak hanya tentang melihat apa yang salah tetapi juga memahami akar masalah serta mengidentifikasi langkah-langkah kongkret untuk mencapai perubahan sosial. Modul Serat Kartini dapat memberikan arahan kepada peserta untuk melalui beberapa tahapan utama: (1) Refleksi Kritis, yaitu mengidentifikasi situasi ketidakadilan yang ada di lingkungan sekitar, (2) Analisis Struktural yaitu memahami bagaimana struktur

sosial budaya, politik, hukum dan ekonomi berperan dalam menciptakan atau mempertahankan ketidakadilan, (3) Tindakan Kolektif, yaitu mengembangkan strategi dan tindakan nyata yang dapat diambil secara kolektif untuk mendorong perubahan sosial.

Melalui penyadaran kritis, diharapkan peserta mampu menjadi agen perubahan yang tidak hanya memahami dunia, tetapi juga berperan aktif dalam mengubah kondisi menuju keadilan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Bahasan selanjutnya terkait dengan penyadaran gender di mana hal ini menjadi prasyarat pada semua level aktivitas pemberdayaan perempuan. Pemahaman tentang gender terus berkembang secara dinamis, sehingga penting untuk terus memperbaharui informasi terkait gender dalam setiap siklus belajar. Perlu untuk diingat bahwa apa yang tertuang dalam panduan ini sifatnya alternatif, sehingga sangat mungkin dan dianjurkan untuk menyesuaikannya dengan konteks masing-masing daerah.

Modul-2 ini terdiri atas 4 (empat) pokok bahasan, yaitu:

1. Pokok bahasan Gender, yang terdiri dari sub pokok bahasan: Pengantar Pembagian Kerja Gender, Pengertian Gender, Kenapa Gender Dipersoalkan, Konstruksi Gender, dan Membangun Kehidupan yang Adil Gender.
2. Pokok bahasan Analisa Sosial, yang terdiri dari sub pokok bahasan: Definisi Analisis Sosial, Mengenal Stakeholder Relevan, dan Mengenal Peran Stakeholder.
3. Pokok bahasan Pendidikan Kewarganegaraan, yang terdiri dari sub pokok bahasan: Definisi Hak Asasi Manusia (HAM), Pengenalan Prinsip dan Nilai HAM, Pengenalan HAM dan Kewajiban Negara, Mekanisme HAM, Konteks HAM, Membangun Budaya HAM, serta Penajaman Hak Asasi Perempuan (HAP).
4. Pokok bahasan Advokasi Kebijakan Publik, yang terdiri dari sub pokok bahasan: Pengertian, Pijakan dan Jenis Advokasi, Strategi Advokasi, Langkah-langkah Melakukan Advokasi, Analisa Pemangku Kepentingan, Teknik Lobby dan Komunikasi Massa, serta Praktik dan Simulasi.

# POKOK BAHASAN 1

## GENDER

### A. Pengantar Pelatihan

Modul penyadaran gender dihadirkan sebagai perspektif dalam Serat Kartini, khususnya di pedesaan. Perspektif gender sangat penting bagi perempuan untuk meningkatkan kapasitas perempuan dalam aspek ekonomi, politik, hukum, sosial budaya dan lingkungan hidup. Sehingga pemberdayaan perempuan di semua sector benar-benar dapat memberdayakan perempuan bukan malah mengeksploitasi diri perempuan.

Gender adalah suatu perlakuan yang membedakan perempuan dan lelaki didasarkan pada hal-hal yang nonfisik biologis. Gender disosialisasikan dalam kehidupan masyarakat yang beragam dari waktu ke waktu dengan cara yang berbeda. Pembedaan tersebut sebenarnya tidak menjadi persoalan selama tidak menimbulkan ketidakadilan. Namun pada kenyataannya, pembedaan tersebut telah melahirkan ketidakadilan, khususnya pada perempuan. Hal ini terkait dengan budaya, tempat dan waktu, begitu juga halnya dengan persoalan yang ditimbulkannya. Dengan kata lain, masalah gender sangat kontekstual, dan tidak bisa disamaratakan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya.

Modul penyadaran gender ini menjadi salah satu bagian tidak terpisahkan dari keseluruhan modul Serat Kartini. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan bisa digunakan secara terpisah untuk pelatihan-pelatihan lainnya. Mengingat modul ini merupakan bagian dari modul Serat Kartini, maka dalam prosesnya tidak harus melalui kegiatan penjajagan kebutuhan peserta secara rinci. Tetapi apabila modul ini dipakai secara terpisah, maka sebelumnya harus dilakukan penjajagan kebutuhan peserta secara mendalam, sehingga untuk materi pembedaan gender dan

jenis kelamin bisa dilakukan melalui pengisian analisa PKG (Pembagian Kerja Gender).

Tujuan Pelatihan Gender ini adalah untuk:

1. Menumbuhkan kesadaran peserta baik perempuan maupun laki-laki tentang adanya ketidakadilan gender yang berdampak terhadap kehidupan perempuan/laki-laki.
2. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang proses terjadinya ketimpangan antara perempuan dan laki-laki.
3. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang akibat perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki.
4. Memotivasi peserta untuk melakukan perubahan relasi yang lebih adil dan kondusif bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Sedangkan output (hasil kegiatan) yang diharapkan dari Pelatihan Gender ini adalah:

1. Terbangun kesadaran peserta baik perempuan maupun laki-laki tentang adanya ketidakadilan gender yang berimplikasi terhadap kehidupan perempuan/laki-laki.
2. Pengetahuan dan pemahaman peserta meningkat tentang proses terjadinya ketimpangan antara perempuan dan laki-laki.
3. Pengetahuan dan pemahaman peserta meningkat tentang akibat perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki.
4. Peserta termotivasi untuk melakukan perubahan relasi yang lebih adil dan kondusif bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat desa.

## **B. Orientasi Peserta**

Orientasi peserta penting untuk dilakukan karena keberhasilan hasil kegiatan tergantung dari sesi ini. Ketika peserta saling mengenal dan memiliki harapan yang positif terhadap pelatihan maka dinamika forum akan lebih kondusif. Selain itu, peserta juga akan lebih fokus jika memiliki gambaran tentang alur proses kegiatannya.

<b>Tujuan</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengenalan identitas semua elemen pelatihan.</li> <li>2. Pengantar kegiatan, tujuan, alur, dan output.</li> <li>3. Kontrak waktu, materi, dan aturan.</li> <li>4. Menggali harapan peserta.</li> </ol>
<b>Metode</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ).</li> <li>2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat).</li> <li>3. <i>Game</i>/Permainan.</li> </ol>
<b>Waktu</b>	:	60 Menit.
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	:	Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide Power Point/PPT, Bola.
<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator menyapa peserta secara sekilas.</li> <li>2. Fasilitator meminta peserta untuk berdiri melingkar dan mengajak untuk bermain sambil berkenalan.</li> <li>3. Fasilitator menyampaikan aturan main, yaitu peserta bernyanyi sambil melempar bola 3 kali secara acak. Peserta yang menerima bola pada lemparan ketiga diminta untuk memperkenalkan diri, demikian seterusnya hingga seluruh peserta berkenalan.</li> <li>4. Setelah semua berkenalan, peserta diperbolehkan duduk kembali.</li> <li>5. Fasilitator menjelaskan maksud dan tujuan pelatihan gender dengan menggunakan slide alur.</li> <li>6. Melalui curah pendapat, fasilitator meminta peserta menyebutkan hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama proses pelatihan.</li> <li>7. Fasilitator mencatat poin-poin aturan kelas pada metaplan, kemudian menempelkannya pada kertas plano.</li> <li>8. Fasilitator membagikan metaplan warna-warni kepada peserta untuk membangun harapan.</li> <li>9. Fasilitator meminta peserta menuliskan harapan selama mengikuti pelatihan kedalam metaplan, kemudian secara bergantian peserta membacakan harapannya dan menempelkannya pada kertas plano.</li> </ol>

### C. Pembagian Kerja Gender (PKG)

Topik ini menjadi awalan untuk melihat situasi aktivitas perempuan dan laki-laki dalam kehidupan di keluarga, masyarakat, maupun negara. Materi ini memotret situasi perempuan dan laki-laki dari sisi pembagian peran, aktivitas, dan tanggungjawabnya yang berbeda, sekaligus sebagai pengantar kepada pengertian tentang gender.

<b>Tujuan</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melihat perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab yang terjadi antara perempuan dan laki-laki.</li> <li>2. Menganalisa sebab terjadinya perbedaan/ketimpangan kepada perempuan maupun laki-laki tersebut.</li> </ol>
<b>Metode</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat).</li> <li>2. Bermain peran.</li> <li>3. Diskusi kelompok (Disko).</li> <li>4. Diskusi pleno (Disple).</li> </ol>
<b>Waktu</b>	:	60 Menit
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	:	Gambar-gambar aktivitas, Kertas plano, Spidol, Selotip kertas.
<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator menjelaskan tentang topik dan tujuan pembahasan.</li> <li>2. Fasilitator mengajak peserta untuk memilih gambar dari berbagai media yang telah disiapkan sebelumnya (gambar tentang berbagai aktivitas yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, Lampiran-2)</li> <li>3. Setelah setiap peserta memilih gambar yang disediakan, diminta untuk mendiskusikan di kelompok, dengan pertanyaan bantuan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kenapa memilih gambar tersebut?</li> <li>• Siapa yang biasanya melakukan peran/aktivitas tersebut?</li> <li>• Aktivitas apa saja yang biasanya dilakukan oleh perempuan dan laki-laki?</li> <li>• Kenapa aktivitas itu dilakukan oleh laki-laki/perempuan?</li> </ul> </li> </ol>

<p><b>Langkah-langkah fasilitasi</b></p>	<p>: 4. Setelah diskusi masing-masing kelompok selesai, dilanjutkan dengan presentasi hasil diskusi, yang didahului dengan <i>yel-yel</i> kelompok yang sudah disiapkan sebelumnya.</p> <p>5. Fasilitator mengajak seluruh peserta untuk menganalisa dari hasil presentasi dengan pertanyaan-pertanyaan kunci: <i>'Apa implikasinya (dampak) terhadap laki-laki/perempuan?'</i></p> <p>6. Fasilitator mengajak peserta untuk menarik pembelajaran, bahwa perbedaan peran terhadap laki-laki dan perempuan akan berimplikasi terhadap kehidupan masyarakat secara umum.</p>
--	--

Lampiran-2: **Gambar-gambar Aktivitas**



## D. Pengertian Gender

Istilah gender Pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller (1968) untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan ciri-ciri fisik biologis. Gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang merupakan hasil konstruksi budaya, tergantung tempat, dan dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai perkembangan budaya masyarakat (zaman).

Gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan. Oleh karena itu, gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, serta ketentuan sosial dan budaya di tempat mereka berada. Pengertian tentang gender ini akan menjadi dasar pemahaman dan sikap peserta secara holistik (menyeluruh).

Gender tidak sama dengan jenis kelamin (*sex*), meskipun banyak masyarakat yang menyamaratakannya. Jenis kelamin berhubungan dengan perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki, dan merupakan anugerah yang melekat sejak lahir, serta tidak dapat ditukar atau diubah. Karena inilah, maka manusia disebut sebagai laki-laki atau perempuan. Ketentuan ini berlaku sejak dahulu kala, sekarang, dan selamanya. Artinya tidak dapat diubah.

<b>Tujuan</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta memahami tentang pengertian Gender.</li> <li>2. Peserta mampu membedakan antara gender dan jenis kelamin.</li> </ol>
<b>Metode</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat).</li> <li>2. Studi kasus.</li> <li>3. Diskusi kelompok (Disko).</li> <li>4. Diskusi pleno (Disple).</li> </ol>
<b>Waktu</b>	:	60 Menit.
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	:	Contoh kasus, Poster/Gambar, Papan tulis, Metaplan, Kertas plano, Spidol, Selotip kertas.

<p><b>Langkah-langkah fasilitasi</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator menjelaskan topik dan tujuan pembahasan.</li> <li>2. Fasilitator meminta 2 orang peserta (laki-laki dan perempuan) untuk maju, sambil fasilitator membagi dua warna metaplan (misalnya merah dan putih) kepada seluruh peserta. Apabila peserta enggan menjadi <i>volunteer</i> (relawan), bisa digantikan dengan poster/gambar besar perempuan dan laki-laki.</li> <li>3. Fasilitator menanyakan apa yang membedakan kedua peserta/ gambar yang ada? selanjutnya meminta peserta untuk menuliskan jawabannya dalam metaplan. Untuk membedakannya maka kertas warna merah untuk perempuan dan putih untuk laki-laki.</li> <li>4. Fasilitator meminta peserta menempelkan metaplan pada papan tulis/dinding ruang/atau di bawah gambar/poster).</li> <li>5. Fasilitator membantu peserta mengelompokkan pendapat dari peserta, misal: berdasarkan sifat, bentuk fisik, dan lain sebagainya.</li> <li>6. Setelah itu relawan boleh kembali duduk, kemudian fasilitator meminta komentar atas hasil pendapat yang telah ditempelkan.</li> <li>7. Fasilitator memfokuskan diskusi kepada perbedaan yang bersifat alami/biologis dan meminta peserta membandingkannya dengan yang tidak alami/non-biologis.</li> <li>8. Fasilitator menjelaskan topik bahasan yang merujuk tanggapan peserta. Lalu fasilitator menegaskan pengertian dan perbedaan antara gender dan <i>sex</i>.</li> </ol>
--	--

## E. Konstruksi Gender

Konstruksi gender cukup penting untuk melihat asal-usul konstruksi gender, pihak yang berperan dalam konstruksi gender, dan bagaimana proses pelestarian gender. Dengan mengetahui tentang konstruksi gender, akan mempermudah dalam melakukan analisa gender dan dampaknya.

<b>Tujuan</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memetakan pihak-pihak yang berperan dalam konstruksi gender dan medianya.</li> <li>2. Memotret bagaimana proses sosialisasi gender tersebut, hingga menjadi cukup mengakar.</li> </ol>
<b>Metode</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat).</li> <li>2. Studi kasus.</li> <li>3. Diskusi pleno (Disple).</li> </ol>
<b>Waktu</b>	:	120 Menit
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	:	Bacaan ( <i>hand out</i> ), Papan tulis, Kertas plano, Spidol, Selotip kertas.
<b>Langkah-langkah fasilitas</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diskusi diawali dengan penjelasan dari fasilitator tentang maksud dan tujuan sesi ini.</li> <li>2. Pemandu meminta ada 3 orang atau lebih relawan untuk bercerita pengalaman hidupnya saat pertama kali merasakan (menyadari) dirinya adalah perempuan/laki-laki dan pengaruhnya terhadap perilaku dan perkembangan berikutnya. Dari cerita peserta, fasilitator mencatat aktor/institusi yang berpengaruh pada pencirian diri sebagai perempuan/laki-laki.</li> <li>3. Setelah cerita peserta dirasa cukup, Fasilitator mengajak peserta untuk menganalisa cerita para relawan tentang nama-nama orang/ institusi yang berpengaruh dalam pembedaan peran perempuan dan laki-laki dengan pertanyaan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengapa ada pembedaan gender?</li> <li>• Siapa yang berpengaruh dalam pembedaan gender?</li> <li>• Apa status dan peran orang/institusi yang berpengaruh tersebut?</li> </ul> </li> <li>4. Fasilitator bisa menambahkan contoh-contoh lain seperlunya untuk mempertegas pengaruh tradisi, penafsiran agama, pendidikan, hukum positif/adat, maupun politik.</li> </ol>

<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	: <ol style="list-style-type: none"> <li>5. Pemandu melanjutkan analisa faktor dan pelaku sosialisasi gender dengan analisa dampak gender dengan pertanyaan kunci:           <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa pengaruhnya terhadap perkembangan hidup perempuan dan laki-laki?</li> <li>• Apa dampaknya dalam keluarga, masyarakat dan negara?</li> </ul> </li> <li>6. Diskusi di akhiri dengan menstrukturkan kembali hasil pembahasan di sesi ini tentang kontruksi gender serta dampaknya buat perempuan.</li> </ol>
-----------------------------------	---

## F. Kenapa Gender Dipersoalkan

Topik ini untuk melihat dan menganalisa situasi yang dihadapi oleh perempuan dan laki-laki, akibat perbedaan gender bagi laki-laki dan perempuan, serta 5 (lima) ketidakadilan gender terhadap perempuan.

<b>Tujuan</b>	: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta mampu memahami dan menganalisa situasi dan kondisi perempuan dan laki-laki akibat perbedaan gender.</li> <li>2. Peserta mampu memahami dan menganalisa dampak dari perbedaan gender yang merugikan laki-laki/perempuan.</li> <li>3. Peserta mampu termotivasi untuk melakukan upaya perubahan terhadap situasi perbedaan tersebut.</li> </ol>
<b>Metode</b>	: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat).</li> <li>2. Diskusi kelompok (Disko).</li> <li>3. Diskusi pleno (Disple).</li> <li>4. Permainan/simulasi.</li> </ol>
<b>Waktu</b>	: 90 Menit.
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	: Tali pita warna-warni, Papan tulis, Kertas plano, Meta plan ( <i>sticky notes</i> ), Spidol, Selotip kertas.

<p><b>Langkah-langkah fasilitasi</b> :</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengantar diskusi dari fasilitator.</li> <li>2. Fasilitator meminta relawan untuk bermain peran, satu orang sebagai perempuan, yang lainnya sebagai pihak yang terkait dengan persoalan perempuan secara langsung maupun tak langsung. Pihak-pihak tersebut diminta membawa tali dan mengalungkan pada perempuan untuk menggambar peta masalah yang dihadapi perempuan dengan memperhatikan konstruksi dan dampak gender.</li> <li>3. Fasilitator meminta pemain peran berdiri di tengah, sedangkan peserta yang lain melingkar/mengelilinginya.</li> <li>4. Fasilitator menyampaikan pertanyaan tentang '<i>Apa saja masalah yang dihadapi oleh perempuan dalam kehidupan rumah tangga, masyarakat, dan negara?</i> Salah seorang peserta menyebut masalah yang dihadapi perempuan, lalu mengalungkan tali kepada perempuan tersebut, begitu seterusnya disusul oleh peserta yang lain, hingga dianggap cukup. Sehingga, akan terlihat jalinan tali yang menjerat perempuan (pemain peran) dari semua sudut.</li> <li>5. Fasilitator mengajak peserta melakukan pembahasan terhadap kondisi yang dihadapi oleh Tokoh/Perempuan dalam Permainan tersebut, dengan pertanyaan kritis, misalnya:             <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Bagaimana kondisi perempuan di dalam peran tersebut, bagaimana perasaan peserta melihat hal tersebut?</i></li> <li>• <i>Apa saja masalah yang dihadapi perempuan tersebut? (fasilitator yang lain bisa membantu dengan mengklasifikasikan jenis masalah dalam 5 ketidakadilan gender).</i></li> <li>• <i>Apa penyebab dari masalah yang dialami? (internal dan eksternal).</i></li> <li>• <i>Siapa dan apa penyumbang masalah terbesar dari setiap masalah yang muncul?</i></li> </ul> </li> </ol>
--	--

<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	: <ol style="list-style-type: none"> <li>6. Peserta difasilitasi untuk menyikapi masalah gender dengan bantuan pertanyaan:             <ul style="list-style-type: none"> <li>- Apakah masalah perempuan dalam peran tersebut, terjadi juga dalam kehidupan nyata?</li> <li>- Apakah persoalan yang dihadapi perempuan bisa diatasi/dirubah?</li> <li>- Siapa yang bisa merubah kondisi tersebut?</li> <li>- Bagaimana cara merubahnya?</li> </ul> </li> <li>7. Fasilitator menstrukturkan kembali hasil diskusi dan beberapa gagasan peserta untuk menyelesaikan masalah diskriminasi gender.</li> </ol>
-----------------------------------	---

## G. Kehidupan Yang Adil Gender

Topik ini fokus untuk mendiskusikan tentang peta ketimpangan peran antara perempuan dan laki-laki, perilaku/sikap yang perlu diubah, serta media untuk melakukan perubahan tersebut. Kehidupan yang adil gender ini perlu dibahas supaya tidak terjadi perbedaan pemahaman tentang relasi yang adil. Keadilan gender akan memberikan ruang yang adil, baik untuk perempuan maupun laki-laki, bukan memenangkan salah satu pihak.



<b>Tujuan</b>	: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta mampu memahami dan menyadari peta kondisi, posisi, dan potensi diri perempuan.</li> <li>2. Peserta termotivasi untuk melakukan perubahan terhadap situasi ketidakadilan gender yang terjadi.</li> </ol>
<b>Metode</b>	: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat).</li> <li>2. Diskusi kelompok (Disko).</li> <li>3. Diskusi pleno (Disple).</li> </ol>
<b>Waktu</b>	: 90 Menit.
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	: Daftar Statemen, Kertas plano, Spidol, Metaplan, Selotip kertas.

<p><b>Langkah-langkah fasilitasi</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator membuka sesi dengan memaparkan tujuan dan maksud pembahasan.</li> <li>2. Fasilitator mengajak peserta untuk lebih memperdalam tentang pemahamannya terkait dengan ketimpangan akibat pembedaan gender, dengan pertanyaan kunci: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah yang akan dilakukan oleh peserta setelah paham terhadap dampak gender?</li> <li>• Perubahan-perubahan apa saja yang akan dilakukan oleh peserta secara pribadi?</li> <li>• Perubahan-perubahan apa saja yang akan dilakukan oleh peserta dalam kehidupan keluarga?</li> <li>• Perubahan-perubahan apa saja yang akan dilakukan oleh peserta dalam kehidupan bermasyarakat?</li> <li>• Media apa yang akan digunakan untuk mendukung perubahan?</li> </ul> </li> <li>3. Fasilitator mengajak peserta untuk menarik kesimpulan dari hasil diskusi tersebut sebagai gambaran kehidupan yang adil gender itu yang seperti apa.</li> <li>4. Untuk lebih menginternalisasikan pemahaman peserta tentang kehidupan yang adil gender dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat, digunakan pertanyaan/ statement terkait dengan kehidupan adil gender dengan menjawab pertanyaan setuju, tidak setuju, atau ragu-ragu. Dilanjutkan dengan pertanyaan lanjutan mengapa setuju, tidak setuju, atau ragu-ragu.</li> <li>5. Fasilitator menegaskan kembali tentang arti kehidupan yang adil gender, kenapa penting, serta seperti apa praktiknya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara.</li> </ol>
--	--

<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	: Daftar pertanyaan/statement untuk lebih menginternalisasikan pemahaman peserta tentang kehidupan yang adil gender, misalnya: <ol style="list-style-type: none"><li>1. Perempuan dan laki-laki mempunyai kebutuhan berbeda, namun berhak untuk mendapatkan kesempatan yang sama.</li><li>2. Suami istri bertanggungjawab terhadap keberlanjutan keluarga dengan peran yang berbeda sesuai dengan kemampuannya.</li><li>3. Dalam melakukan pendidikan terhadap anak perempuan dan laki-laki dibedakan sesuai dengan Kemampuan dan minatnya.</li><li>4. Pilihan jenjang pendidikan tidak didasarkan pada jenis kelamin, namun minat dan bakat.</li><li>5. Tidak ada pekerjaan yang berjenis kelamin.</li><li>6. Yang membatasi hak seseorang (baik perempuan maupun laki-laki) adalah hak orang lain.</li></ol>
-----------------------------------	---



“Ibu Kartini itu nggak menunggu kesempatan, tapi Ibu Kartini menciptakan kesempatannya sendiri, jadi jangan menunggu kesempatan, tapi ciptakan kesempatanmu sendiri.”

- Putri Ariani (**penyanyi disabilitas perempuan Indonesia peraih *golden buzzer America's Got Talent***)

## POKOK BAHASAN 2 ANALISIS SOSIAL (ANSOS)

### A. Pengantar Pelatihan

Analisis sosial (Ansos) adalah serangkaian upaya untuk memotret realita yang terjadi di masyarakat. Realita tersebut bukan hanya yang nampak (*visible*), namun juga yang tidak nampak (*invisible*). Kenyataan sosial yang tidak nampak tersebut memerlukan metode dan strategi khusus untuk mengungkapnya.

Ansos merupakan suatu usaha untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang sebuah situasi sosial dengan menggali hubungan-hubungan historis dan strukturalnya. Analisa sosial ini merupakan alat yang membantu kita menangkap dan memahami realitas yang sedang kita hadapi. Masalah yang digali dalam analisa sosial bisa berbagai aspek tergantung pada perhatian atau masalah yang sedang dihadapi. Kadang-kadang berpusat pada masalah-masalah khusus seperti pengangguran, tanah, kredit macet atau yang terkait dengan kebijakan-kebijakan pemerintah terhadap masyarakat.

Dengan Ansos, memungkinkan kita bisa memahami masalah-masalah tersebut secara lebih dalam dan menyeluruh, karena kita dirangsang untuk memahami persoalan-persoalan yang menyebabkan terjadinya masalah itu secara interaktif dan kritis. Artinya, kita diajak untuk mendialogkan antara masalah dengan sebab-sebab untuk mendapatkan pengertian yang utuh terhadap suatu masalah. Ansos membantu membuka konteks di mana sebuah program bagi perubahan sosial dapat disajikan. Ibaratnya Ansos tugasnya mendiagnosa seperti yang dilakukan oleh dokter untuk menerangkan penyakit secara jelas.

Tujuan Pelatihan Ansos ini adalah untuk:

1. Meningkatkan kesadaran perempuan terhadap keberadaan dan posisinya.
2. Meningkatkan ketrampilan perempuan dalam menganalisa persoalan dan potensinya dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan negara.
3. Meningkatkan kemampuan perempuan dalam merumuskan solusi dengan mengoptimalkan potensi yang ada di masyarakat.

Sedangkan output (hasil kegiatan) yang diharapkan dari Pelatihan Ansos ini adalah:

1. Terpetakannya kondisi dan posisi perempuan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun negara.
2. Terpetakannya sumber daya perempuan dan desa/kelurahan dalam meningkatkan ketahanan hidup perempuan.
3. Terumuskannya rencana kegiatan pengolahan sumber daya keluarga dan desa untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan dan keluarga.

## B. Orientasi Peserta

Orientasi peserta penting untuk dilakukan karena keberhasilan hasil kegiatan tergantung dari sesi ini. Ketika peserta saling mengenal dan memiliki harapan yang positif terhadap pelatihan maka dinamika forum akan lebih kondusif. Selain itu, peserta juga akan lebih fokus jika memiliki gambaran tentang alur proses kegiatannya.

<b>Tujuan</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengenalan identitas semua elemen pelatihan.</li> <li>2. Pengantar kegiatan, tujuan, alur, dan output.</li> <li>3. Kontrak waktu, materi, dan aturan.</li> <li>4. Menggali harapan peserta.</li> </ol>
<b>Metode</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ).</li> <li>2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat).</li> <li>3. <i>Game</i>/Permainan.</li> </ol>
<b>Waktu</b>	:	60 Menit.
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	:	Papan Tulis, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Crayon, Slide Alur Kegiatan Pelatihan.

<p><b>Langkah-langkah fasilitasi</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator menyapa peserta dengan salam, kemudian mengenalkan diri dengan menyebut nama, lembaga/ institusi, dan bidang/aktivitas yang ditekuni.</li> <li>2. Fasilitator membagikan metaplan warna-warni kepada peserta.</li> <li>3. Peserta diminta untuk menggambar sebuah benda yang dianggap paling penting bagi kehidupan peserta.</li> <li>4. Peserta diminta secara bergantian untuk memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, kemudian menceritakan makna gambar yang mereka buat secara singkat.</li> <li>5. Fasilitator memberi apresiasi dengan tepuk tangan, kemudian menempelkan gambar tersebut pada kertas plano.</li> <li>6. Setelah seluruh peserta berkenalan, fasilitator meminta seluruh peserta bertepuk tangan.</li> <li>7. Fasilitator menyampaikan maksud, tujuan, dan alur kegiatan pelatihan kepada peserta dengan menggunakan slide.</li> <li>8. Dengan pendekatan partisipatif, fasilitator mengajak seluruh peserta untuk menyepakati waktu dan aturan forum, kemudian fasilitator mencatat poin-poin kesepakatan tersebut dalam kertas plano agar dapat dibaca oleh seluruh peserta pelatihan.</li> <li>9. Fasilitator membagi peserta menjadi 5 (lima) kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5-7 peserta.</li> <li>10. Masing-masing kelompok diberikan kertas plano, spidol, dan crayon untuk menggambar.</li> <li>11. Fasilitator meminta peserta untuk menggambarkan simbol-simbol yang mewakili harapan individu dan juga kelompok.</li> <li>12. Setelah selesai menggambar simbol dan mewarnainya, secara bergantian perwakilan dari kelompok diminta mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.</li> <li>13. Fasilitator memberikan apresiasi berupa tepuk tangan kepada peserta setiap selesai menyampaikan hasil diskusi kelompoknya.</li> </ol>
--	--

### C. Definisi Ansos

Pengenalan akan situasi dan kondisi aktual yang terjadi di masyarakat akan membantu peserta untuk mulai bersikap kritis terhadap situasi dan kondisi serta perubahannya. Demikian juga pengenalan para pihak yang terkait dengan segala yang dilakukan, baik mendukung, netral, ataupun tidak mendukung.

<b>Tujuan</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta mampu memahami dan mendefinisikan tentang Ansos.</li> <li>2. Peserta memahami realita sosial yang ada di sekitarnya.</li> <li>3. Peserta mulai bersikap kritis terhadap situasi dan kondisi aktual yang terjadi di masyarakat.</li> </ol>
<b>Metode</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat).</li> <li>2. Diskusi Kelompok (Disko).</li> <li>3. Diskusi Pleno (Disple).</li> <li>4. Studi Kasus.</li> </ol>
<b>Waktu</b>	:	120 Menit.
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	:	Kertas plano, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Kertas kerja individu, Kertas kerja kelompok.
<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator membuka sesi dengan curah pendapat mengenai isu-isu aktual yang sedang terjadi di masyarakat sekitar dalam eskalasi kewilayahan (misal: lokal, regional, atau nasional).</li> <li>2. Isu aktual tersebut kemudian dituliskan dalam metaplan oleh seluruh peserta, dan kemudian ditempelkan di dinding kelas.</li> <li>3. Fasilitator mengajak untuk mendiskusikan beberapa isu aktual terpilih lengkap dengan pihak yang terkait dengan isu tersebut.</li> <li>4. Fasilitator menyampaikan beberapa informasi kunci terkait analisa sosial kepada peserta selama 20-15 menit.</li> <li>5. Kemudian fasilitator merumuskan definisi Ansos secara partisipatif.</li> </ol>

<b>Bahan Bacaan</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lembar kerja yang berisi tentang studi kasus, misalnya: Nyanyian Klaras oleh Yanusa Nugroho di link <a href="https://bit.ly/NyanyianKlaras">https://bit.ly/NyanyianKlaras</a></li> <li>2. Buku-buku tentang Analisis Sosial.</li> </ol>
---------------------	---	---

## D. Mengenal Stakeholder Relevan

Sesi ini merupakan upaya pembelajaran mengenali realitas sosial yang terjadi di masyarakat dengan mengenali seluruh stakeholder yang terkait (relevan). Proses pengenalan stakeholder ini menjadi sebuah keutamaan untuk dapat merumuskan simpulan-simpulan dalam pemetaan.



<b>Tujuan</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta mampu mengidentifikasi dan memahami pihak-pihak yang terkait dalam sebuah realita sosial.</li> <li>2. Peserta mampu memetakan aktor-aktor yang terlibat dalam sebuah realita sosial di sekitarnya.</li> </ol>
<b>Metode</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat).</li> <li>2. Diskusi Kelompok (Disko).</li> <li>3. Diskusi Pleno (Disple).</li> <li>4. Studi kasus.</li> </ol>
<b>Waktu</b>	:	60 Menit.
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	:	Kertas plano, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Lem, Contoh kasus.
<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator membagikan lembar kerja yang berisi tentang studi kasus terkait analisa sosial.  <b>Contoh Kasus:</b> (bisa menggunakan contoh kasus yang lain)  Di sebuah desa yang bernama Make-Muke (Maju Kena Mundur Kena), yang berpenduduk 500 orang, terletak berdekatan dengan wilayah hutan, hiduplah suatu masyarakat manusia yang sedang mengalami kemarau panjang. Mengingat jumlah beras yang terbatas maka si A seorang cendekiawan dan pengusaha kaya segera saja.</li> </ol>

**Langkah-  
langkah  
fasilitasi**

membeli separuh persediaan beras yang ada karena dia tidak ingin dirinya dan anggota keluarganya kelaparan. Malah si A melihat paceklik ini peluang sehingga kemudian dia membeli lagi beras dalam jumlah besar untuk dijual kembali dengan harga yang menguntungkan

Si B yang tidak sekaya si A, berpendidikan tinggi dan sangat peduli dengan kaum miskin, secara sadar memutuskan membeli juga beras dalam jumlah besar untuk dibagi-bagikannya ke keluarga miskin di desanya dan sisanya sedikit disimpan untuk keluarganya. Disamping itu si B juga mengorganisasikan berbagai unsur masyarakat desa untuk bersama-sama membangun saluran air dari sumber air yang memang tak jauh dari desa tersebut sehingga kemarau panjang ini dapat diatasi dengan sistem irigasi sederhana gagasannya.

Si C dan istri tercintanya si D adalah warga yang kurang mampu dan hanya sanggup membeli  $\frac{1}{2}$  kg per hari. Pada saat sedang masak mereka mendengar anak tetangganya (keluarga E) menangis karena lapar. Keluarga E ini memang memiliki banyak anak dan sangat miskin. Hatinya tergerak oleh suara tangisan tersebut maka mereka putuskan untuk memberikan separuh nasi mereka yang hanya sedikit tersebut tiap hari kepada tetangganya meskipun mereka harus menahan lapar karena menolong keluarga E. Sementara itu si F, yang tinggal tak jauh dari si C dan D, adalah ahli kunci yang handal. Sayangnya keahliannya tersebut dia gunakan untuk membongkar toko si A, dan mencuri beras.

2. Masing-masing peserta diberi waktu untuk membaca dan mengisi lembar kerja individual terkait: karakter yang paling terhormat, karakter yang paling tidak terhormat, karakter paling berkuasa, dan karakter paling tertindas.

<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Peserta membentuk kelompok yang terdiri dari dua orang untuk mendiskusikan dan membuat <i>consensus</i> (keepakatan) hasil kerja individual yang telah dikerjakan.</li> <li>4. Hasil kerja kelompok tersebut kemudian dipresentasikan dan didiskusikan dengan peserta yang lain.</li> </ol>
-----------------------------------	---	---

## E. Mengenal Peran Stakeholder

Mengenal dan memahami bagaimana peran stakeholder dalam suatu masyarakat, serta mengenal dan memetakan kekuatan dan kelebihan para pihak dan prediksi reaksinya terhadap perubahan yang akan dilakukan, menjadi bagian penting dalam keberhasilan sebuah program yang secara khusus akan didiskusikan dalam sesi ini.

<b>Tujuan</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta mampu mengenali peran setiap aktor yang terlibat dalam sebuah realita sosial.</li> <li>2. Peserta mampu memetakan peran setiap aktor yang terlibat dalam sebuah realita sosial.</li> </ol>
<b>Metode</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat).</li> <li>2. Diskusi Kelompok (Disko).</li> <li>3. Diskusi Pleno (Disple).</li> </ol>
<b>Waktu</b>	:	60 Menit.
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	:	Kertas plano, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Gambar pohon dan cabang-cabangnya.
<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta dibagi menjadi 4-6 kelompok.</li> <li>2. Fasilitator membagikan metaplan dengan berbagai variasi warna kepada peserta di setiap kelompok.</li> <li>3. Peserta diminta untuk menuliskan peran dan tanggungjawab setiap stakeholder dalam metaplan.</li> <li>4. Metaplan yang sudah bertuliskan peran dan tanggungjawab ditempel pada kertas plano (bergambar pohon dan cabangnya) yang sudah disiapkan oleh fasilitator.</li> </ol>

Langkah-langkah fasilitasi	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Fasilitator mengajak untuk mendiskusikan peran dan tanggung jawab stakeholder dalam 'Pohon Ansos' untuk mempertajam hasil diskusi.</li> <li>6. Fasilitator mengajak peserta untuk membuat kesimpulan atas proses analisa yang dikerjakan.</li> </ol>
----------------------------	---	--

## POKOK BAHASAN 3 PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DAN HAM

### A. Pengantar Pelatihan

Pendidikan seharusnya membebaskan atau memerdekakan, demikian pun pendidikan orang dewasa. Setiap alur atau proses pendidikan mesti dirancang untuk membebaskan peserta didik dari keterjebakkan pola pikir dan ketergantungan yang selama ini terjadi. Pendidikan penyadaran ini akan membawa peserta belajar untuk mengenali diri dan lingkungannya, serta bagaimana bersikap untuk merespon perubahan yang terjadi di sekitarnya.

Modul pendidikan kewarganegaraan dan Hak Asasi Manusia (HAM) ini merupakan penyadaran awal bagi setiap peserta. Perlunya setiap peserta untuk memahami pengertian akan HAM serta mengerti hak-hak dasarnya sebagai pribadi dan warga negara. Peserta perlu memahami prinsip dan nilai serta kandungan hak yang melekat dalam setiap hak dasar, serta perlunya memahami sejarah dan mekanisme HAM yang berlaku di skala nasional maupun internasional.

Tujuan Pelatihan Pendidikan Kewarganegaraan dan HAM ini adalah untuk:

1. Meningkatkan kesadaran kritis perempuan atas hak-hak masyarakat sipil.
2. Meningkatkan pemahaman perempuan tentang hak akses dan kontrol terhadap sumber daya.

3. Meningkatkan kemampuan perempuan untuk melakukan analisa kekuasaan.
4. Meningkatkan kemampuan perempuan menyusun rencana aksi dalam rangka pemulihan hak-hak masyarakat sipil.

Sedangkan output (hasil kegiatan) yang diharapkan dari Pelatihan ini adalah:

1. Terbangunnya kesadaran pola relasi laki-laki dan perempuan yang setara dan adil di tingkat keluarga dan masyarakat.
2. Peserta mampu memetakan isu-isu yang berkaitan dengan penguasaan dan pengelolaan sumber daya di lingkungannya.
3. Peserta memahami adanya bentuk kekuasaan dan pihak yang memiliki kekuasaan terhadap perempuan dalam relasinya dengan negara, masyarakat, serta keluarga.
4. Peserta mampu merumuskan rencana aksi untuk pemulihan hak-hak masyarakat sipil.

## B. Orientasi Peserta

Orientasi peserta penting untuk dilakukan karena keberhasilan hasil kegiatan tergantung dari sesi ini. Ketika peserta saling mengenal dan memiliki harapan yang positif terhadap pelatihan maka dinamika forum akan lebih kondusif. Selain itu, peserta juga akan lebih fokus jika memiliki gambaran tentang alur proses kegiatannya.

<b>Tujuan</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengenalan identitas semua elemen pelatihan.</li> <li>2. Pengantar kegiatan, tujuan, alur, dan output.</li> <li>3. Kontrak waktu, materi, dan aturan.</li> <li>4. Menggali harapan peserta.</li> </ol>
<b>Metode</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ).</li> <li>2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat).</li> <li>3. <i>Game</i>/Permainan.</li> </ol>
<b>Waktu</b>	:	60 Menit.

<b>Bahan dan Alat Bantu</b> :	Papan Tulis, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, 5 Gambar berbeda (masing-masing gambar minimal sejumlah 1/5 dari jumlah peserta), Slide Alur Kegiatan Pelatihan.
<b>Langkah-langkah fasilitasi</b> :	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator menyapa peserta dengan salam, kemudian mengenalkan diri dengan menyebut nama, lembaga/institusi, dan bidang/aktivitas yang ditekuni.</li> <li>2. Peserta diminta untuk membentuk lingkaran.</li> <li>3. Kemudian fasilitator menempelkan kertas bergambar hewan dengan selotip kertas di semua punggung peserta secara acak, dengan masing-masing gambar sejumlah 1/5 dari jumlah peserta.</li> <li>4. Setelah semua gambar tertempel, peserta diminta untuk mencari dan membentuk kelompok dengan peserta lain yang bergambar sama, namun tidak boleh bersuara (hanya dengan memperagakan/isyarat tangan).</li> <li>5. Setelah kelompok terbentuk, fasilitator mengecek satu-persatu gambar yang ada di tiap kelompok, jika ada yang salah, maka dia disuruh mencari kelompoknya yang benar. Jika sudah benar semua, maka masing-masing kelompok diminta untuk saling mengenalkan diri di antara anggotanya (nama lengkap, nama panggilan, status, organisasi/lembaga yang diikuti, dan lain sebagainya).</li> <li>6. Setelah itu, perwakilan masing-masing kelompok diminta untuk mengenalkan seluruh anggota kelompoknya secara bergiliran.</li> <li>7. Setelah semuanya selesai berkenalan, dilanjutkan dengan tepuk tangan bersama-sama.</li> <li>8. Fasilitator kemudian menyampaikan maksud, tujuan, dan alur kegiatan pelatihan kepada peserta dengan menggunakan slide.</li> </ol>

<p><b>Langkah-langkah fasilitasi</b></p>	<p>9. Dengan pendekatan partisipatif, fasilitator mengajak seluruh peserta untuk menyepakati waktu dan aturan forum, kemudian fasilitator mencatat poin-poin kesepakatan tersebut dalam kertas plano agar dapat dibaca oleh seluruh peserta pelatihan.</p> <p>10. Kemudian fasilitator membagikan metaplan kepada seluruh peserta agar tiap peserta menuliskan harapan dan kekhawatirannya.</p> <p>11. Setelah selesai, seluruh harapan peserta ditempelkan menjadi satu kelompok pada kertas plano bertuliskan harapan, demikian juga untuk seluruh kekhawatiran peserta.</p> <p>12. Setelah proses selesai, dilanjutkan dengan tepuk tangan bersama.</p>
--	--

### C. Pengenalan Dokumen HAM

Sesi ini menjadi sangat penting dalam rangka perubahan pendekatan program dari berbasis kebutuhan menjadi berbasis hak. Selama ini, pendekatan program pemberdayaan masyarakat cenderung berbasis kebutuhan sebagai upaya perbaikan terhadap pendekatan *top down* dan belum berbasis pada HAM.

Untuk kepentingan tersebut, pengenalan akan dokumen HAM menjadi sebuah kemutlakan, terutama yang terkait dengan kepentingan perempuan, misalnya: Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM), Kovenan EKOSOB, Kovenan SIPOL, Konvensi Anti Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak, Konvensi Anti Penyiksaan, serta Konvensi Anti Perdagangan Manusia.

<b>Tujuan</b>	: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengenalan mengenai HAM, baik sebagai pribadi maupun warga negara, terkait hak Ekonomi Sosial Budaya (EKOSOB) dan hak Sipil Politik (SIPOL).</li> <li>2. Pengenalan kewajiban negara terkait pemenuhan, perlindungan, dan penghormatan HAM.</li> <li>3. Penyampaian prinsip-prinsip dan nilai-nilai HAM.</li> <li>4. Pengenalan konteks dan mekanisme HAM pada tingkat nasional dan internasional.</li> <li>5. Pengenalan dan pemahaman tentang dokumen-dokumen serta sejarah perkembangan HAM.</li> </ol>
<b>Metode</b>	: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ).</li> <li>2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat).</li> <li>3. Diskusi Kelompok (Disko).</li> <li>4. Diskusi Pleno (Disple).</li> </ol>
<b>Waktu</b>	: 90 Menit.
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	: Slide materi tentang hak dan tanggungjawab negara, Dokumen DUHAM dan HAM, Laptop, LCD proyektor, Papan flipchart, Spidol, Kertas plano.
<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator dan peserta melakukan <i>brainstorming</i> kepada peserta dengan mengajukan pertanyaan '<i>Apa saja yang termasuk HAM?</i>'</li> <li>2. Fasilitator mencatat pendapat peserta dalam kertas plano.</li> <li>3. Fasilitator mengulas pernyataan peserta secara singkat, kemudian dilanjutkan dengan mempertajam pengetahuan peserta dengan pemaparan materi melalui slide.</li> <li>4. Fasilitator menyampaikan dokumen DUHAM dan poin-poin terkait HAM melalui slide.</li> <li>5. Fasilitator memberi kesempatan kepada peserta untuk bertanya, kemudian menanggapi dengan metode diskusi.</li> </ol>

## D. Definisi HAM

Sesi ini mengajak peserta untuk mengenal dan mengetahui tentang definisi hak asasi manusia menurut pengertian peserta dan menurut referensi.

<b>Tujuan</b>	:	Peserta mengerti akan definisi HAM.
<b>Metode</b>	:	<i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat).
<b>Waktu</b>	:	30 Menit.
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	:	Kertas plano, Metaplan, Spidol, Selotip kertas.
<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator menyampaikan pengantar tentang HAM.</li> <li>2. Fasilitator membagikan metaplan kepada setiap peserta.</li> <li>3. Fasilitator meminta kepada peserta untuk menuliskan definisi HAM menurut pengertian mereka di metaplan.</li> <li>4. Peserta menempelkan hasil kerja mereka di kertas plano.</li> <li>5. Fasilitator mengajak peserta untuk melihat dan membahas bersama definisi yang dibuat oleh peserta.</li> <li>6. Di akhir sesi, fasilitator menyampaikan juga definisi yang dibuat oleh para ahli berdasarkan beberapa referensi.</li> </ol>

## E. Pengenalan Prinsip dan Nilai HAM

Sesi ini mengajak peserta untuk untuk mengenal dan mengerti prinsip-prinsip serta nilai-nilai HAM yang berlaku secara universal.

<b>Tujuan</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta memahami Prinsip-prinsip HAM.</li> <li>2. Peserta memahami Nilai-nilai HAM.</li> </ol>
<b>Metode</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Role play</i> (Bermain peran).</li> <li>2. Diskusi Kelompok (Disko)</li> </ol>
<b>Waktu</b>	:	60 Menit.
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	:	Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Perlengkapan parodi (sesuai kebutuhan)

<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator membagi peserta menjadi empat kelompok.</li> <li>2. Masing-masing kelompok diberi satu metaplan yang bertuliskan satu prinsip HAM, misalnya: kesetaraan, non diskriminasi, universal, tidak dapat dihapus. Peserta diminta untuk menyusun sebuah parodi tentang prinsip HAM yang tertulis.</li> <li>3. Peserta melakonkan parodi yang telah disiapkan dengan catatan, prinsip yang sedang dimainkan, tidak boleh diucapkan.</li> <li>4. Setelah satu kelompok selesai melakonkan parodinya, kelompok lain menebak, prinsip apa yang sedang dilakukan oleh kelompok tersebut. Demikian sampai semua kelompok melakonkan parodinya.</li> </ol>
-----------------------------------	---	--

## F. Pengenalan HAM dan Kewajiban Negara

Melalui sesi ini, peserta diajak untuk mengenali HAM serta kewajiban negara sebagai pihak pemangku kewajiban dalam pemenuhan hak setiap warga negara.

<b>Tujuan</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta mengerti hak-hak asasi manusia.</li> <li>2. Peserta mengerti akan kewajiban negara.</li> </ol>
<b>Metode</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ).</li> <li>2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat).</li> <li>3. Diskusi Kelompok (Disko).</li> <li>4. Diskusi Pleno (Disple).</li> </ol>
<b>Waktu</b>	:	60 Menit.
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	:	Kertas plano, Spidol, Selotip kertas, Dokumen HAM.

<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	:	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitator membagi peserta menjadi 6 kelompok, dengan masing-masing kelompok 5-6 orang anggota.</li> <li>• Masing-masing kelompok diberikan satu dokumen HAM, terdiri dari: DUHAM, Kovenan EKOSOB, Kovenan SIPOL, Konvensi Anti Penyiksaan, Konvensi Anti Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak, serta Konvensi Anti Perdagangan Manusia.</li> <li>• Masing-masing kelompok diminta untuk mengerjakan lembar kerja yang berisi tentang hak-hak yang dilindungi dalam dokumen itu, kewajiban negara, dan mekanisme HAM yang bisa ditempuh.</li> <li>• Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok dalam diskusi pleno kepada seluruh peserta.</li> </ul>
-----------------------------------	---	--

## G. Mekanisme HAM

Sesi ini berbicara mengenai mekanisme HAM yang berlaku pada skala nasional dan internasional. Pengenalan akan mekanisme HAM yang berlaku akan bermanfaat saat melakukan proses advokasi HAM.

<b>Tujuan</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta memahami mekanisme HAM nasional.</li> <li>2. Peserta memahami mekanisme HAM internasional.</li> </ol>
<b>Metode</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ).</li> <li>2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat).</li> </ol>
<b>Waktu</b>	:	30 Menit.
<b>Bahan &amp; Alat Bantu</b>	:	Kertas plano, Spidol, Selotip kertas.
<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator menjelaskan tentang mekanisme HAM nasional dan internasional. Mekanisme tersebut menyangkut mekanisme litigasi dan non litigasi.</li> <li>2. Fasilitator membuka ruang diskusi untuk tanggapan dan pertanyaan dari peserta.</li> </ol>

## H. Konteks HAM

Sesi ini mengajak peserta untuk mengenal konteks HAM pada skala lokal, regional, nasional, serta internasional. Konteks yang dimaksud terkait peristiwa-peristiwa terkait HAM yang terjadi pada periode waktu tertentu. Peristiwa tersebut dapat bersifat mendukung atau melanggar HAM.



<b>Tujuan</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta mengenal konteks HAM dalam berbagai tingkat/konteks.</li> <li>2. Peserta dapat memetakan peristiwa HAM.</li> </ol>
<b>Metode</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diskusi Kelompok (Disko)</li> <li>2. Diskusi Pleno (Disple)</li> </ol>
<b>Waktu</b>	:	60 Menit.
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	:	Kertas plano, Metaplan, Spidol, Selotip kertas.
<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator membuat matriks yang berisikan periodisasi waktu yang terkait dengan peristiwa HAM, baik yang mendukung maupun yang melanggar HAM.</li> <li>2. Fasilitator membagi peserta menjadi beberapa kelompok sesuai dengan periodisasi yang dibuat.</li> <li>3. Masing-masing kelompok memetakan peristiwa tersebut berdasarkan periodisasinya, sesuai dengan karakternya, mendukung atau melanggar HAM.</li> <li>4. Fasilitator mengajak semua peserta untuk menganalisa peta kesejarahan HAM dan membuat hipotesa tentang peta tersebut.</li> <li>5. Fasilitator membuat kesimpulan berdasarkan analisa yang telah dihasilkan oleh peserta.</li> </ol>

## I. Membangun Budaya HAM

Sesi ini mengajak peserta untuk mengenali aktor atau stakeholder HAM dalam berbagai tingkatan, baik lokal, nasional, maupun internasional.

<b>Tujuan</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta mengenali aktor terkait HAM.</li> <li>2. Peserta mengenali peran masing-masing actor.</li> </ol>
<b>Metode</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diskusi Kelompok (Disko)</li> <li>2. Diskusi Pleno (Disple)</li> </ol>
<b>Waktu</b>	:	60 Menit.
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	:	Kertas plano, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Pohon Budaya HAM.
<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator menjelaskan tentang para pihak (stakeholder) yang terkait dengan HAM.</li> <li>2. Fasilitator membagi peserta menjadi 5-6 kelompok.</li> <li>3. Setiap kelompok memetakan peran dan tanggungjawab setiap stakeholder.</li> <li>4. Fasilitator akan membuat rekaan sebuah pohon yang terbuat dari kertas plano dengan setiap cabang bertuliskan stakeholder HAM.</li> <li>5. Hasil kerja kelompok ditempelkan pada 'Pohon Budaya HAM' berdasarkan cabang masing-masing.</li> <li>6. Fasilitator mengajak peserta untuk menganalisa, aktor mana yang memiliki peran paling besar dalam membangun budaya HAM.</li> <li>7. Fasilitator mempertajam kesimpulan berdasarkan analisa yang telah dihasilkan oleh peserta.</li> </ol>

## J. Penajaman Hak Asasi Perempuan (HAP)

Sesi ini mengajak peserta untuk mengenal lebih rinci akan Hak Asasi Manusia (Perempuan).

<b>Tujuan</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta mengerti akan Hak Asasi Perempuan Manusia (Perempuan).</li> <li>2. Peserta mengerti akan haknya sebagai perempuan.</li> </ol>
<b>Metode</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Brainstorming</i> (Curah pendapat)</li> <li>2. Nonton Film</li> </ol>

<b>Waktu</b>	:	60 Menit.
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	:	Film, LCD proyektor, Laptop, Kertas plano, Metaplan, Spidol, Selotip kertas.
<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator mengajak peserta untuk melihat film tentang Hak Asasi Manusia (Perempuan). Video tentang HAP salah satunya di link berikut <a href="https://bit.ly/HakAsasiPerempuan">https://bit.ly/HakAsasiPerempuan</a></li> <li>2. Fasilitator mengajak peserta untuk mendaftar Hak Asasi Manusia (Perempuan) dan menuliskannya dalam metaplan serta menempelkannya di kertas plano.</li> <li>3. Fasilitator mengajak peserta untuk membedah hak dan kandungan di dalam hak-hak tersebut, dalam kelompok kecil 3-4 anggota.</li> <li>4. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya kepada seluruh peserta.</li> <li>5. Fasilitator memberikan ulasan penajaman terkait dengan hak dan kandungan hak tersebut.</li> </ol>
<b>Bahan bacaan</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. UU No.39/1999 tentang HAM.</li> <li>2. UU No.26/2000 tentang pengadilan HAM.</li> <li>3. Kumpulan dokumen HAM.</li> </ol>



“Emansipasi bukan tentang meniru laki-laki,  
tetapi tentang memiliki hak dan kesempatan yang sama.”

## POKOK BAHASAN 4 ADVOKASI UNTUK PERUBAHAN SOSIAL

### A. Pengantar Pelatihan

Membincang tentang advokasi serasa mengurai nurani kita atas pilihan keberpihakan hidup kita. Mengingat urgensinya, maka memastikan seluruh peserta siap mengikuti proses menjadi hal penting. Karena respon positif peserta pada saat dimulainya sebuah pelatihan adalah kunci dari dinamika peserta pada proses berikutnya. Menanyakan perasaan peserta merupakan menu yang tak boleh terlupa karena dari situlah seorang fasilitator akan mengetahui bagaimana menjaga ritme dan energi dalam proses pelatihan.

Setelah itu beri kesempatan kepada peserta untuk menceritakan pengalaman hidup yang paling berharga saat menolong orang lain di situlah setiap peserta mengungkapkan cerita baik dalam hidupnya yang akan dijadikan fasilitator sebagai pintu masuk sekaligus upaya mendekatkan pemahaman peserta tentang advokasi dan kehidupan. Sebagai ungkapan positif fasilitator tidak lupa mengungkapkan apresiasi atas cerita inspiratif peserta. Lalu mengikatnya dengan kalimat kunci bahwa teman-teman pada hakikatnya telah melakukan kerja-kerja advokasi, dengan kata lain advokasi tidaklah jauh dari aktivitas keseharian kita.

Peserta perlu diyakinkan, bahwa advokasi adalah proses untuk mempengaruhi keputusan dan kebijakan yang berdampak pada masyarakat atau kelompok tertentu. Dalam konteks ini, advokasi bukan hanya tentang berbicara untuk orang lain, tetapi juga tentang memberdayakan individu dan komunitas untuk menyuarakan kebutuhan dan hak mereka. Dengan demikian, pelatihan advokasi diharapkan dapat meningkatkan kapasitas individu dan komunitas untuk berkontribusi secara signifikan dalam mempengaruhi kebijakan dan mendukung perubahan positif dalam masyarakat.

Tujuan Pelatihan Advokasi ini adalah untuk:

1. Memetakan dan menganalisa berbagai persoalan yang terkait dengan pemberdayaan perempuan di berbagai level.
2. Mengenali peta para pihak yang berhubungan dengan berbagai persoalan pemberdayaan perempuan.
3. Meningkatkan pemahaman peserta tentang strategi advokasi dalam penanganan persoalan pemberdayaan perempuan.
4. Meningkatkan keterampilan peserta tentang berbagai teknik advokasi dan upaya membangun jaringan.
5. Merumuskan agenda advokasi untuk penanganan persoalan-persoalan pemberdayaan perempuan.

Sedangkan output (hasil kegiatan) yang diharapkan dari Pelatihan Advokasi adalah:

1. Terpetakan dan ter analisisnya berbagai problem terkait dengan pemberdayaan perempuan di berbagai level.
2. Terpetakan pihak-pihak yang berhubungan dengan persoalan terkait dengan pemberdayaan perempuan.
3. Peserta memahami dan mampu melakukan strategi dalam proses advokasi.
4. Peserta meningkat ketrampilannya dalam melakukan berbagai teknik advokasi dan membangun jaringan.
5. Terumuskannya agenda advokasi untuk penanganan berbagai persoalan perempuan.

## **B. Orientasi Peserta**

Orientasi peserta penting untuk dilakukan karena keberhasilan hasil kegiatan tergantung dari sesi ini. Ketika peserta saling mengenal dan memiliki harapan yang positif terhadap pelatihan maka dinamika forum akan lebih kondusif. Selain itu, peserta juga akan lebih fokus jika memiliki gambaran tentang alur proses kegiatannya.

<b>Tujuan</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membangun pemahaman bersama mengenai maksud dan tujuan pelatihan advokasi.</li> <li>2. Membangun pemahaman bersama mengenai harapan pelatihan atas peran yang harus dilakukan peserta pasca pelatihan advokasi.</li> </ol>
<b>Metode</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ).</li> <li>3. Nonton Film.</li> <li>2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat).</li> <li>4. <i>Sharing/Story Telling</i> Film</li> </ol>
<b>Waktu</b>	:	30 Menit.
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	:	Papan Tulis, Laptop, LCD Proyektor, Kertas plano, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Kerangka Acuan Pelatihan/TOR, Panduan Advokasi Dasar.
<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator menyapa peserta dan mempersilahkan peserta untuk duduk pada posisi yang paling nyaman.</li> <li>2. Fasilitator menyampaikan salam, pengantar, maksud, dan tujuan, sekaligus output yang harus dicapai.</li> <li>3. Pemutaran film pendek 'Believe in God' (link film sebagai berikut <a href="https://bit.ly/BelieveInGodThai">https://bit.ly/BelieveInGodThai</a>)</li> <li>4. Fasilitator meminta peserta untuk merespon film tersebut.</li> <li>5. Kemudian <i>sharing</i> bersama atas pembelajaran yang bisa dipetik.</li> <li>6. Fasilitator meminta peserta untuk menceritakan pengalaman hidup yang paling berharga, terutama saat menolong orang lain.</li> <li>7. Bila ada kecenderungan sama maka mulailah untuk mengubah bentuk perintah, agar ceritanya beragam.</li> <li>8. Beri apresiasi atas semua cerita inspiratif peserta sebagai bentuk penghargaan atas pengalaman hidup peserta.</li> <li>9. Rangkum poin-poin penting yang diungkapkan masing masing peserta, jadikan hal itu sebagai penjas awal tentang advokasi.</li> <li>10. Simpulkan proses <i>story telling</i> semua peserta sebagai Jembatan masuk ke sesi advokasi.</li> </ol>

### C. Pengertian Advokasi

Advokasi seringkali dimaknai sebagai proses yang radikal (penuh kekerasan) dan kadang dekonstruktif (merusak). Sesi ini membantu peserta untuk memahami advokasi secara lebih mudah, dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pemberdayaan, advokasi merupakan sebuah keterampilan yang mutlak dimiliki oleh seorang kader dalam upaya penyelesaian persoalan di masyarakat secara efektif.

<b>Tujuan</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang pengertian dan makna advokasi.</li> <li>2. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang definisi advokasi melalui media dan alat bantu yang ada.</li> </ol>
<b>Metode</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ).</li> <li>2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat).</li> <li>3. Pemutaran Film.</li> <li>4. Mengubah Lagu.</li> <li>5. <i>Games</i>/Permainan.</li> <li>6. Diskusi Kelompok (Disko).</li> <li>7. Diskusi Pleno (Disple).</li> </ol>
<b>Waktu</b>	:	60 Menit.
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	:	Papan Tulis, Laptop, LCD Proyektor, Kertas plano, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Lembar Studi Kasus, Film Advokasi, Lagu yang Familiar.
<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator menyapa semua peserta dengan ramah.</li> <li>2. Fasilitator meminta semua peserta untuk bersama-sama menonton film yang sudah disiapkan oleh fasilitator. Link film sebagai berikut <a href="https://bit.ly/AdvokasiPerubahanSosial">https://bit.ly/AdvokasiPerubahanSosial</a></li> <li>3. Tanyakan kepada semua peserta bagaimana perasaannya melihat film tadi.</li> </ol>

<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Pertanyaan selanjutnya adalah pelajaran apa yang bisa diambil dari film yang telah diputar.</li> <li>5. Simpulkan semua pendapat peserta menjadi satu kesatuan 'poin kunci (<i>Key Point</i>)' atas pembelajaran yang bisa dipetik bila dikaitkan dengan advokasi.</li> <li>6. Tanyakan kepada peserta tentang apa yang dipahami tentang advokasi, ambil 3 pendapat saja.</li> <li>7. Putar lagu yang akan di jadikan alat bantu mendefinisikan tentang advokasi (misal: lagu Dewi oleh Dewa 19 <a href="https://bit.ly/DewiDewa19">https://bit.ly/DewiDewa19</a> )</li> <li>8. Bagi kelompok menjadi 4, gunakan metode yang menarik untuk membaginya agar peserta antusias (misal: dengan berhitung 1-4).</li> <li>9. Bagikan kertas plano sehingga masing-masing memiliki kesempatan menuliskan definisinya ke dalam kertas yang dibagikan, tidak lupa lagu tetap di putar untuk membantu peserta.</li> <li>10. Instruksikan peserta untuk menyanyikannya usai semua selesai membuat definisi advokasi.</li> <li>11. Tampilkan satu dua slide untuk melengkapi kesepakatan definisi bersama dengan peserta.</li> </ol>
-----------------------------------	---	--

#### D. Pijakan dan Jenis Advokasi

Melalui sesi ini, diharapkan peserta dapat memahami tentang pijakan kerja advokasi, dan dapat menentukan pilihan atau jenis advokasi yang akan dilakukan. Setiap kerja advokasi haruslah mempertimbangkan nilai-nilai keadilan, kebenaran, akuntabilitas, transparansi, dan nilai-nilai luhur lainnya. Dalam sesi ini peserta juga perlu dipahamkan tentang jenis advokasi yang dilakukan yaitu advokasi litigasi atau advokasi non litigasi.

Advokasi litigasi adalah advokasi yang dilakukan sampai ke pengadilan untuk memperoleh keputusan hukum yang pasti atau resmi. Advokasi litigasi memiliki beberapa bentuk seperti *class-action*, *judicial review*, dan *legal standing*. Sedangkan advokasi non litigasi dapat berupa pengorganisasian

masyarakat, negosiasi, desakan massa (demonstrasi, mogok makan, pendudukan, dan lainnya sebagainya) untuk memperjuangkan haknya.

<b>Tujuan</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta mampu memahami nilai-nilai luhur yang harus di kedepankan dalam kerja-kerja advokasi.</li> <li>2. Peserta mampu memahami tentang jenis advokasi secara litigasi maupun non litigasi dan seperti apa penerapannya</li> <li>3. Peserta mampu menentukan pilihan jenis advokasi yang dapat dilakukan untuk penyelesaian masalah di sekitarnya.</li> </ol>
<b>Metode</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ).</li> <li>2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat).</li> <li>3. Diskusi Kelompok (Disko).</li> <li>4. Diskusi Pleno (Disple).</li> <li>5. Studi kasus.</li> </ol>
<b>Waktu</b>	:	120 Menit.
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	:	Papan Tulis, Laptop, LCD Proyektor, Kertas plano, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Contoh kasus.
<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator menyapa semua peserta dengan ramah.</li> <li>2. Fasilitator menyampaikan tentang nilai-nilai luhur yang melandasi advokasi, seperti: nilai-nilai keadilan, kebenaran, akuntabilitas, transparansi, dan nilai-nilai luhur lainnya.</li> <li>3. Setelah itu fasilitator membagi peserta menjadi 2 kelompok, dan membagikan contoh kasus tentang advokasi yang berbeda kepada ke-2 kelompok tersebut (1 tentang kasus advokasi litigasi dan lainnya tentang kasus advokasi non litigasi).</li> <li>4. Masing-masing kelompok diminta untuk mendiskusikan tentang kasus yang harus ditangani oleh kelompoknya dengan menentukan langkah-langkah yang harus diambil.</li> </ol>

<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Setelah selesai masing-masing kelompok mempresentasikan secara bergantian dan diberikan masukan oleh kelompok yang lainnya.</li> <li>6. Berpijak dari hasil diskusi masing-masing kelompok, fasilitator menyampaikan tentang jenis advokasi (baik litigasi maupun non litigasi), tentang pengertian dan penerapannya.</li> </ol>
-----------------------------------	---	--

## E. Strategi Advokasi

Sesi ini berisi tentang upaya penyelesaian masalah dalam setiap peran dan tahapan advokasi yang dilakukan oleh masyarakat sipil. Peserta diajak untuk melakukan analisa secara menyeluruh, memahami persoalan yang akan diangkat menjadi isu strategis, memetakan aktor yang akan terlibat, dan kemudian menentukan strategi advokasinya.

<b>Tujuan</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta mampu mengidentifikasi persoalan yang terjadi disekitarnya.</li> <li>2. Peserta mampu menentukan isu strategis untuk diupayakan penyelesaiannya.</li> <li>3. Peserta mampu memetakan para pihak yang terlibat dengan isu strategis yang diangkat.</li> <li>4. Peserta mampu merumuskan tawaran bagi penyelesaian persoalan.</li> </ol>
<b>Metode</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat).</li> <li>2. Pemutaran Film.</li> <li>3. Diskusi Kelompok (Disko).</li> <li>4. Diskusi Pleno (Disple).</li> </ol>
<b>Waktu</b>	:	120 Menit.
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	:	Laptop, LCD Proyektor, Kertas plano, Spidol, Contoh kasus, Film pendek tentang konflik pembebasan tanah, Lembar kerja analisa.

<p><b>Langkah-langkah fasilitasi</b> :</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator menyapa semua peserta dengan ramah.</li> <li>2. Fasilitator meminta peserta untuk mengambil posisi duduk paling nyaman karena akan diputar sebuah film pendek.</li> <li>3. Fasilitator menginstruksikan kepada peserta untuk tenang dan menyimak film yang akan diputar, link <a href="https://bit.ly/LaporkanKDRT">https://bit.ly/LaporkanKDRT</a></li> <li>4. Setelah film selesai, fasilitator mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta secara acak, seperti: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana perasaan anda setelah menyaksikan film tersebut?</li> <li>• Apa yang terlintas di pikiran setelah menyaksikan film tersebut?</li> <li>• Sebenarnya film yang ditonton tersebut bercerita tentang apa?</li> <li>• Pelajaran baik apa yang dapat anda petik dari film tersebut?</li> <li>• Apa yang ingin Anda lakukan setelah menonton film tersebut?</li> </ul> </li> <li>5. Fasilitator mencatat komentar/tanggapan peserta pada kertas plano dengan huruf kapital.</li> <li>6. Fasilitator membagi peserta menjadi 5 kelompok dengan berhitung 1, 2, 3, 4, 5. Kemudian peserta dikelompokkan berdasarkan nomor yang disebutkan.</li> <li>7. Fasilitator membagi lembar kerja analisa kepada 5 kelompok, dengan poin-poin aspek yang dianalisa sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Persoalan apa saja yang terjadi dalam film yang diputar?</li> <li>• Siapa saja yang terlibat dalam film tersebut?</li> <li>• Bagaimana cara menyelesaikan persoalan tersebut?</li> </ul> </li> </ol>
--	---

<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	: <ol style="list-style-type: none"> <li>8. Setelah peserta selesai berdiskusi secara berkelompok, kemudian perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusinya di forum.</li> <li>9. Peserta dari kelompok lain boleh menanggapi dan memberi input kepada kelompok yang sedang menyampaikan hasil diskusi.</li> <li>10. Setelah seluruh kelompok menyampaikan hasil, fasilitator mengelaborasi pendapat 5 kelompok dan membuat kesimpulan.</li> </ol>
-----------------------------------	--

## F. Langkah-langkah Melakukan Advokasi

Melalui sesi ini, peserta diharapkan mampu menyusun langkah-langkah dalam melakukan advokasi. Advokasi merupakan kerja sistematis yang membutuhkan dukungan berbagai pihak dengan lebih berorientasi pada proses. Tidak semua kerja advokasi membuahkan hasil yang optimal, karena banyak sekali faktor pendukung dan penghambatnya. Oleh sebab itu dibutuhkan langkah-langkah sistematis agar kerja advokasi menjadi lebih efektif.

<b>Tujuan</b>	: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta mampu mengidentifikasi urutan kegiatan atau langkah-langkah dalam advokasi.</li> <li>2. Peserta mampu memahami mengapa langkah-langkah tersebut perlu dilakukan.</li> </ol>
<b>Metode</b>	: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ).</li> <li>2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat).</li> <li>3. Diskusi Kelompok (Disko).</li> <li>4. Diskusi Pleno (Disple).</li> </ol>
<b>Waktu</b>	: 60 Menit.
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	: Laptop, LCD Proyektor, Kertas plano, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide materi tentang langkah-langkah advokasi.

<p><b>Langkah-langkah fasilitasi</b></p>	<p>:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator menyapa semua peserta dengan ramah.</li> <li>2. Fasilitator membagikan metaplan kepada peserta, kemudian fasilitator meminta peserta untuk menuliskan pendapat/komentar pada metaplan, berdasarkan pertanyaan berikut: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Persoalan hidup apa yang ingin segera Anda selesaikan?</li> <li>• Mengapa persoalan tersebut penting untuk segera diselesaikan?</li> <li>• Siapa yang akan Anda ajak bekerjasama untuk menyelesaikan persoalan tersebut?</li> <li>• Apa saja yang perlu Anda persiapkan untuk menyelesaikan persoalan tersebut?</li> </ul> </li> <li>3. Peserta diminta untuk berdiri satu persatu sambil menyampaikan pendapat mereka, dan fasilitator mencatat poin-poin pendapat peserta dalam kertas plano.</li> <li>4. Setelah seluruh peserta selesai menyampaikan pendapat, fasilitator mengapresiasi dengan tepuk tangan bersama.</li> <li>5. Peserta diminta untuk mengambil posisi duduk paling nyaman, kemudian fasilitator mempertajam pemahaman peserta dengan menampilkan slide tentang langkah-langkah advokasi.</li> <li>6. Fasilitator membantu mengelaborasi pemahaman peserta dengan menyederhanakan langkah-langkah advokasi sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menentukan isu strategis</li> <li>• Mengumpulkan data (riset sederhana)</li> <li>• Menggalang massa</li> <li>• Melakukan aksi</li> <li>• Evaluasi</li> </ul> </li> </ol>
--	--

## G. Analisis Pemangku Kepentingan

Analisis pemangku kepentingan menjadi penting untuk dilakukan sebelum menggalang kekuatan massa. Oleh sebab itu, sesi ini perlu disajikan untuk mempertajam analisa peserta terkait pihak-pihak yang akan diajak untuk bermitra dalam konteks kerja advokasi.

<b>Tujuan</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta mampu mengenali siapa-siapa saja pelaku atau aktor yang berpengaruh di wilayahnya.</li> <li>2. Peserta mampu mengelompokan aktor-aktor tersebut ke dalam 3 kategori, yaitu: pendukung, penghambat, dan netral.</li> </ol>
<b>Metode</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat).</li> <li>2. Diskusi Kelompok (Disko).</li> <li>3. Diskusi Pleno (Disple).</li> <li>4. Studi Kasus.</li> </ol>
<b>Waktu</b>	:	60 Menit.
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	:	Koran bekas, Gunting, Lem kertas, Kertas plano, Spidol, Selotip kertas, Tabel analisis stakeholder.
<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator menyapa semua peserta dengan ramah.</li> <li>2. Fasilitator membagi peserta menjadi 5 kelompok.</li> <li>3. Fasilitator membagikan koran bekas dan lembar kerja analisis.</li> <li>4. Fasilitator menginstruksikan kepada masing-masing kelompok untuk menggunting artikel yang terkait dengan bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, pertanian, dan politik. Kemudian ditempelkan pada kertas plano.</li> <li>5. Setelah ditempel, setiap kelompok diminta untuk menganalisa artikel tersebut dengan poin-poin analisa sebagai berikut:</li> </ol>

<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	:	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Isu strategis yang dipilih?</li> <li>• Siapa saja yang terlibat dalam isu tersebut?</li> <li>• Siapa kawan? Mengapa?</li> <li>• Setelah selesai diskusi secara berkelompok, masing-masing kelompok menyampaikan analisisnya di forum.</li> </ul> <p>6. Peserta dari kelompok lain saling menanggapi, kemudian fasilitator membuat kesimpulan bersama berdasarkan hasil diskusi.</p>
-----------------------------------	---	--

## H. Teknik-Teknik Advokasi

Pada prinsipnya advokasi adalah upaya untuk mempengaruhi perubahan budaya, sikap dan perilaku, serta perubahan kebijakan yang berpihak pada yang lemah. Ada beberapa teknik dalam advokasi, yaitu: (1) Sosialisasi atau Pemberian Informasi, (2) Dialog, (3) Negosiasi, (4) Lobby, (5) Penekanan/ Demonstrasi, (6) Debat, (7) Petisi, dan (8) Mobilisasi Masyarakat. Pemilihan teknik yang tepat dalam sebuah kerja advokasi disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Bisa jadi dalam satu waktu hanya diperlukan satu teknik saja, namun bisa juga diperlukan beberapa teknik dalam sebuah kasus yang cukup besar. Pemilihan teknik juga harus disesuaikan dengan sumber daya yang tersedia. Kesalahan dalam penentuan teknik advokasi hanya akan memperkeruh persoalan yang sedang dihadapi.

<b>Tujuan</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta mampu memahami teknik-teknik advokasi beserta kelebihan dan kelemahannya masing-masing.</li> <li>2. Peserta mampu menentukan teknik advokasi yang paling tepat dalam menghadapi suatu kasus.</li> </ol>
<b>Metode</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ).</li> <li>2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat).</li> <li>3. Diskusi Kelompok (Disko).</li> <li>4. Simulasi.</li> </ol>
<b>Waktu</b>	:	90 Menit.
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	:	LCD proyektor, Laptop, Metaplan, Kertas plano, Spidol, Selotip kertas, Slide materi tentang Teknik Advokasi.

<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator menyapa semua peserta dengan ramah.</li> <li>2. Fasilitator menyampaikan slide materi tentang Teknik Advokasi, yang berisi tentang: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis-jenis teknik advokasi</li> <li>• Kelebihan dan kelemahan masing-masing teknik</li> <li>• Tips menentukan teknik advokasi</li> </ul> </li> <li>3. Fasilitator membagi peserta menjadi 4 kelompok.</li> <li>4. Masing-masing kelompok diberikan tugas untuk mendiskusikan 2 teknik advokasi, kemudian mensimulasikannya di depan forum.</li> <li>5. Kelompok lain yang tidak melakukan simulasi, melakukan proses pengamatan, dan mencatat hal-hal yang dianggap penting (baik kekurangan dalam proses simulasi, maupun kelebihan).</li> <li>6. Setelah semua kelompok melakukan proses simulasi (2 teknik per kelompok), kemudian didiskusikan secara terbuka.</li> <li>7. Fasilitator mencatat poin-poin penting hasil diskusi, kemudian menegaskan kembali melalui sebuah kesimpulan berdasarkan hasil diskusi bersama.</li> <li>8. Setelah selesai kemudian fasilitator memberikan apresiasi terhadap proses yang dilakukan dengan tepuk tangan bersama-sama.</li> </ol>
-----------------------------------	---	---

## I. Praktik dan Simulasi Advokasi

Setelah peserta memahami strategi, langkah, dan teknik advokasi kemudian peserta perlu ditingkatkan keterampilannya dalam menggunakan media kampanye yang mendukung kerja advokasi. Pada sesi ini, peserta diajak untuk mensimulasikan penggunaan media kampanye yang lazim digunakan dalam aksi-aksi advokasi.

<b>Tujuan</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta mampu memahami pentingnya penggunaan media kampanye yang efektif dalam kerja advokasi.</li> <li>2. Peserta mampu membuat dan menggunakan media kampanye untuk kerja advokasi, seperti: brosur, poster, spanduk, dll.</li> </ol>
<b>Metode</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diskusi Kelompok (Disko).</li> <li>2. <i>Role Play</i> (Bermain Peran).</li> </ol>
<b>Waktu</b>	:	90 Menit.
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	:	Kertas manila putih, Spidol, lem kertas, Selotip kertas, Koran bekas, Kertas plano, Crayon, Tali raffia, Skenario aksi.
<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator menyapa semua peserta dengan ramah.</li> <li>2. Fasilitator membagi peserta menjadi 4 (empat) kelompok.</li> <li>3. Masing-masing kelompok diberi tugas sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelompok Supporting (mengumpulkan data dan menganalisa).</li> <li>• Kelompok Basis (melakukan pengorganisasian massa).</li> <li>• Kelompok Garda Depan (menggalang sekutu, melakukan lobby).</li> <li>• Kelompok Media (membuat media kampanye kreatif).</li> </ul> </li> <li>4. Masing-masing kelompok harus melakukan peran sesuai dengan skenario yang telah disepakati.</li> <li>5. Praktek/simulasi aksi.</li> <li>6. valuasi bersama terhadap proses simulasi yang dilakukan bersama.</li> <li>7. Setelah proses evaluasi selesai, fasilitator menegaskan poin-poin penting yang harus diperhatikan dalam melakukan aksi-aksi advokasi.</li> <li>8. Kemudian sesi ini di akhiri dengan tepuk tangan bersama.</li> </ol>



“Emansipasi bukan akhir, tetapi awal dari sebuah perjalanan panjang. Bersama-sama, kita bangkit membangun masa depan yang setara.”



# MODUL-3 PEREMPUAN DAN PENGORGANISASIAN MASYARAKAT



“Entah akan berkarier atau menjadi ibu rumah tangga, seorang perempuan wajib berpendidikan tinggi karena ia akan menjadi ibu.”

– **Dian Sastrowardoyo**

(Aktris dan pegiat emansipasi perempuan di Indonesia)

## PENGANTAR MODUL

Pemberdayaan perempuan adalah upaya pemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, hukum, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri.

Pemberdayaan perempuan merupakan sebuah proses ekaligus tujuan. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan tidak akan terlepas dari pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri, mampu menggali dan memanfaatkan potensi-potensi yang ada di daerahnya, serta membantu masyarakat untuk terbebas dari keterbelakangan atau kemiskinan.

Masyarakat memiliki kebutuhan untuk menyelesaikan persoalannya sendiri. Pemberdayaan



perempuan harus menjadi perhatian agar perempuan dapat terlibat aktif untuk memperjuangkan hak-hak dan kepentingannya dalam pembangunan. Perempuan perlu terus meningkatkan keterampilan dan kepemimpinan dirinya guna mendukung kerja-kerja pengorganisasian yang dilakukan di desa maupun lingkungan tempat tinggalnya.

Modul-4 ini terdiri atas 3 (tiga) pokok bahasan, yaitu:

1. Pokok bahasan Pengorganisasian Masyarakat, yang terdiri dari sub pokok bahasan: Pengertian, Tujuan, Prinsip dan Manfaat Pengorganisasian Masyarakat; Strategi dan Langkah-langkah Pengorganisasian Masyarakat; Media Sebagai Instrumen Pengorganisasian Masyarakat; Pengorganisasian Dalam Konteks Membangun Gerakan Perempuan, dan Agenda Membangun Jaringan.
2. Pokok bahasan Penguatan Kader (Kepemimpinan), yang terdiri dari sub pokok bahasan: Analisa Situasi Perempuan dan HAP; Kader: Pengertian, Fungsi dan Tanggung Jawabnya, Kepemimpinan dan Ragam Kepemimpinan; Komunikasi Efektif: Ragam dan Teknik Komunikasi; Metode dan Strategi Fasilitasi Forum.
3. Pokok bahasan Manajemen Organisasi, yang terdiri dari sub pokok bahasan: Dasar-dasar Organisasi Rakyat (OR); Motivasi Berorganisasi; Instrumen Organisasi; RTL/ Rencana Tindak Lanjut (paska pelaksanaan pelatihan).

## POKOK BAHASAN 1 PENGORGANISASIAN MASYARAKAT

### A. Pengantar Pelatihan

Perubahan membutuhkan proses panjang serta peran aktif dari seluruh elemen masyarakat. Strategi dan langkah-langkah teknis yang sistematis sangat diperlukan untuk mewujudkannya. Proses penyadaran sebagai

langkah awal, serta internalisasi di tingkat kelompok haruslah terarah dan terukur. Peran pengorganisasian ini dapat dilakukan oleh masyarakat itu sendiri melalui kader atau relawan sosial.

Tujuan Pelatihan Pengorganisasian Masyarakat ini adalah untuk:

1. Meningkatnya pemahaman kader tentang konsep dasar pengorganisasian masyarakat dan kerja pengorganisasian masyarakat.
2. Meningkatnya ketrampilan kader dalam membaca situasi politik dan relasi sosial yang menekan masyarakat, khususnya perempuan.
3. Meningkatnya ketrampilan kader dalam melakukan kerja pengorganisasian masyarakat.
4. Meningkatnya motivasi kader untuk menjadi seorang organizer di masyarakat.

Sedangkan output (hasil kegiatan) yang diharapkan dari Pelatihan ini adalah:

1. Peserta mampu memahami tentang tujuan, prinsip, dan unsur-unsur dalam pengorganisasian masyarakat.
2. Peserta mampu memahami tentang pentingnya pengorganisasian masyarakat.
3. Peserta meningkat ketrampilannya dalam melakukan analisa situasi sosial ekonomi politik di masyarakat.
4. Peserta termotivasi dan memiliki agenda strategis untuk melakukan pengorganisasian masyarakat melalui jaringan.

## **B. Orientasi Peserta**

Orientasi peserta penting untuk dilakukan karena capaian keberhasilan kegiatan tergantung dari sesi ini. Ketika peserta saling mengenal dan memiliki harapan yang positif terhadap pelatihan maka dinamika forum akan lebih kondusif. Selain itu, peserta juga akan lebih fokus jika memiliki gambaran tentang alur proses kegiatannya.

<b>Tujuan</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami tujuan pelatihan.</li> <li>2. Orientasi belajar jelas.</li> <li>3. Pengkondisian peserta agar fokus mengikuti pelatihan.</li> </ol>
<b>Metode</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ).</li> <li>2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat).</li> <li>3. <i>Game</i>/Permainan.</li> </ol>
<b>Waktu</b>	:	60 Menit.
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	:	<p>Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide Power Point/PPT, Lagu '<i>Duduk senang berdiri senang</i>'</p> <p>Link lagu: <a href="https://bit.ly/DudukSenangBerdiriSenang">https://bit.ly/DudukSenangBerdiriSenang</a></p>
<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator menyapa peserta dengan antusias, kemudian memperkenalkan diri</li> <li>2. Fasilitator membagikan metaplan kepada seluruh peserta.</li> <li>3. Peserta diminta untuk menuliskan nama singkat mereka dengan huruf kapital/besar.</li> <li>4. Kemudian fasilitator meminta peserta untuk memberikan arti pada setiap huruf yang terkandung di dalam nama mereka (misal: ANTA = Anak Nyante Tapi Aktif).</li> <li>5. Masing-masing peserta diminta untuk memperkenalkan diri sambil berdiri dan menyebutkan arti dari nama mereka serta menjelaskan alasannya kenapa memilih makna tersebut.</li> <li>6. Setelah semua peserta selesai berkenalan, fasilitator juga memperkenalkan diri dengan metode yang sama.</li> <li>7. Lalu hasil perkenalan melalui metaplan tersebut ditempelkan pada bagian tubuh peserta dengan selotip kertas.</li> <li>8. Fasilitator mengajak peserta berdiri, kemudian bernyanyi '<i>Duduk senang berdiri senang</i>' secara bersama-sama sambil berekspresi.</li> </ol>

<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	: <ol style="list-style-type: none"> <li>9. Di setiap akhir nyanyian, fasilitator mengarahkan peserta untuk menjadi beberapa kelompok kecil, misal: fasilitator berseru '<i>mencari teman lima</i>', maka peserta berkelompok masing-masing lima orang.</li> <li>10. Kemudian dalam kelompok kecil tersebut, peserta saling berbagi tentang mimpi/harapan peserta.</li> <li>11. Nyanyian dan pembagian kelompok dilakukan beberapa kali agar peserta saling mendengar mimpi/harapan dari peserta lain, peserta kelompok tidak boleh sama.</li> </ol>
-----------------------------------	--

### C. Pengertian, Tujuan, Prinsip, dan Manfaat Pengorganisasian Masyarakat

Pengorganisasian masyarakat sebagai instrumen untuk mendorong gerakan perubahan, penting untuk diinternalisasi melalui proses diskusi serta pembuktian terus-menerus. Pengalaman pengorganisasian yang dilakukan oleh individu dan kelompok dianalisa bersama untuk melihat manfaat dan pentingnya pengorganisasian masyarakat.

<b>Tujuan</b>	: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membangun kesadaran baru tentang pengorganisasian masyarakat sebagai pendekatan gerakan atau program.</li> <li>2. Memahami tujuan dan pentingnya pengorganisasian masyarakat.</li> </ol>
<b>Metode</b>	: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ).</li> <li>2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat).</li> <li>3. Diskusi Kelompok (Disko).</li> <li>4. Diskusi Pleno (Disple).</li> <li>5. <i>Game</i>/Permainan.</li> <li>6. Pemutaran Film.</li> </ol>
<b>Waktu</b>	: 120 Menit.

<p>Bahan dan Alat Bantu</p>	<p>:</p> <p>Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide PPT, Film Pengorganisasian, Lagu 'Dayung-dayung', Form matrik analisa.</p> <p>Link film: <a href="https://bit.ly/PengorganisasianPerempuan">https://bit.ly/PengorganisasianPerempuan</a></p> <p>Link lagu: <a href="https://bit.ly/DayungDayungPerahu">https://bit.ly/DayungDayungPerahu</a></p>
<p><b>Langkah-langkah fasilitasi</b></p>	<p>:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator menyapa peserta dengan antusias.</li> <li>2. Fasilitator menyampaikan kepada peserta bahwa mereka akan menonton sebuah film pendek. Peserta diminta untuk menyimak film pendek tersebut tanpa berkomentar.</li> <li>3. Setelah film selesai diputar, kemudian fasilitator menanyakan bagaimana perasaan peserta terhadap film yang mereka tonton, sambil membagikan metaplan kepada peserta.</li> <li>4. Fasilitator meminta peserta untuk menuliskan satu kata kunci yang mereka tangkap dari film tersebut pada metaplan.</li> <li>5. Fasilitator mengumpulkan hasil jawaban peserta kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis kata kunci dan ditempel pada kertas plano di dinding yang telah diberi judul 'Pengorganisasian'.</li> <li>6. Fasilitator menjelaskan kepada peserta, bahwa semua kata kunci yang ditulis adalah unsur yang terkandung dalam pengorganisasian.</li> <li>7. Peserta diberi tantangan untuk merangkai kata kunci tersebut menjadi sebuah kalimat yang menjelaskan tentang pengorganisasian, tantangan tersebut diberikan kepada 3-5 peserta secara acak.</li> <li>8. Jawaban peserta tersebut ditulis dalam kertas plano, sehingga semua peserta bisa membacanya.</li> <li>9. Fasilitator mengapresiasi atas jawaban peserta, kemudian fasilitator memberikan referensi pengertian 'Pengorganisasian Masyarakat' melalui slide.</li> </ol>

<p><b>Langkah-langkah fasilitasi</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>10. Selanjutnya fasilitator bertanya kepada peserta tentang pengalaman pengorganisasian yang pernah dilakukan peserta.</li> <li>11. Fasilitator menuliskan kegiatan pengorganisasian tersebut di kertas plano (misal: <i>nyebar uleman</i>, mengajak kerja bakti masyarakat, mengumpulkan ibu-ibu dan balita dalam kegiatan posyandu, dll).</li> <li>12. Fasilitator meminta peserta untuk duduk kembali dan menanyakan bagaimana perasaan peserta setelah bernyanyi dan berbagi mimpi.</li> <li>13. Setelah peserta mengambil nafas sejenak, fasilitator mempersiapkan slide alur pelatihan dengan menggunakan LCD.</li> <li>14. Alur pelatihan disampaikan fasilitator kepada peserta dan dijelaskan secara rinci agar peserta paham dengan maksud, tujuan, dan gambaran kegiatan. Fasilitator menampilkan slide tentang prinsip pelatihan POD (Pendidikan Orang Dewasa) yang kemudian disepakati bersama oleh seluruh peserta, yaitu <i>LUAS: Lakukan Ungkapkan Analisis Simpulkan</i>.</li> <li>15. Beberapa kegiatan tersebut kemudian dibahas dan dianalisa lebih lanjut dalam diskusi kelompok.</li> <li>16. Kemudian fasilitator mengajak peserta untuk kembali berdiri dan menyanyi lagu '<i>Dayung-dayung</i>' bersama dengan penuh ekspresi.</li> <li>17. Fasilitator membagi peserta menjadi beberapa kelompok melalui permainan Dayung-dayung tersebut sambil berseru '<i>perahu muat...lima/tujuh</i>', disesuaikan dengan kebutuhan.</li> <li>18. Fasilitator menyampaikan format matrik yang akan menjadi lembar kerja analisa dalam diskusi kelompok, yaitu: Tujuan, Sasaran, Potensi, Hambatan, dan Rekomendasi.</li> </ol>
--	--

		Tujuan	Sasaran	Potensi	Hambatan	Rekomendasi
<p><b>Langkah-langkah fasilitasi</b></p>	<p>:</p>	<p>19. Hasil diskusi dipresentasikan oleh masing-masing kelompok, peserta lain saling memberi masukan untuk memperkuat analisa.</p> <p>20. Fasilitator mengajak peserta untuk mengapresiasi setiap hasil diskusi yang disampaikan oleh kelompok lain dengan tepuk tangan.</p> <p>21. Fasilitator membantu mengelaborasi hasil diskusi tersebut dengan membuat beberapa poin kesimpulan berdasarkan kesepakatan.</p> <p>22. Jika peserta dinilai belum cukup menguat pemahamannya, maka fasilitator memperkuat sesi dengan slide materi.</p> <p>23. Kemudian sesi di akhiri dengan tepuk tangan bersama.</p>				

**D. Strategi dan Langkah-langkah Pengorganisasian Masyarakat**

Kerja-kerja pengorganisasian yang dilakukan oleh masyarakat seringkali tidak terencana dengan baik, sehingga hasil atas kerja pengorganisasian kurang optimal. Oleh sebab itu dibutuhkan strategi dan langkah-langkah untuk mencapai tujuan dari pengorganisasian tersebut. Dalam sesi ini, akan dibahas mengenai strategi dan langkah-langkah pengorganisasian yang diambil dari hasil analisa pada sesi sebelumnya.

<b>Tujuan</b>	:	Peserta mampu memahami strategi, langkah-langkah, dan media pengorganisasian masyarakat.
<b>Metode</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat).</li> <li>2. Diskusi Kelompok (Disko).</li> <li>3. Diskusi Pleno (Disple).</li> <li>4. <i>Game</i>/Permainan.</li> <li>5. <i>Role Playing</i> (Bermain Peran).</li> </ol>
<b>Waktu</b>	:	180 Menit.
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	:	Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide PPT, Lembar kerja pengamat, Lembar kerja analisis, <i>script</i> /skenario, <i>role play</i> , Kain panjang.
<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator menyapa peserta dengan antusias.</li> <li>2. Sebagai pengantar sesi, fasilitator mengajak seluruh peserta untuk bermain '<i>Menyibak tirai</i>'.</li> <li>3. Fasilitator mengajak peserta berhitung '<i>Satu</i>' dan '<i>Dua</i>' berurutan.</li> <li>4. Fasilitator mengarahkan peserta untuk berkumpul dengan peserta lain yang memiliki angka sama, sehingga peserta terbagi menjadi dua kelompok.</li> <li>5. Kedua kelompok saling berhadapan dengan posisi duduk dilantai.</li> <li>6. Dibutuhkan dua orang peserta sebagai relawan untuk merentangkan kain sebagai pembatas dua kelompok.</li> <li>7. Masing-masing kelompok diberi waktu 2 menit untuk berdiskusi, mengatur strategi, dan menghafalkan nama-nama peserta dari kelompok lain.</li> <li>8. Masing-masing kelompok mempersiapkan satu orang untuk memimpin/menebak nama anggota kelompok lain yang duduk paling depan, demikian sebaliknya.</li> </ol>

<p><b>Langkah-langkah fasilitasi</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>9. Pada hitungan ketiga saat kain disingkapkan, maka pemimpin kedua kelompok beradu cepat menebak nama anggota kelompok lain yang duduk paling depan (saling berhadapan).</li> <li>10. Permainan ini dilakukan beberapa kali untuk mendapatkan <i>score</i>, agar hasilnya jelas kelompok mana yang menang.</li> <li>11. Fasilitator mempersilahkan seluruh peserta untuk kembali ketempat duduk masing-masing dan diberi waktu untuk beristirahat menghela nafas sejenak.</li> <li>12. Fasilitator menanyakan perasaan peserta terkait permainan.</li> <li>13. Fasilitator mengajak peserta untuk mereview proses permainan</li> <li>14. menyibak tirai, menanyakan kepada kelompok yang kalah/ menang '<i>Mengapa tadi kalah/menang</i>', kemudian '<i>Strategi apa yang dilakukan oleh kelompok</i>'.</li> <li>15. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk berkomentar, kemudian fasilitator mencatat kata-kata kuncinya di kertas plano sehingga seluruh peserta dapat membacanya.</li> <li>16. Fasilitator membantu menyimpulkan hasil curah pendapat tersebut dan mengaitkan proses permainan dengan strategi pengorganisasian.</li> <li>17. Untuk memperkuat pemahaman peserta, fasilitator mengajak peserta untuk bermain peran/<i>role play</i> terkait pengalaman mengorganisir masyarakat.</li> <li>18. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok (1 kelompok maksimal 10 orang), masing-masing kelompok memerankan sebuah drama yang temanya diambil dari pengalaman peserta.</li> <li>19. Fasilitator membagikan <i>script</i> dan lembar kerja pengamat pada masing-masing kelompok.</li> </ol>
--	---

<p><b>Langkah-langkah fasilitasi</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>20. Setiap kelompok menyiapkan 1 orang sebagai pengamat. Peserta dapat mengoptimalkan media dan alat bantu yang disediakan oleh fasilitator (seperti: kertas plano, spidol, brosur, poster, sticker, flipchart untuk memperkaya penampilan).</li> <li>21. Satu-persatu kelompok menampilkan drama terbaiknya sesuai dengan tema. Pengamat mengamati proses dan mengisi lembar kerja pengamat yang disediakan. Setiap penampilan kelompok diapresiasi dengan tepuk tangan oleh peserta lain.</li> <li>22. Setelah seluruh kelompok tampil, maka pengamat diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil pengamatannya, peserta lain diberi kesempatan untuk menanggapi.</li> <li>23. Fasilitator merekap hasil pengamatan ke dalam lembar analisa, kemudian dianalisa secara bersama-sama.</li> <li>24. Fasilitator membantu menyimpulkan hasil analisa tersebut menjadi beberapa poin terkait langkah-langkah pengorganisasian.</li> <li>25. Untuk bahan referensi dan untuk membulatkan pemahaman peserta, fasilitator menampilkan slide tentang langkah-langkah pengorganisasian.</li> <li>26. Kemudian sesi diakhiri dengan tepuk tangan bersama.</li> </ol>
--	--

## E. Media Sebagai Instrumen Pengorganisasian Masyarakat

Masyarakat memiliki pengalaman empiris terkait kerja-kerja pengorganisasian yang mereka lakukan secara turun temurun. Kerja pengorganisasian tersebut seringkali menjadi bagian dari budaya di masyarakat. Misalnya saja kerja bakti, secara filosofis kerja bakti merupakan bentuk solidaritas masyarakat dalam merespon persoalan sosial secara kolektif, atau yang sering disebut dengan gotong royong.

Tetapi filosofi gotong royong tersebut mengalami pergeseran makna, karena kondisi sosial masyarakat saat ini cenderung individualis. Oleh sebab itu, pengorganisasian masyarakat yang lebih efektif diterapkan saat ini

perlu dirumuskan bersama, bagaimana strateginya, bagaimana metodenya, media apa yang paling efektif, semuanya akan dikupas dalam sesi.

<b>Tujuan</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta mampu mengetahui dan memahami jenis-jenis media yang dapat digunakan dalam pengorganisasian masyarakat.</li> <li>2. Peserta mampu memilih, menyiapkan, dan menggunakan media untuk pengorganisasian secara efektif.</li> </ol>
<b>Metode</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat).</li> <li>2. Diskusi Kelompok (Disko).</li> <li>3. Diskusi Pleno (Disple).</li> <li>4. <i>Game</i>/Permainan.</li> <li>5. <i>Role Playing</i> (Bermain Peran).</li> </ol>
<b>Waktu</b>	:	180 Menit.
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	:	Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide PPT, Media KIE (Brosur, Poster, Stiker, Majalah Bekas, dll), Lembar kerja pengamat, Lembar kerja analisis, Permainan ' <i>Ratu Bersabda</i> '.
<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator menyapa peserta dengan antusias.</li> <li>2. Agar suasana tidak monoton, fasilitator mengawali sesi dengan mengacak tempat duduk peserta melalui permainan '<i>Ratu bersabda</i>'. Permainan ini dilakukan beberapa putaran, sesuai kebutuhan.</li> </ol> <div style="border: 1px solid black; background-color: #fff9c4; padding: 5px; margin: 10px 0;"> <p style="text-align: center;"><b>Langkah-langkah Permainan 'Ratu Bersabda'</b></p> </div> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kumpulkan peserta dengan berdiri melingkar atau membentuk barisan yang rapi. Jika tidak kuat berdiri, bisa sambil duduk.</li> <li>2. Pilih 1 orang untuk berperan sebagai Ratu.</li> <li>3. Peserta wajib mengikuti seluruh perintah yang diberikan sang Ratu jika diawali dengan kata "<i>Ratu bersabda...</i>", namun jika perintah tidak diawali oleh kata "<i>Ratu bersabda...</i>" maka tidak perlu diikuti. Berikut beberapa contoh instruksinya: <ul style="list-style-type: none"> <li>● <i>Ratu bersabda... pegang lutut</i></li> <li>● <i>Ratu bersabda... menari dengan satu kaki</i></li> <li>● <i>Peluk diri sendiri</i></li> <li>● <i>Ratu bersabda... dance TikTok</i></li> <li>● <i>Berlari sambil bilang "aku jelek"</i></li> <li>● <i>Ratu bersabda... pegang telinga</i></li> </ul> </li> <li>4. Apabila peserta salah melakukan gerakan dan tidak mengikuti perintahnya, ia harus keluar dari barisan dan dinyatakan kalah. Lakukan beberapa putaran sesuai kebutuhan. Permainan ini bertujuan untuk menyaring peserta sedikit mungkin.</li> </ol>

<p><b>Langkah-langkah fasilitasi</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Fasilitator mereview permainan, peserta menanggapi proses permainan. Kemudian bersama-sama ditarik pelajaran menariknya dikaitkan dengan pengorganisasian.</li> <li>4. Fasilitator bertanya kepada peserta '<i>Siapa yang hobby membaca majalah atau surat kabar?</i>'. Fasilitator memberi kesempatan bagi peserta yang angkat tangan untuk menjelaskan alasan mereka hobby membaca, apa manfaatnya. Fasilitator mencatat kata-kata kunci dalam kertas plano di depan, sehingga semua peserta bisa membacanya dengan jelas.</li> <li>5. Fasilitator mengajak peserta untuk berdiri dan berhitung dengan menggunakan seruan '<i>kwik-kwik</i>', '<i>kwek-kwek</i>', '<i>kwok-kwok</i>', sebagai pengganti hitungan 1, 2, 3. Peserta diminta untuk mencari kawan, kemudian berkumpul sesuai dengan jenis suaranya.</li> <li>6. Masing-masing kelompok diberi alat dan bahan untuk diskusi, seperti kertas plano, spidol, majalah bekas, materi KIE yang berbeda. Setiap kelompok menyiapkan 1 orang sebagai pengamat.</li> <li>7. Peserta diberi waktu (30 menit) untuk mendiskusikan jenis media yang akan dipilih dalam sebuah <i>role play</i> kegiatan di masyarakat. Misal: penyuluhan, musyawarah RT, rembug warga, dll.</li> <li>8. Masing-masing kelompok diberi waktu maksimal 10 menit untuk bermain peran dan pengamat mengamati proses, kemudian mencatat hasil pengamatannya ke dalam lembar kerja pengamat.</li> <li>9. Pengamat menyampaikan hasil pengamatan, peserta lain boleh merespon.</li> <li>10. Fasilitator membantu menyimpulkan hasil diskusi dan <i>role play</i> peserta, mencatat beberapa pointer kedalam kertas plano.</li> </ol>
--	---

<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	: 11. Fasilitator memperkuat pemahaman peserta dengan slide tentang ragam/jenis media dan penggunaan media dalam pengorganisasian secara efektif. 12. Kemudian sesi di akhiri dengan tepuk tangan bersama.
-----------------------------------	--

### F. Pengorganisasian Dalam Konteks Membangun Gerakan Perempuan



Organisasi yang ada di masyarakat sampai saat ini masih diyakini merupakan kendaraan yang cukup ampuh untuk mendorong perubahan. Perubahan yang akan dicapai tentu saja membutuhkan motor penggerak yang terdiri dari kader-kader militan. Seberapa besar perubahan yang terjadi sangat tergantung dari bentuk strategi pengorganisasian yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Tujuan perubahan hanya akan tercapai jika masyarakat yang diorganisir melalui organisasi mampu menginternalisasi kesadaran mereka menjadi sebuah kebutuhan kolektif dalam gerakan ideologis, salah satunya gerakan perempuan.

<b>Tujuan</b>	: Peserta mampu menyadari pentingnya pengorganisasian dan arah gerakan serta strategi perjuangan Perempuan Usaha Kecil (PUK).
<b>Metode</b>	: 1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 2. Diskusi Kelompok (Disko). 3. Diskusi Pleno (Disple). 4. Pemutaran Film.
<b>Waktu</b>	: 90 Menit.
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	: Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide PPT, Film tentang JarPUK. ( Link film: <a href="https://bit.ly/JaringanPUK">https://bit.ly/JaringanPUK</a> )

<p><b>Langkah-langkah fasilitasi</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator menyapa peserta dengan antusias.</li> <li>2. Fasilitator membagikan metaplan kepada seluruh peserta.</li> <li>3. Peserta diberi waktu (5 menit) untuk menggambar satu buah benda yang paling berkesan atau paling penting bagi peserta.</li> <li>4. Benda tersebut kemudian dihubungkan dengan pengalaman mereka melakukan kerjasama dengan pihak lain.</li> <li>5. Fasilitator mempersilahkan peserta yang telah siap untuk membagi pengalaman kepada peserta lain. Fasilitator mencatat kata kuncinya dalam kertas plano, sehingga semua peserta bisa membacanya.</li> <li>6. Sebagai referensi, fasilitator memutar sebuah film tentang pengorganisasian PUK di suatu wilayah.</li> <li>7. Peserta diberi kesempatan untuk menanggapi film tersebut, kemudian fasilitator mencatat kata kunci dari tanggapan peserta.</li> <li>8. Untuk memperkuat pemahaman peserta, fasilitator mengelaborasi materi pengorganisasian PUK melalui penyampaian slide hasil dari sharing pengalaman peserta dalam melakukan jejaring/kerjasama.</li> <li>9. Di Akhir sesi, fasilitator membantu membuat kesimpulan bahwa jaringan sebagai salah satu bentuk pengorganisasian Perempuan Usaha Kecil (PUK) yang cukup efektif.</li> <li>10. Kemudian sesi diakhiri dengan tepuk tangan bersama.</li> </ol>
--	---

## G. Agenda Membangun Jaringan

Gerakan perempuan mustahil tanpa keterlibatan peran dari seluruh elemen. Secara taktis sebuah gerakan dapat dilakukan di tingkat lokal, tetapi untuk arah perubahan yang lebih besar dibutuhkan gerakan strategis. Jaringan PUK sebagai gerakan ekonomi kerakyatan yang dimotori oleh perempuan merupakan gerakan strategis yang mampu menjawab kebutuhan praktis dan strategis Perempuan Usaha Kecil (PUK). Oleh sebab

itu, penting untuk membuat agenda dalam membangun jaringan di tingkat lokal (desa/kelurahan), kabupaten/kota, regional (provinsi), maupun nasional.

<b>Tujuan</b>	:	Membangun kesepakatan agenda untuk membangun jaringan, memiliki rencana baik individu maupun kolektif untuk berkontribusi pada jaringan.
<b>Metode</b>	:	1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat). 2. Diskusi Kelompok (Disko). Diskusi Pleno (Disple). <i>Game</i> /Permainan.
<b>Waktu</b>	:	90 Menit.
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	:	Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide PPT, <i>Game</i> 'Jaring laba-laba'.
<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator menyapa peserta dengan antusias.</li> <li>2. Fasilitator mengajak seluruh peserta berdiri membentuk lingkaran, jika peserta terlalu banyak maka dapat dipecah menjadi 2 kelompok.</li> <li>3. Fasilitator menyapa peserta dengan antusias.</li> <li>4. Fasilitator mengajak seluruh peserta untuk berdiri dan membentuk lingkaran, jika peserta terlalu banyak maka dapat dipecah menjadi dua kelompok.</li> <li>5. Fasilitator meminta 1 orang peserta untuk menjadi relawan yang menjadi pengarah/pemimpin.</li> <li>6. Peserta mengangkat kedua tangan, lalu masing-masing peserta diminta untuk saling bergandeng tangan dengan ketentuan sebagai berikut: tangan kanan bergandengan dengan tangan kiri peserta lain secara acak.</li> <li>7. Setelah seluruh tangan peserta saling terkait (dan kusut), kemudian fasilitator menginstruksikan kepada peserta untuk mengurai kekusutan tersebut tanpa melepas gandengan.</li> </ol>

<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	: <ol style="list-style-type: none"><li>8. Pada hitungan ketiga, seorang relawan yang menjadi pemimpin berupaya memberi arahan agar seluruh peserta terlepas dari kekusutan itu dan berada pada posisi saling bergandengan. Ada dua kemungkinan, berhasil dan tidak.</li><li>9. Fasilitator mengapresiasi permainan dan mempersilahkan peserta untuk duduk kembali, untuk sesaat mengatur nafas.</li><li>10. Fasilitator menanyakan bagaimana perasaan peserta, apa yang ada dibenak peserta, peran apa saja yang dimainkan dalam permainan jaring laba-laba.</li><li>11. Tanggapan peserta dicatat oleh fasilitator sebagai kata kunci.</li><li>12. Fasilitator mengajak peserta untuk menganalisa permainan jaring laba-laba dikaitkan dengan konsepsi jaringan PUK.</li><li>13. Fasilitator memberi referensi kepada peserta terkait konsepsi jaringan PUK.</li><li>14. Peserta menyepakati mekanisme jaringan yang sesuai dengan kondisi sosial politik di tingkat lokal.</li><li>15. Peserta merumuskan agenda bersama perempuan untuk membangun jaringan. Fasilitator mencatat agenda tersebut sebagai Rencana Tindak Lanjut (RTL).</li><li>16. Kemudian sesi diakhiri dengan tepuk tangan bersama.</li></ol>
-----------------------------------	--



“Ingatlah, kamu tidak sendiri. Ada banyak perempuan hebat yang siap mendukungmu. Percayalah kepada diri sendiri, kamu punya kekuatan untuk mengubah dunia.”

## POKOK BAHASAN 2 PENGUATAN KADER (KEPEMIMPINAN)

### A. Pengantar Pelatihan

Memberikan motivasi kepada perempuan untuk menjadi lebih baik dari yang lain, merupakan tantangan tersendiri, karena kondisi psikososial perempuan seringkali tidak mendukung. Karakteristik masyarakat yang termarginalisasi biasanya cenderung reaksioner dan sensitif karena mereka terstigma negatif. Orang yg terbiasa tertindas memiliki perasaan minder dan tertekan. Jika masyarakat marginal tersebut dimotivasi untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dari yang lain, maka hasilnya nalar kritis mereka terbangun dan gerakan yang mereka bangun semakin terelaborasi melalui kader-kader perempuan. Bagaimana energi negatif tersebut dapat dibalik menjadi energi positif untuk menggerakkan potensi mereka, tentu saja dibutuhkan pendekatan dan metode yang sesuai dengan karakteristik masyarakatnya.

Tujuan Pelatihan Penguatan Kader (Kepemimpinan) ini adalah untuk:

1. Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peserta tentang peran kader/relawan dalam organisasi sosial.
2. Meningkatnya ketrampilan kader dalam memfasilitasi berbagai persoalan pemberdayaan di level desa.
3. Memotivasi munculnya kader-kader yang punya kepedulian terhadap kerja-kerja pemberdayaan.
4. Menyelaraskan visi pribadi kader dengan visi organisasi.

Sedangkan output (hasil kegiatan) yang diharapkan dari Pelatihan ini adalah:

1. Peserta mampu memahami tentang peran dan fungsi kader dalam organisasi yang bergerak di level sosial.
2. Peserta mampu memfasilitasi berbagai persoalan pemberdayaan di level desa.
3. Peserta termotivasi untuk menjadi kader yang peduli terhadap kerja-kerja pemberdayaan.
4. Terbangunnya visi pribadi kader yang selaras dengan visi organisasi, dan tertuang dalam perencanaan pribadi.

### B. Orientasi Peserta

Orientasi peserta penting untuk dilakukan karena keberhasilan hasil kegiatan tergantung dari sesi ini. Ketika peserta saling mengenal dan memiliki harapan yang positif terhadap pelatihan maka dinamika forum akan lebih kondusif. Selain itu, peserta juga akan lebih fokus jika memiliki gambaran tentang alur proses kegiatannya.

<b>Tujuan</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta memahami maksud dan tujuan pelatihan.</li> <li>2. Peserta punyai orientasi belajar.</li> <li>3. Tercipta suasana belajar yang kondusif.</li> </ol>
<b>Metode</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat).</li> <li>2. Diskusi Kelompok (Disko).</li> <li>3. Diskusi Pleno (Disple).</li> <li>4. <i>Game</i>/Permainan.</li> </ol>
<b>Waktu</b>	:	60 Menit.
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	:	Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide Power Point/PPT, <i>Puzzle 'Hati Berkeping'</i> .

<p><b>Langkah-langkah fasilitasi</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator menyapa peserta dengan antusias, kemudian memperkenalkan diri.</li> <li>2. Fasilitator menyampaikan alur pelatihan melalui slide.</li> <li>3. Fasilitator bersama-sama dengan peserta menyepakati aturan main dan komitmen belajar.</li> <li>4. Fasilitator mengajak peserta untuk bermain puzzle '<i>hati berkeping</i>'.</li> <li>5. Melalui permainan ini, fasilitator membagi peserta menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 7 orang.</li> <li>6. Fasilitator membagikan satu potongan hati dari kertas manila warna kepada masing-masing peserta, secara acak.</li> <li>7. Potongan tersebut diberi nama peserta dengan huruf capital, pada sisi lain diberi perekat.</li> <li>8. Kelompok yang telah terbentuk diminta untuk menyatukan ketujuh potongan hati menjadi bentuk hati, tanpa bicara.</li> <li>9. Apabila ketujuh potongan tersebut tidak sesuai, maka peserta boleh saling bertukar potongan kertas dengan kelompok lain.</li> <li>10. Kelompok yang berhasil menyusun bentuk hati, kemudian seluruh anggota kelompok menyepakati nama kelompok, ketua kelompok, dan berbagi peran.</li> <li>11. Sesi ini dilanjutkan sampai seluruh kelompok selesai, kemudian menempelkan hasilnya pada dinding.</li> <li>12. Fasilitator mempersilahkan peserta untuk duduk kembali, kemudian dilanjutkan dengan pleno.</li> <li>13. Sesi ini diakhiri dengan tepuk tangan bersama.</li> </ol>
--	---

### C. Analisa Situasi Perempuan dan HAP

Kasus-kasus pelanggaran hak terjadi bukan hanya karena ada kekuasaan yang tidak terdistribusi secara adil, tetapi juga karena minimnya akses

informasi yang dimiliki oleh masyarakat. Pengetahuan hak-hak dasar warga negara idealnya melekat pada pendidikan kewarganegaraan yang menjadi tanggung jawab negara pada rakyatnya. Namun, transformasi kesadaran hak-hak warga negara juga perlu di akselerasi melalui training-training yang difasilitasi oleh pemerintah, akademisi dan LSM/NGO. Sesi ini akan mengajak peserta untuk melakukan refleksi melalui studi kasus dan sharing pengalaman yang terjadi di masyarakat.

<b>Tujuan</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta mampu mengenali cakupan hak-hak perempuan dan memahami landasan hukum HAP di Indonesia</li> <li>2. Peserta termotivasi untuk memperjuangkan HAP.</li> <li>3. Muncul keberanian dari para peserta untuk berjuang bersama karena adanya landasan hukum yang jelas.</li> </ol>
<b>Metode</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat).</li> <li>2. Diskusi Kelompok (Disko).</li> <li>3. Diskusi Pleno (Disple).</li> <li>4. Studi kasus.</li> <li>5. Pemutaran Film.</li> </ol>
<b>Waktu</b>	:	180 Menit.
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	:	Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide Power Point/PPT, Film <i>Trafficking</i> , Lembar kerja. ( Link film: <a href="https://bit.ly/FilmTrafficking">https://bit.ly/FilmTrafficking</a> )
<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator menyapa peserta dengan antusias.</li> <li>2. Dalam suasana santai, fasilitator mengajak peserta untuk menyaksikan pemutaran film dokumenter tentang <i>trafficking</i>.</li> <li>3. Masih dalam kelompok yang sama, fasilitator mengajak peserta untuk memberikan komentar/tanggapan tentang film yang telah di tonton (perasaan, empati, dll).</li> </ol>

<p><b>Langkah-langkah fasilitasi</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Fasilitator membagikan metaplan kepada peserta, lalu peserta diminta untuk menuliskan secara singkat hal/peristiwa/persoalan yang paling berkesan dalam film tersebut.</li> <li>5. Metaplan yang telah diisi oleh peserta ditempelkan pada salah satu kolom lembar kerja yang telah dipersiapkan, kemudian dianalisis (persoalan, siapa yang terlibat, apa yang harus dilakukan).</li> <li>6. Hasil diskusi kelompok dipresentasikan secara bergiliran, sedangkan kelompok lain yang tidak presentasi mencermati.</li> <li>7. Fasilitator mereview hasil diskusi dan menarik beberapa kesimpulan berdasarkan diskusi bersama, agar pemahaman peserta lebih kuat.</li> <li>8. Fasilitator mengajak peserta untuk <i>brainstorming</i>, dengan pertanyaan kunci '<i>Apa yang peserta ketahui tentang hak, sebutkan hak yang dimiliki oleh setiap warga negara?</i>'</li> <li>9. Fasilitator mencatat poin-poin penting terkait hak-hak dasar warga negara, kemudian secara spesifik menjelaskan tentang Hak-hak Asasi Perempuan (HAP).</li> <li>10. Fasilitator mengelaborasi pemahaman peserta dengan menampilkan slide Dasar Hukum tentang HAP, baik di tingkat nasional maupun internasional.</li> <li>11. Sesi ini diakhiri dengan tepuk tangan bersama.</li> </ol>
--	---

#### D. Kader: Pengertian, Fungsi, dan Tanggung Jawabnya

Setiap perubahan tentu membutuhkan agen untuk merubah kondisi sesuai yang diharapkan. Peserta perlu memahami, apa dan siapa itu kader, nilai/sikap yang harus dijaga oleh kader, serta fungsi dan tanggung jawabnya. Tanggung Jawab seorang kader yang mengemban amanah masyarakat dapat disetarakan dengan seorang pemimpin. Oleh sebab itu, kapasitas SDM saja tidak cukup. Kenyataan bahwa desain sebuah perubahan dapat ditanggung oleh berbagai kepentingan dan syarat konflik, maka militansi kader pantas untuk diuji.

<b>Tujuan</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta mampu memahami latar belakang perlunya mengembangkan kerelawanan sosial.</li> <li>2. Peserta termotivasi untuk menjadi kader.</li> <li>3. Peserta memahami tugas dan fungsi kader di tengah masyarakat.</li> <li>4. Peserta mampu merumuskan tugas dan tanggung jawab kader.</li> </ol>
<b>Metode</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat).</li> <li>2. Diskusi Kelompok (Disko).</li> <li>3. Diskusi Pleno (Disple).</li> <li>4. <i>Game</i>/Permainan.</li> </ol>
<b>Waktu</b>	:	180 Menit.
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	:	Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide Power Point/PPT, <i>Game</i> 'Angin Bertiup'.
<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator menyapa peserta dengan antusias.</li> <li>2. Fasilitator mengajak peserta untuk <i>sharing</i> pengalaman melakukan tindakan/pertolongan bagi orang lain.</li> <li>3. Poin-poin hasil <i>brainstorming</i> kemudian dicatat oleh fasilitator dalam plano di depan, sehingga semua peserta bisa membacanya.</li> <li>4. Fasilitator mengulas poin-poin pengalaman tersebut bersama peserta, seperti persamaan kasus, sifat, bentuk tindakan, dll.</li> <li>5. Kemudian berdasarkan poin tersebut diatas, fasilitator mengajak peserta untuk menemukan sendiri definisi kader.</li> <li>6. Beberapa definisi dari peserta kemudian diakomodir, pemilihan definisi yang paling tepat menurut peserta segera digaris bawahi.</li> <li>7. Setelah peserta mendefinisikan sendiri pengertian kader, fasilitator mengajak peserta untuk bermain 'Angin Bertiup' secara partisipatif.</li> </ol>

<p><b>Langkah-langkah fasilitasi</b></p>	<p>8. Fasilitator menyapa peserta dengan antusias.</p> <p>9. Fasilitator mengajak peserta untuk <i>sharing</i> pengalaman melakukan tindakan/pertolongan bagi orang lain.</p> <p>10. Poin-poin hasil <i>brainstorming</i> kemudian dicatat oleh fasilitator dalam plano di depan, sehingga semua peserta bisa membacanya.</p> <p>11. Fasilitator mengulas poin-poin pengalaman tersebut bersama peserta, seperti persamaan kasus, sifat, bentuk tindakan, dll.</p> <p>12. Kemudian berdasarkan poin tersebut diatas, fasilitator mengajak peserta untuk menemukan sendiri definisi kader.</p> <p>13. Beberapa definisi dari peserta kemudian diakomodir, pemilihan definisi yang paling tepat menurut peserta segera digaris bawahi.</p> <p>14. Setelah peserta mendefinisikan sendiri pengertian kader, fasilitator mengajak peserta untuk bermain ‘Angin Bertiup’ secara partisipatif.</p> <table border="1" data-bbox="429 999 1163 1266"> <thead> <tr> <th data-bbox="429 999 1163 1049">Langkah-langkah Permainan ‘Angin Bertiup’</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td data-bbox="429 1049 1163 1266"> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kumpulkan peserta dengan berdiri secara acak.</li> <li>2. Kemudian fasilitator akan menyampaikan jumlah angka tertentu yang itu dijadikan acuan peserta untuk membentuk kelompok.</li> <li>3. Peserta harus beradu cepat dan berebut untuk menemukan kelompoknya. Misalnya angin bertiup ke arah lima, berarti diharuskan peserta berlari dan mencari teman berjumlah lima orang untuk membuat kelompok. Angka dipilih yang bisa membagi peserta secara merata (tidak bersisa).</li> <li>4. Permainan ini bertujuan untuk membagi peserta menjadi beberapa kelompok, sekaligus melatih kecepatan, konsentrasi, gerakan yang lincah, serta strategi.</li> </ol> </td> </tr> </tbody> </table> <p>15. Fasilitator mengajak peserta untuk menyebutkan fungsi dan tanggung jawab kader menurut pengalaman mereka, dikerjakan secara kelompok.</p> <p>16. Hasil diskusi kelompok dipresentasikan oleh perwakilan masing- masing kelompok, kemudian diberi masukan oleh peserta lain.</p> <p>17. Fasilitator membantu peserta untuk memperkuat proses dan hasil diskusinya, direfleksikan dengan pengalaman kelompok/organisasi.</p>	Langkah-langkah Permainan ‘Angin Bertiup’	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kumpulkan peserta dengan berdiri secara acak.</li> <li>2. Kemudian fasilitator akan menyampaikan jumlah angka tertentu yang itu dijadikan acuan peserta untuk membentuk kelompok.</li> <li>3. Peserta harus beradu cepat dan berebut untuk menemukan kelompoknya. Misalnya angin bertiup ke arah lima, berarti diharuskan peserta berlari dan mencari teman berjumlah lima orang untuk membuat kelompok. Angka dipilih yang bisa membagi peserta secara merata (tidak bersisa).</li> <li>4. Permainan ini bertujuan untuk membagi peserta menjadi beberapa kelompok, sekaligus melatih kecepatan, konsentrasi, gerakan yang lincah, serta strategi.</li> </ol>
Langkah-langkah Permainan ‘Angin Bertiup’			
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kumpulkan peserta dengan berdiri secara acak.</li> <li>2. Kemudian fasilitator akan menyampaikan jumlah angka tertentu yang itu dijadikan acuan peserta untuk membentuk kelompok.</li> <li>3. Peserta harus beradu cepat dan berebut untuk menemukan kelompoknya. Misalnya angin bertiup ke arah lima, berarti diharuskan peserta berlari dan mencari teman berjumlah lima orang untuk membuat kelompok. Angka dipilih yang bisa membagi peserta secara merata (tidak bersisa).</li> <li>4. Permainan ini bertujuan untuk membagi peserta menjadi beberapa kelompok, sekaligus melatih kecepatan, konsentrasi, gerakan yang lincah, serta strategi.</li> </ol>			

<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	:	<p>18. Fasilitator menyampaikan kesimpulan melalui slide terkait keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang kader: motivator, moderasi, problem solving, manajemen konflik (sebagai referensi).</p> <p>19. Sesi ini diakhiri dengan tepuk tangan bersama.</p>
-----------------------------------	---	--

### E. Kepemimpinan dan Ragam Kepemimpinan

Sebuah organisasi atau lembaga seringkali terjebak pada model-model kepemimpinan yang berpusat pada sosok atau ketokohan seseorang. Model kepemimpinan tersebut menjadi salah satu penyebab organisasi tidak berkembang. Lambatnya kaderisasi merupakan persoalan klasik yang harus diatasi melalui model kepemimpinan yang kolektif, di mana kekuatan dan peran mampu terdistribusi secara seimbang. Fasilitator akan lebih mudah untuk mengaitkan pada sesi ini, karena peserta telah diberi pemahaman tentang kader dan kerelawanan pada sesi sebelumnya.

<b>Tujuan</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta mampu memahami tentang definisi dan tipe/ragam kepemimpinan.</li> <li>2. Peserta mampu memahami maksud dan aplikasi kepemimpinan yang berbagi.</li> <li>3. Peserta termotivasi untuk mengembangkan kepemimpinan yang berbagi di dalam organisasi.</li> </ol>
<b>Metode</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ).</li> <li>2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat).</li> <li>3. Diskusi Kelompok (Disko).</li> <li>4. Diskusi Pleno (Disple).</li> <li>5. <i>Game</i>/Permainan.</li> </ol>
<b>Waktu</b>	:	120 Menit.
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	:	Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Koran bekas, Slide Power Point/PPT, <i>Game</i> 'Sekoci Kertas'.

<p><b>Langkah-langkah fasilitasi</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator menyapa peserta dengan antusias.</li> <li>2. Fasilitator menyiapkan permainan 'Sekoci kertas', kemudian menyampaikan aturan mainnya kepada peserta.</li> <li>3. Peserta dibagi menjadi empat kelompok dengan cara berhitung. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitator menyampaikan aturan main 'Sekoci kertas' kepada peserta, sebagai berikut:</li> <li>• Kertas koran disusun sejajar sebanyak 3-4 lembar.</li> <li>• Masing-masing lembar memiliki ukuran yang tidak sama.</li> <li>• Secara berurutan, kertas koran tersebut disusun mulai dari yang paling lebar hingga yang paling sempit.</li> <li>• Kertas/koran dianalogikan sebagai sekoci yang hendak tenggelam.</li> <li>• Seluruh anggota kelompok harus masuk dalam sekoci sebagai upaya penyelamatan.</li> <li>• Permainan perahu kertas dibagi menjadi dua sesi, masing-masing sesi terdiri dari dua kelompok.</li> <li>• Masing-masing pemenang dari sesi pertama dan sesi kedua kemudian berkompetisi dalam final.</li> <li>• Siapa yang tiba di garis <i>finish</i> terlebih dahulu dengan penumpang selamat, dialah pemenangnya.</li> </ul> </li> <li>4. Setelah selesai, peserta dipersilahkan duduk kembali.</li> <li>5. Peserta diajak untuk mereview permainan perahu kertas dengan metode <i>brainstorming</i>. Yang direview, di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana perasaan team yang menang, bagaimana perasaan team yang kalah?</li> <li>• Apa pelajaran yang dipetik dari permainan tersebut?</li> <li>• Strategi apa yang digunakan untuk menang?</li> </ul> </li> <li>6. Fasilitator mencatat kata-kata kunci dari proses permainan, kemudian dirangkai menjadi kalimat pengantar terkait kepemimpinan.</li> </ol>
--	---

<p><b>Langkah-langkah fasilitasi</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>7. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi, tiap kelompok maksimal 6 orang.</li> <li>8. Fasilitator menjelaskan tema diskusi pada peserta. Peserta diajak untuk mendiskusikan perbedaan antara pimpinan, pemimpin, kepemimpinan.</li> <li>9. Hasil diskusi masing-masing kelompok dipresentasikan oleh perwakilannya, sedang peserta lain dipersilahkan untuk menanggapi.</li> <li>10. Fasilitator membantu peserta untuk menyampaikan definisi ketiga hal tersebut di atas melalui slide sebagai referensi.</li> <li>11. Untuk menguatkan pemahaman peserta, fasilitator menyampaikan materi kepemimpinan, yaitu ragam kepemimpinan.</li> <li>12. Fasilitator membantu peserta untuk merefleksikan model kepemimpinan di organisasi mereka selama ini, harapannya agar peserta mampu menangkap nilai-nilai yang ada di organisasi.</li> <li>13. Fasilitator menyampaikan materi terkait model kepemimpinan kolektif, sebagai referensi.</li> <li>14. Sesi ini diakhiri dengan tepuk tangan bersama</li> </ol>
--	---

## F. Komunikasi Efektif: Ragam dan Teknik Komunikasi

Seorang kader memiliki peran yang sangat penting dalam organisasi dan masyarakat. Ketauladanan dan kerelawanan menjadi syarat mutlak bagi seorang kader. Sehingga keterampilan dalam komunikasi menjadi krusial untuk dimiliki oleh kader, guna mendukung proses transformasi di masyarakat. Sesi ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta dalam melakukan komunikasi efektif.

<b>Tujuan</b>	:	<p>Peserta mampu memahami makna dan ragam komunikasi.</p> <p>Peserta mampu mengembangkan komunikasi dalam organisasi.</p> <p>Peserta termotivasi untuk mengembangkan komunikasi yang terbuka di organisasi.</p> <p>Peserta mampu mengembangkan komunikasi untuk penanganan berbagai kasus dengan pendekatan perempuan.</p>
<b>Metode</b>	:	<p><i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat).</p> <p><i>Game/Permainan</i></p> <p><i>Role Playing</i> (Bermain Peran).</p>
<b>Waktu</b>	:	120 Menit.
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	:	Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Koran bekas, Slide Power Point/PPT, Naskah <i>Role Playing</i> , Lem kertas, Gunting, Guntingan kertas berisi nama-nama hewan.
<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator menyapa peserta dengan antusias.</li> <li>2. Fasilitator membagi kertas berisi nama-nama hewan yang ada di peternakan (kambing, sapi, bebek, ayam).</li> <li>3. Fasilitator mengajak peserta untuk membentuk kelompok berdasarkan nama-nama hewan, dengan aturan main sebagai berikut: tidak mengeluarkan suara, menggunakan gerak tubuh untuk mengekspresikan ciri hewan yang dimaksud.</li> <li>4. Setelah peserta berkumpul membentuk kelompok, fasilitator memverifikasi dengan menanyakan '<i>Apakah ada peserta yang berkumpul tidak sesuai dengan habitatnya?</i>'</li> <li>5. Fasilitator memberi ulasan tentang makna dari permainan, bahwa setiap individu bisa saja keliru dalam menerima pesan.</li> <li>6. Sebagai pengantar materi komunikasi efektif, fasilitator mengajak kelompok hewan untuk berdiskusi dengan membagikan koran bekas, gunting, lem kertas dan plano.</li> </ol>

<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	<p>7. Fasilitator menjelaskan aturan main kepada peserta sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Cari gambar yang menarik dalam koran bekas, kemudian digunting.</li> <li>• Gambar-gambar tersebut ditempel pada kertas plano sehingga membentuk sebuah alur cerita/poster/komik.</li> <li>• Tema cerita, antara lain: Kerja Bakti Kampung, Ayo ke Posyandu, Gerakan Menanam Pekarangan, Evakuasi Banjir, dlsb.</li> </ul> <p>8. Setelah kelompok menyepakati tema dan mendiskusikan alur cerita, fasilitator mempersilahkan kepada perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya dalam forum.</p> <p>9. Di setiap akhir presentasi kelompok, fasilitator mengapresiasi dengan tepuk tangan.</p> <p>10. Untuk memperkuat pemahaman peserta, fasilitator menampilkan slide berisi tentang ragam dan teknik komunikasi.</p> <p>11. Sesi ini diakhiri dengan tepuk tangan bersama.</p>
-----------------------------------	---

### G. Metode dan Strategi Fasilitasi Forum

Setelah peserta mengetahui pengertian kader, kepemimpinan kolektif serta komunikasi efektif, maka penting bagi peserta untuk memperkuat keterampilan fasilitasinya melalui praktik. Sesi ini mengajak peserta untuk bermain peran/*role play*, tujuannya agar peserta mampu memfasilitasi berbagai forum yang ada di organisasi dan masyarakat.

Tujuan	<p>1. Peserta mengetahui tentang strategi memfasilitasi forum.</p> <p>2. Peserta mampu melakukan fasilitasi forum.</p> <p>3. Peserta mampu menguasai media-media fasilitasi.</p> <p>4. Peserta mampu merumuskan rencana kerja kader (fungsi kader berjalan dengan baik).</p>
--------	--

<b>Tujuan</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta mengetahui tentang strategi memfasilitasi forum.</li> <li>2. Peserta mampu melakukan fasilitasi forum.</li> <li>3. Peserta mampu menguasai media-media fasilitasi.</li> <li>4. Peserta mampu merumuskan rencana kerja kader (fungsi kader berjalan dengan baik).</li> </ol>
<b>Metode</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat).</li> <li>2. Diskusi kelompok (Disko).</li> <li>3. Diskusi Pleno (Disple).</li> <li>4. <i>Role Playing</i>.</li> </ol>
<b>Waktu</b>	:	90 Menit.
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	:	Papan tulis, Laptop, LCD Proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide Power Point/PPT, Naskah <i>Role Playing</i> , Brosur, Poster.
<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator menyapa peserta dengan antusias.</li> <li>2. Agar keterampilan peserta dalam memfasilitasi forum meningkat, fasilitator mengajak peserta untuk bermain peran.</li> <li>3. Fasilitator membagi peserta menjadi empat kelompok, masing- masing terdiri dari 7-8 peserta, atau peserta tetap dengan kelompok hewan yang telah terbentuk.</li> <li>4. Fasilitator membagikan naskah drama kepada masing-masing kelompok, dengan tema sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sosialisasi penanggulangan demam berdarah</li> <li>• Penyuluhan KB oleh kader Posyandu</li> <li>• Musyawarah pembangunan jembatan</li> <li>• Mediasi sengketa tanah desa</li> </ul> </li> <li>5. Kelompok diberi waktu untuk berlatih, kemudian satu persatu diminta untuk tampil.</li> <li>6. Fasilitator memberikan tanggapan terhadap penampilan kelompok, kemudian mengajak peserta untuk mengapresiasi penampilan kelompok, dengan tepuk tangan.</li> </ol>

<p><b>Langkah-langkah fasilitasi</b></p>	<p>7. Untuk memperkuat pemahaman peserta, fasilitator menampilkan slide tentang tips dan sikap dalam fasilitasi forum.</p> <p>8. Sesi ini diakhiri dengan tepuk tangan bersama.</p>
--	---



“Masa depan Indonesia ada di tangan perempuan, mari majukan bangsa bersama!”

## POKOK BAHASAN 3 MANAJEMEN ORGANISASI

### A. Pengantar Pelatihan

Sebuah organisasi rakyat akan efektif dalam mencapai visi-misinya bila dikelola dengan baik. Pengelolaan/manajemen dibutuhkan dalam setiap organisasi apapun. Walaupun organisasi berbasis pada kerja-kerja sosial, namun pengelolanya dituntut untuk kerja secara profesional pula. Organisasi akan berjalan dengan baik bila semua pihak yang terlibat di dalamnya mempunyai visi pribadi yang selaras dengan visi organisasi.

Tujuan Pelatihan Manajemen Organisasi ini adalah untuk:

1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang pentingnya manajemen dalam organisasi rakyat.
2. Meningkatkan keterampilan peserta dalam mengelola organisasi sosial yang bergerak di ranah pemberdayaan perempuan.
3. Merumuskan perencanaan kegiatan teknis yang akan dilakukan oleh kelembagaan lokal yang terbentuk.
4. Merumuskan aturan main organisasi lokal (AD/ART) yang sesuai dengan kebutuhan.
5. Memotivasi peserta untuk mengelola organisasi lokal dengan baik dan transparan.

Sedangkan output (hasil kegiatan) yang diharapkan dari Pelatihan ini adalah:


1. Peserta mampu memahami tentang arti penting manajemen organisasi dalam pencapaian visi misinya.
2. Peserta trampil dalam mengelola organisasi sosial yang bergerak di ranah pemberdayaan perempuan.

3. Terumuskannya agenda kerja secara lebih rinci yang menjadi agenda kelembagaan lokal yang terbentuk.
4. Terumuskannya aturan main organisasi lokal (AD/ART) secara sederhana.
5. Adanya kesepakatan untuk mengelola organisasi lokal dengan baik dan lebih terbuka.

### B. Orientasi Peserta

Orientasi peserta penting untuk dilakukan karena keberhasilan hasil kegiatan tergantung dari sesi ini. Ketika peserta saling mengenal dan memiliki harapan yang positif terhadap pelatihan maka dinamika forum akan lebih kondusif. Selain itu, peserta juga akan lebih fokus jika memiliki gambaran tentang alur proses kegiatannya.

<b>Tujuan</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta memahami maksud dan tujuan pelatihan.</li> <li>2. Peserta punyai orientasi belajar.</li> <li>3. Tercipta suasana belajar yang kondusif.</li> </ol>
<b>Metode</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat).</li> <li>2. Diskusi Kelompok (Disko).</li> <li>3. Diskusi Pleno (Disple).</li> <li>4. <i>Game</i>/Permainan.</li> </ol>
<b>Waktu</b>	:	90 Menit.
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	:	Papan tulis, Laptop, LCD proyektor, Kertas Manila Merah Jambu, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide Power Point/PPT.
<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator menyapa peserta dengan antusias, kemudian memperkenalkan diri.</li> <li>2. kemudian mempersilahkan kepada seluruh peserta untuk memperkenalkan diri secara bergantian, dengan menggunakan bola kertas estafet.</li> <li>3. Setelah berkenalan, fasilitator menyampaikan maksud dan tujuan pelatihan menggunakan slide alur pelatihan.</li> <li>4. Fasilitator membagi peserta menjadi 5 kelompok, masing-masing berisi 6-7 orang, dengan cara berhitung 1, 2, 3, 4, 5.</li> </ol>

<p><b>Langkah-langkah fasilitasi</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Fasilitator menjelaskan kepada peserta tentang aturan main 'Hati Berkeping'.</li> <li>6. Setiap kelompok diberi plano, lem kertas, spidol dan manila merah jambu berbentuk hati yang telah dibuat puzzle.</li> </ol>  <ol style="list-style-type: none"> <li>7. Fasilitator meminta masing-masing kelompok untuk berkompetisi menyatukan puzzle hati berkeping di atas kertas plano.</li> <li>8. Setelah puzzle berhasil disusun, fasilitator meminta masing-masing kelompok untuk memberi nama kelompok dan menyepakati peran masing-masing anggota. Contoh: ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, humas, dlsb.</li> <li>9. Dalam kelompok peserta bersama-sama menyusun harapan individu dan harapan kelompok.</li> <li>10. Hasil diskusi kelompok disampaikan dalam forum.</li> <li>11. Fasilitator mengajak peserta untuk mengapresiasi hasil presentasi kelompok dengan tepuk tangan.</li> </ol>
--	---

### C. Dasar-dasar Organisasi Rakyat (OR)

Dalam kehidupan sehari-hari, dengan mudah dapat kita jumpai organisasi-organisasi yang aktif dan memiliki basis massa. Kalau kita lakukan pendataan di tingkat desa, maka terdapat belasan bahkan puluhan organisasi, dengan beragam jenis dan latar belakangnya. Sesi ini sangat penting untuk memperkuat pengetahuan dan pemahaman peserta tentang organisasi rakyat. Dalam konteks pengorganisasian perempuan, sesi ini

juga membantu peserta dalam mengidentifikasi kekuatan dan memahami urgensi organisasi.

<b>Tujuan</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta mampu memahami tentang organisasi rakyat.</li> <li>2. Peserta mampu memahami sejarah munculnya organisasi perempuan.</li> <li>3. Peserta dapat menemukan kekuatan dalam organisasi.</li> <li>4. Meningkatkan kesadaran PUK untuk mengorganisir diri.</li> </ol>
<b>Metode</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ).</li> </ol>
		<ol style="list-style-type: none"> <li>2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat).</li> <li>3. Diskusi Kelompok (Disko).</li> <li>4. Diskusi Pleno (Disple).</li> <li>5. Penugasan.</li> </ol>
<b>Waktu</b>	:	90 Menit.
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	:	Papan tulis, Laptop, LCD proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide Power Point/PPT, Lembar kerja analisis.
<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator menyapa peserta dengan antusias.</li> <li>2. Kemudian Sebagai pengantar sesi, fasilitator menyampaikan <i>lesson learnt</i> dari permainan Hati Berkeping sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Organisasi rakyat/perempuan tentu memiliki pengurus yang menjalankan peran masing-masing.</li> <li>• Puzzle Hati yang terbuat dari kertas dianalogikan sebagai organisasi rakyat/perempuan.</li> <li>• Setiap potongan/bagian memiliki peran dan fungsi masing- masing dan saling melengkapi.</li> </ul> </li> <li>3. Fasilitator memberi kesempatan kepada peserta untuk merespon analog tadi, dibatasi pada 1-3 orang perespon</li> <li>4. Melalui curah pendapat, fasilitator menanyakan kepada peserta 'Sebutkan organisasi yang ada di tingkat desa/ kelurahan?'</li> </ol>

<p><b>Langkah-langkah fasilitasi</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Fasilitator mencatat pada papan tulis atau plano, nama-nama organisasi yang telah disebutkan peserta, kemudian menyepakati bersama 6 organisasi terfavorit menurut peserta.</li> <li>6. Kemudian fasilitator membagi peserta menjadi 6 kelompok, masing-masing terdiri dari 5-6 orang.</li> <li>7. Fasilitator meminta masing-masing kelompok untuk memilih dan menganalisis satu organisasi, terkait kekuatan dan kelemahan (refleksi) organisasi tersebut.</li> <li>8. Fasilitator meminta perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya, setelah selesai maka peserta lain boleh menanggapi.</li> <li>9. Fasilitator membantu peserta untuk mempertajam analisis dengan membandingkan organisasi yang dibentuk oleh rakyat (contoh: Fatayat NU, Aisyiyah) dengan organisasi yang dibentuk bukan oleh rakyat (contoh: PKK).</li> <li>10. Fasilitator meminta tanggapan peserta mengenai perbedaan mendasar kedua organisasi di atas.</li> <li>11. Untuk memperkuat pemahaman peserta tentang organisasi rakyat, fasilitator menampilkan slide tentang pengertian, tujuan, nilai dan fungsi organisasi rakyat.</li> <li>12. Fasilitator menutup sesi ini dengan tepuk tangan bersama.</li> </ol>
--	---

#### D. Motivasi Berorganisasi

Organisasi yang dinamis biasanya tidak luput dari dinamika anggota itu sendiri. Pada saat menghadapi dinamika tersebut, sangat memungkinkan terjadi penurunan motivasi bahkan sampai dengan krisis kepemimpinan. Oleh sebab itu, orientasi kader terhadap tujuan organisasi perlu dijaga dengan memberikan motivasi yang terus menerus. Sesi ini akan mengajak peserta untuk memahami pentingnya motivasi dalam berorganisasi, baik secara individu maupun kolektif.

<b>Tujuan</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menumbuhkan motivasi PUK sebagai organisier.</li> <li>2. Meningkatkan kesadaran PUK terhadap pentingnya komunitas PUK.</li> <li>3. Peserta memahami fungsi, maksud, dan tujuan organisasi PUK.</li> </ol>
<b>Metode</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ).</li> <li>2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat).</li> <li>3. Diskusi Kelompok (Disko).</li> <li>4. Diskusi Pleno (Disple).</li> <li>5. <i>Game</i>/Permainan.</li> <li>6. Pemutaran Film.</li> </ol>
<b>Waktu</b>	:	180 Menit.
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	:	Papan tulis, Laptop, LCD proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide Power Point/PPT, Gelas bekas air mineral, Film Motivasi.
<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator menyapa peserta dengan antusias.</li> <li>2. Fasilitator membagikan metaplan kepada seluruh peserta.</li> <li>3. Fasilitator mengajak peserta untuk menggambar benda yang paling inspiratif menurut peserta, dengan menggunakan tangan kiri.</li> <li>4. Fasilitator meminta peserta untuk mengumpulkan gambar secara acak, kemudian dibagikan kembali kepada peserta. Pastikan masing- masing peserta tidak memegang gambar miliknya sendiri.</li> <li>5. Peserta diminta fasilitator untuk memberikan komentar tentang gambar yang dia peroleh, kemudian pemilik gambar berkesempatan untuk mengklarifikasi. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam game ini, dimungkinkan peserta keliru menginterpretasikan gambar yang bukan miliknya. Saling memberi komentar dilanjutkan, sampai seluruh peserta menyampaikan.</li> </ul> </li> </ol>

<p><b>Langkah-langkah fasilitasi</b></p>	<p>6. Fasilitator memberi apresiasi dengan tepuk tangan, kemudian mengajak peserta untuk mereview bersama dengan pertanyaan sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa yang peserta rasakan saat membuat gambar?</li> <li>• Mengapa demikian?</li> </ul> <p>7. Fasilitator membantu membuat simpulan dengan mengulas permainan, bahwa <i>"Merubah kebiasaan itu tidak mudah. Dalam konteks organisasi, sering kita jumpai kebiasaan-kebiasaan atau sikap-sikap kurang baik yang dapat mengganggu keberlangsungan organisasi. Oleh sebab itu, internalisasi nilai-nilai baik organisasi menjadi sangat penting"</i>.</p> <p>8. Fasilitator mengajak peserta untuk bermain, kemudian membagi peserta menjadi 4 kelompok, terdiri dari 6-7 orang.</p> <p>9. Fasilitator menyampaikan aturan main 'Piramida Gelas' kepada peserta, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Setiap kelompok berkompetisi membangun piramida dengan menggunakan gelas bekas air mineral.</li> <li>• Gelas bekas tersebut disusun dengan menggunakan tali simpul yang memiliki 6 ujung, bagian pangkal terbuat dari karet gelang, berfungsi sebagai penjepit gelas yang elastis.</li> <li>• Masing-masing ujung dipegang oleh seorang peserta/ anggota, kemudian direntangkan untuk memindahkan gelas satu persatu.</li> <li>• Kelompok yang terlebih dahulu berhasil menyusun piramida, dialah pemenangnya.</li> </ul> <p>( Link video <i>game</i> 'Piramida Gelas': <a href="https://bit.ly/PiramidaGelas">https://bit.ly/PiramidaGelas</a> )</p>
--	---

<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	: <ol style="list-style-type: none"> <li>10. Fasilitator memberi apresiasi kepada seluruh peserta, kemudian mereview permainan piramida gelas bersama-sama, dengan pertanyaan kunci:                 <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa yang anda rasakan sebagai pemenang?</li> <li>• Mengapa bisa berhasil?</li> <li>• Strategi apa yang dipergunakan untuk berhasil?</li> </ul> </li> <li>11. Untuk memotivasi peserta, fasilitator memutar sebuah film motivasi tentang kepemimpinan.</li> <li>12. Fasilitator menutup sesi ini dengan tepuk tangan bersama.</li> </ol>
-----------------------------------	---

**E. Instrumen Organisasi**

Sesi ini menjadi penting untuk dilakukan karena instrumen organisasi tidak hanya pengelolaan aset/dokumen secara fisik, akan tetapi internalisasi nilai dasar organisasi perlu diasah melalui proses wacana dan fraksis. Oleh sebab itu, salah satu langkah dalam sesi ini berisi tentang refleksi visi individu dan visi organisasi. Harapannya dengan merefleksikan kedua visi tersebut, peserta dapat menjalankan roda organisasi secara lebih efektif.

<b>Tujuan</b>	: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta mampu memahami arti penting visi misi organisasinya.</li> <li>2. Peserta mampu menentukan dan memahami nilai dasar organisasinya.</li> <li>3. Peserta dapat mengidentifikasi instrument organisasi sesuai kebutuhan.</li> <li>4. Peserta memahami pentingnya instrumen organisasi dalam konteks pengelolaan organisasi.</li> </ol>
<b>Metode</b>	: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat).</li> <li>2. Diskusi Kelompok (Disko).</li> <li>3. Diskusi Pleno (Disple).</li> <li>4. Studi kasus.</li> </ol>
<b>Waktu</b>	: 120 Menit.

<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	:	Papan tulis, Laptop, LCD proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide Power Point/PPT, Lembar kerja analisa.
<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator menyapa peserta dengan antusias.</li> <li>2. Fasilitator memberikan pertanyaan kepada peserta, <i>'Apa mimpi anda dalam hidup ini?'</i></li> <li>3. Poin-poin mimpi peserta dicatat oleh fasilitator dalam kertas plano/flipchart. Poin yang sama tidak perlu ditulis ulang.</li> <li>4. Fasilitator memberi pertanyaan lanjutan, Fasilitator mengakomodir jawaban peserta, dan memberi simpulan reflektif: <i>'Mimpi/visi merupakan salah satu instrumen penting dalam kehidupan kita, karena apabila seseorang tidak memiliki mimpi dalam hidupnya, maka sama saja tidak memiliki tujuan hidup. Oleh sebab itu, sebuah organisasi harus memiliki mimpi/visi agar memiliki tujuan yang menjadi fokus perjuangannya.'</i></li> <li>5. Fasilitator membagikan dokumen Anggaran Dasar (AD) sebuah organisasi, kemudian peserta diminta untuk membaca dan menelaah dokumen tersebut</li> <li>6. Untuk memperkuat pemahaman peserta tentang instrumen organisasi, fasilitator memberi pertanyaan kunci kepada peserta: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siapa yang pernah melihat AD sebuah organisasi?</li> <li>• Bagi peserta yang sudah pernah melihat; apakah perbedaan antara dokumen AD organisasi peserta dengan dokumen AD yang diberikan fasilitator?</li> </ul> </li> <li>7. Bagi peserta yang belum pernah melihat; Bab atau pasal mana yang menurut peserta paling menarik? Mengapa?</li> <li>8. Fasilitator memberikan ulasan terkait AD organisasi, konten dan urgensi sebuah anggaran dasar.</li> <li>9. Fasilitator membagi peserta menjadi 5 kelompok, masing-masing terdiri dari 6-7 peserta.</li> </ol>

<b>Langkah-langkah fasilitasi</b>	: <ol style="list-style-type: none"> <li>10. Peserta diminta untuk mengidentifikasi instrumen yang telah dimiliki oleh beberapa organisasi, seperti: Dasawisma, IPM, Fatayat, PKK, Koperasi Wanita, Kelompok tani, IPPNU, dlsb. Dengan asumsi bahwa peserta yang terlibat dalam pelatihan adalah anggota atau pengurus dari organisasi rakyat yang ada di tingkat desa/kelurahan, kecamatan, dan/ atau kabupaten.</li> <li>11. Perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi, setelah selesai maka peserta lain boleh menanggapi.</li> <li>12. Fasilitator membantu peserta untuk membuat simpulan dengan menampilkan slide instrumen organisasi, terdiri dari: struktur, pengurus, SDM, Mekanisme/AD/ART, Program Kerja, Visi Misi, Uraian kerja/job desc dan sekretariat.</li> <li>13. Fasilitator menutup sesi ini dengan tepuk tangan bersama.</li> </ol>
-----------------------------------	--

### F Rencana Tindak Lanjut/RTL

Sesi ini merupakan sesi yang penting, karena menguji ketajaman peserta dalam menyusun sebuah RTL. Identifikasi kelemahan dan kekuatan organisasi, diramu menjadi sebuah strategi dan langkah teknis untuk perbaikan sebuah organisasi. Oleh karenanya, RTL yang disusun peserta hendaklah mengarah pada penguatan organisasi, khususnya organisasi perempuan di tingkat desa.

<b>Tujuan</b>	: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta mampu memahami tentang RTL.</li> <li>2. Peserta mampu merumuskan RTL untuk memperkuat pengelolaan organisasinya.</li> </ol>
<b>Metode</b>	: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat).</li> <li>2. Diskusi Kelompok (Disko).</li> <li>3. Diskusi Pleno (Disple).</li> </ol>
<b>Waktu</b>	: 60 Menit.
<b>Bahan dan Alat Bantu</b>	: Papan tulis, Laptop, LCD proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide Power Point/PPT, Lembar kerja analisa.

<p><b>Langkah-langkah fasilitasi</b></p>	<p>:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator menyapa peserta dengan antusias.</li> <li>2. Fasilitator memberi pertanyaan kepada peserta, <i>'apa kekuatan terbesar yang dimiliki oleh organisasi anda?'</i></li> <li>3. Peserta diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan fasilitator secara bergantian, dibatasi 3 peserta saja yang menjawab.</li> <li>4. Kemudian fasilitator memberikan pertanyaan lanjutan kepada peserta, apa yang perlu anda kuatkan ke depan, baik secara individu maupun organisasi? Fasilitator memberi kesempatan kepada 3 peserta untuk menjawab.</li> <li>5. Masing-masing peserta diberi 3 lembar kertas HVS, satu HVS untuk satu jawaban. Pertanyaannya adalah: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa yang akan anda lakukan minggu ini, dalam konteks peningkatan kapasitas diri/individu?</li> <li>• Apa yang akan anda lakukan bulan ini, dalam konteks perbaikan organisasi?</li> <li>• Siapa yang akan anda ajak untuk mendukung rencana anda?</li> </ul> </li> <li>6. Masing-masing peserta membacakan jawabannya, kemudian menempelkan kertas jawaban pada tabel rencana tindak lanjut yang ada di papan tulis besar</li> <li>7. Jawaban peserta yang sama, kemudian dikelompokkan oleh fasilitator.</li> <li>8. Fasilitator membacakan rencana tindak lanjut yang telah dikelompokkan menurut jenisnya, kemudian membuat prioritas berdasar pada kemendesakannya.</li> <li>9. Fasilitator mempertajam rencana tindak lanjut yang telah disusun peserta, dengan menyepakati waktu pelaksanaan dan penanggung jawab kegiatan.</li> <li>10. Fasilitator mengakhiri sesi penyusunan rencana tindak lanjut ini dengan tepuk tangan bersama.</li> </ol>
--	---



“Setiap perempuan adalah Kartini, setiap langkah adalah perjuangan.  
Dalam setiap perempuan, ada potensi untuk menjadi Kartini baru.”



# MODUL-4 MONITORING DAN EVALUASI (MONEV)



“Orang yang meraih kesuksesan tidak selalu orang pintar. Orang yang selalu meraih kesuksesan adalah orang gigih dan pantang menyerah. Bagaimana caranya mewujudkan impian agar sukses? Kuncinya adalah berkomitmen dengan apa yang kita jalani.” – **Susi Pudjiastuti**

**(Mantan Menteri Kelautan dan Perikanan Indonesia)**

## PENGANTAR MODUL

Seorang petani merenung memikirkan hasil panen padi dari petak sawahnya seluas setengah hektar yang hanya mampu menghasilkan gabah kering sebanyak 2 ton. Dia berpikir, seharusnya hasil panen bisa mencapai 3,5 atau 4 ton seperti biasanya. Dengan hasil seperti itu, dia menilai kegiatan menanam padi kali ini mengalami kegagalan. Lalu dia mencoba mengingat-ingat peristiwa-peristiwa yang dialami terkait dengan kegiatan menanam padi tersebut. Karena hampir setiap hari petani tersebut pergi kesawah, dia mengetahui dengan baik perkembangan tanaman padinya; mulai dari perkembangan batang, perubahan warna daun, perkembangan butir-butir padi, juga perkembangan hama tanaman yang menyerang tanaman padinya. Petani tersebut juga mengingat-ingat berbagai masukan atau input terkait dengan aktivitas menanam padi yang berupa air untuk pengolahan tanah, irigasi, bibit, pupuk, dan pestisida yang digunakan. Berdasarkan ingatannya, petani tersebut mencoba mencari penyebab “kegagalan” dari usaha pertaniannya kali ini.



Ketika setiap hari petani tersebut pergi ke sawah dan mengamati kondisi tanaman padinya dan berbagai proses pengerjaan sawahnya, petani tersebut dapat dikatakan melakukan kegiatan pengamatan atau *monitoring* terhadap kegiatan bercocok tanam padi. Ketika petani tersebut pada satu waktu tertentu, dalam hal ini setelah panen menilai hasil panen padi di petak sawahnya, petani tersebut dapat dikatakan melakukan penilaian atau *evaluasi* terhadap kegiatan menanam padi di sawahnya, dan melihat sebab akibat kegiatan yang dilakukan dengan hasil yang diperoleh.

Monitoring dan evaluasi (Monev) terhadap suatu kegiatan dilakukan untuk mengetahui apakah kegiatan yang dilaksanakan berjalan sesuai dengan yang direncanakan atau diharapkan. Demikian pula halnya dengan kegiatan atau program pengembangan masyarakat (PM). Monitoring dan evaluasi dalam program PM bermanfaat untuk mengetahui apakah program berjalan dengan sesuai rencana, mengalami keberhasilan, ataukah kegagalan.

Dalam percakapan sehari-hari, istilah monitoring dan evaluasi bisa diartikan secara sederhana memantau dan menilai suatu kegiatan. Namun dalam pokok bahasan ini monitoring dan evaluasi diartikan sebagai kegiatan pemantauan dan penilaian yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang menjadi bagian tak terpisahkan dari suatu program kegiatan.

Dalam sebuah program pemberdayaan masyarakat, monitoring dan evaluasi (monev) merupakan salah satu tahapan dalam siklus pelaksanaan program. Monev dilakukan untuk mengetahui apakah program yang direncanakan sudah sesuai rencana atau terjadi penyimpangan. Monev dapat digunakan untuk melihat kekuatan maupun kelemahan setiap tahapan program (kegiatan). Hasil dari monev (termasuk di dalamnya rekomendasi), dapat digunakan sebagai dasar untuk penyusunan program selanjutnya.

## **A. Monitoring dan Evaluasi dalam Program PM**

Dalam pelaksanaan suatu program pemberdayaan masyarakat (PM), monitoring dan evaluasi (sering disingkat dengan *monev*) merupakan salah satu tahapan dalam siklus pelaksanaan program. Program dilaksanakan pada

suatu daerah yang dirasakan memiliki permasalahan untuk dipecahkan. Untuk mengetahui secara tepat permasalahan yang ada di daerah tersebut dan di masyarakat, dilakukan identifikasi masalah analisis kebutuhan sebagai dasar untuk perencanaan program. Berdasarkan perencanaan, program dilaksanakan dan dipantau atau dimonitor perkembangannya. Setelah periode waktu tertentu pelaksanaan, program dinilai atau dievaluasi untuk mengetahui apakah program telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan melihat kekuatan serta kelemahan dari setiap kegiatan. Hasil evaluasi, termasuk di dalamnya rekomendasi, kemudian dapat digunakan sebagai dasar untuk penyusunan program selanjutnya.

Program pemberdayaan masyarakat pada prinsipnya tidak pernah berhenti, karena ketika 'organisasi pendamping' tidak lagi mendampingi masyarakat (*phasing-out*), dan tidak ada lagi lembaga donor yang mendukung pelaksanaan program, masyarakat diharapkan dapat melaksanakan dan meneruskan program tersebut. Program perlu dikendalikan agar sesuai dengan perencanaan dan sifat program yang selalu berkembang sesuai dengan konteks masyarakat, maka perlu dilakukan kegiatan monitoring dan evaluasi program.

Monitoring merupakan kegiatan untuk "melacak perubahan" (*tracking the change*) selama pelaksanaan program atau proyek. Kegiatan monitoring harus menampilkan data atau informasi yang dinamis yang dapat diibaratkan sebagai gambar hidup perjalanan pelaksanaan program dari waktu ke waktu. Monitoring memerlukan sistem yang sederhana sehingga tidak sulit atau rumit untuk dilaksanakan. Hasil monitoring ini akan menjadi salah satu bahan utama dalam evaluasi program. Berbagai catatan perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam pelaksanaan program akan dianalisa untuk menarik kesimpulan apakah program yang dilaksanakan sesuai dengan rencana atau tidak.

Evaluasi harus dipandang sebagai proses belajar. Proses evaluasi sama pentingnya dengan kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan karena keterlibatan di dalam proses itu sendiri seringkali menghasilkan pemahaman yang lebih baik atas kegiatan-kegiatan yang dievaluasi, serta pendekatan yang lebih konstruktif terhadap pelaksanaan kegiatan dan terhadap setiap tindakan yang diperlukan di masa mendatang.

Secara sederhana, monev adalah kegiatan membandingkan kondisi “sebelum dan sesudah” atau membandingkan situasi “tanpa dan dengan program/proyek”. Karenanya, untuk memperoleh perbandingan yang berarti, diperlukan informasi dasar yang menggambarkan kondisi sebelum program/proyek dimulai. Informasi ini lazimnya dikumpulkan pada tahapan identifikasi masalah dan perencanaan yang dikenal dengan kegiatan survei data dasar (baseline data survey). Namun dalam kenyataannya, banyak organisasi pengembang masyarakat yang tidak menganggap studi data dasar ini sebagai suatu kegiatan penting, sehingga seringkali dokumen data dasar ini tidak ada, atau walaupun ada hanya terbatas.

## **B. Monitoring dan Evaluasi Secara Partisipatif**

Mengapa perlu dilakukan monev? Jawaban konvensional adalah karena tuntutan dari penyandang dana program dan untuk akuntabilitas. Dengan monitoring, dan khususnya lagi evaluasi, lembaga donor akan mengetahui dana yang telah dikeluarkan untuk kepentingan apa saja. Namun apakah monitoring dan evaluasi hanya untuk kepentingan dari pihak penyandang dana saja? Ketika ditanyakan kepada pelaksana program dan peserta program, jawaban yang muncul bisa bermacam-macam, misalnya:

1. Untuk membantu melihat ke arah mana program kita berjalan, dan apakah kita perlu melakukan perubahan-perubahan.
2. Untuk membantu kita menyusun perencanaan yang lebih baik di masa datang.
3. Agar kerja kita lebih efektif.
4. Untuk mengetahui apakah pekerjaan kita berbiaya tinggi sementara capaiannya terlalu rendah.
5. Untuk berbagi pengalaman.
6. Untuk membandingkan program yang kita lakukan dengan program lain yang sejenis.
7. Untuk meningkatkan metode monitoring.
8. Untuk mengukur kemajuan program (progress).

9. Untuk melihat apa saja yang telah dicapai dalam pelaksanaan program kita, dan lain sebagainya.

Mengingat bahwa program pengembangan masyarakat merupakan kegiatan yang menggunakan pendekatan partisipatif, atau dengan kata lain bahkan “partisipasi” merupakan roh dari program pengembangan masyarakat yang sesungguhnya, maka dalam evaluasi program pengembangan masyarakat pun, pendekatan yang dilakukan sudah semestinya mengutamakan pendekatan partisipatif. Dalam monitoring dan evaluasi partisipatif, masyarakat sasaran program perlu diberi kesempatan yang luas (akses) untuk melakukan pemantauan dan penilaian terhadap program yang melibatkan mereka. Dengan demikian, mereka pun akan mempunyai rasa kepemilikan yang tinggi terhadap program.

Monitoring dan evaluasi partisipatif dalam sistem pengembangan masyarakat yang partisipatif tidak bisa terjadi dalam waktu yang singkat. Dia bersifat adaptif dan transformatif. Stakeholders, khususnya masyarakat peserta program perlu diperkenalkan dan difasilitasi untuk melakukan monev secara partisipatif dengan memanfaatkan pengetahuan-pengetahuan lokal yang ada atau yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

### C. Fasilitasi Monitoring dan Evaluasi Partisipatif

<b>Tujuan</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta memahami pengertian monitoring dan evaluasi (Monev).</li> <li>2. Peserta mampu melakukan proses monev secara partisipatif.</li> </ol>
<b>Metode</b>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ceramah Tanya Jawab (CTJ).</li> <li>2. <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat).</li> <li>3. Diskusi Kelompok (Disko).</li> <li>4. Diskusi Pleno (Disple).</li> <li>5. Pemutaran Film.</li> <li>6. Penugasan.</li> </ol>
<b>Waktu</b>	:	180 Menit.

<p><b>Bahan dan Alat Bantu</b></p>	<p>:</p> <p>Papan tulis, Laptop, LCD proyektor, Metaplan, Spidol, Selotip kertas, Slide Power Point/PPT, Gelas bekas air mineral, Film Pemberdayaan Perempuan (yang gagal dan berhasil), Form Monitoring, Form Evaluasi.</p>
<p><b>Langkah-langkah fasilitasi</b></p>	<p>:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitator menyapa peserta dengan antusias.</li> <li>2. Fasilitator mengajak peserta untuk menyaksikan film tentang program pemberdayaan perempuan di suatu wilayah (yang gagal dan berhasil).</li> <li>3. Fasilitator membagi peserta menjadi 5 kelompok untuk mendiskusikan tentang film yang baru saja disaksikan bersama, dengan kunci pertanyaan sebagai berikut:             <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengapa ada program yang berhasil dan ada yang gagal?</li> <li>• Kira-kira apa solusi perbaikan bagi program yang gagal?</li> </ul> </li> <li>4. Setelah selesai berdiskusi, perwakilan masing-masing peserta mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya secara bergantian. Kelompok yang lain yang tidak presentasi mengamati dan mencatat prosesnya sebagai bahan masukan nantinya.</li> <li>5. Fasilitator menuliskan poin-poin proses dan kesepakatan hasil diskusi di kertas plano, sehingga seluruh peserta bisa membacanya.</li> <li>6. Berpijak dari catatan kesimpulan tersebut, sekaligus sebagai penegasan, fasilitator menyampaikan tentang materi monev partisipatif sebagai referensi peserta.</li> <li>7. Kemudian fasilitator membagikan Form Monitoring dan Form Evaluasi (Lampiran-3) kepada seluruh peserta, dan seluruh peserta diberikan tugas untuk mengisi form-form tersebut, dengan mengambil contoh program yang ada di desa, di mana peserta terlibat di dalamnya.</li> <li>8. Secara tutorial, fasilitator mendampingi dan membimbing proses pengisian form-form tersebut.</li> </ol>







## DAFTAR PUSTAKA

ASPPUK Wilayah Jawa, “Katanya Menggugat”, 2011.

ASPPUK Wilayah Jawa, “Aku Dalam Gerak”, 2011.

KOMPAK, “Panduan Fasilitasi Pemberdayaan Perempuan di Desa”, Jakarta: Kemendes-KOMPAK, 2020. (<https://bit.ly/ModulPemberdayaanPerempuanDesa>)

Dewayanti, Ratih dan Erna Ermawati Chotim, “Marjinalisasi dan Eksploitasi Perempuan Usaha Mikro di Pedesaan Jawa”, Jakarta: ASPPUK-AKATIGA, 2004.

Fernandez, Joe, “ASPPUK Best Practice: Pengalaman Mendampingi Perempuan Usaha Kecil”, Jakarta: ASPPUK-Terre Des Hommes NL, 2005.

Kapal Perempuan, “Profil Sekolah Perempuan”, Jakarta: Institut Kapal Perempuan-MAMPU, 2017. (<https://bit.ly/SekoperKapalPerempuan>)

Kementerian Lingkungan Hidup, “Gerakan Perempuan Peduli Lingkungan Kementerian Lingkungan Hidup”, Jakarta, 2003. (<https://bit.ly/GerakanPerempuanPeduliLingkungan>)

KPPPA, e-Learning, 2024. (<https://elearning.kemenpppa.go.id/>)

Lassa, Jonatan A., “Kerangka Analisis Perencanaan Gender (Gender Planning Frameworks)”, Coordinator Hivos Aceh.

Pekka, Modul Akademi Paradigta “Pendidikan Kepemimpinan Perempuan Desa”, KOMPAK, 2015. (<https://bit.ly/AkademiParadigtaPekka>)

Soemantri, Adriani S., Margaretha T. Andoea, Putra Suardika, “Mengarusutamakan Gender itu (Tidak) Mudah”, Denpasar: World Neighbour-The Ford Foundation, 2010.

YIS, “Bermain, Menghayati, dan Belajar”. Surakarta: 2009.

YIS, “Teknik Dasar Pemberdayaan Masyarakat”. Surakarta: 2011.